

**ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM  
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA  
PT. BANK JATENG DI BIDANG PENDIDIKAN**

**(Studi kasus pada PT. Bank Jateng, Kantor Pusat Jalan Pemuda No. 142 Semarang)**



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Manajemen**

**Disusun Oleh:**

**ENDAH RAHMAYANTI**

**NIM: 1M.08.1227**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
BANK BPD JATENG  
SEMARANG**

**2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### **ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PT. BANK JATENG DI BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi kasus pada PT. Bank Jateng, Kantor Pusat Jalan Pemuda No. 142 Semarang)

Disusun oleh:

**ENDAH RAHMAYANTI**

NIM : 1M.08.1227

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
STIE Bank BPD Jateng

Semarang, November 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hery Prasetya, MM**

**NIDN: 0627026701**

**Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si**

**NIDN: 0615126702**

## HALAMAN PENGESAHAN

### **ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PT. BANK JATENG DI BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi kasus pada PT. Bank Jateng, Kantor Pusat Jalan Pemuda No. 142 Semarang)

Disusun oleh:

**ENDAH RAHMAYANTI**

NIM : 1M.08.1227

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD  
Jateng pada tanggal November 2012.

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Widjianto, SE. MM**  
NIDN: 0621055002

.....

2. **Dr. Fitri Lukiastruti, SE. MM**  
NIDN: 0611126901

.....

3. **Drs. Hery Prasetya, MM**  
NIDN: 0627026701

.....

Mengesahkan,  
Ketua STIE Bank BPD Jateng

**Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM**  
NIDN. 0607084501

## ABSTRAKSI

CSR atau *Corporate Social Responsibility*, merupakan sebuah istilah populer dikalangan masyarakat di sekitar sebuah perusahaan. CSR atau pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah suatu program sumbangsih perusahaan kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena berdirinya sebuah perusahaan di suatu wilayah dianggap akan memberikan pengaruh baik sedikit maupun besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi CSR Bank Jateng di bidang pendidikan, manfaat dan dampak dalam pelaksanaannya. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, yaitu data sekunder yang berupa teori, definisi dan substansinya dari berbagai literatur, dan peraturan perundang-undangan, serta data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi lapangan, kemudian dianalisis dengan undang-undang, teori dan pendapat pakar yang relevan, sehingga didapat kesimpulan tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan pendidikan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi Data. Berdasarkan hasil analisa, diperoleh kesimpulan bahwa dalam menerapkan tanggung jawab sosialnya di bidang pendidikan, Bank Jateng menerapkannya melalui peningkatan sarana prasarana pendidikan, yaitu program renovasi “Bedah Sekolah” di SDN Bangetayu Wetan 2 Kecamatan Genuk Semarang dan pengadaan 2 unit “Motor Pintar” beserta kelengkapannya. Meskipun sistem pelaksanaan CSR Bank Jateng masih bersifat *bottom up*, namun dampak positif yang dihasilkan sudah mencangkup tujuan yang diharapkan, terutama dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui sarana prasarana. Sedangkan selama penerapannya, baik pihak Bank Jateng maupun penerima tidak mengalami kendala.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility*, Pendidikan.

## ABSTRACT

The CSR or Corporate Social Responsibility is a popular term for the citizens around the corporate installation. CSR is a form of charity program from the corporate industry for the citizens. The cause is the establishment of the industry installation is prejudiced that it can give significant effect for the citizens. The purpose of this research is to understand the implementation Bank Jateng's CSR in education, the benefit and the impact that arise in its implementation. Data of the research were analyzed qualitatively, which is secondary of theory, definition, and substance from literature and regulation, and primary of interview, observation, and field study, in which they were analyzed with the relevant code, theory, and expert's opinion, thus, it could be concluded upon the application of corporate social responsibility related to the solving of education problems. Technique validity of the data was done by using Triangulation. Based on the analysis, it is concluded that in applying social responsibility in education, applying Bank Jateng through improved educational infrastructure, the program "Bedah Sekolah" on SDN Bangetayu Wetan 2 Genuk Semarang and procurement unit "Motor Pintar" along with the accessories. Although implementation of CSR system in Bank Jateng still bottom-up, but the resulting give positive impact already covers the expected goals, especially in improving the quality of education through infrastructure. Meanwhile, during the implementation, both the Bank Jateng and the recipient does not have obstacles.

Keywords: Corporate Sosial Responsibility, Educations.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Endah Rahmayanti

NIM : 1M.08.1227

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

**ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM  
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA  
PT. BANK JATENG DI BIDANG PENDIDIKAN**

**(Studi kasus pada PT. Bank Jateng, Kantor Pusat Jalan Pemuda No. 142 Semarang)**

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, November 2012

Endah Rahmayanti

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya dan terimakasih ini saya persembahkan untuk

- ☺ Kedua orang tua, Bapak Muljanto dan Ibu Ayati, terimakasih atas semua jasa yang tak ternilai harganya, atas doa yang tulus, dukungan, dan didikan selama ini
- ☺ Adik-adikku, Muhammad Tamzis dan Vera Januarsih tetaplah semangat untuk mencari ilmu, berikanlah yang terbaik untuk kedua orangtua kita.
- ☺ Keluarga besar Phosfor, kalian indah dengan segala yang kalian punya.
- ☺ Unnie Arumdyah Prihandhini, sahabat terbaik selama ini, selalu memberikan motivasi dan bersedia berbagi cerita dengan penulis.  
**“Lakukanlah yang terbaik walaupun hasilnya tidak seperti yang diharapkan” (Yoo Jae Suk oppa)**
- ☺ Teman-teman Angkatan 2008 dan Banking 2008 terimakasih untuk kenangan dan semangat yang diberikan.
- ☺ Keluarga besar Organisasi STIE Bank BPD Jateng :
  - a. **Racana Kalimasada,**  
“Kalian membuatku sadar, ternyata sejak awal, aku tak pernah dibiarkan sendirian.” :)
  - b. **Keluarga Besar HIMMA 2009 HIMMA 2010,**  
"Dari AIR, kita belajar Ketenangan. Dari Batu, kita belajar Ketegaran. Dari Kalian, aku Belajar untuk Saling Menghebatkan!" :)
  - c. **Keluarga Besar DPM 2011 dan DPM 2012,**  
“Kalian saling menyemangati dan berkata semuanya akan baik-baik saja. Tak putus-putusnya yakin bisa mencapai apa pun yang kita inginkan di saat yang lainnya benar-benar meragukan kita. Kalian membuat KITA merasa berharga”.
  - d. **Temen – temen 4 Organisasi dan UKM - UKM STIE Bank BPD Jateng,**  
“Akan sangat merindukan saat - saat kincir itu berputar.” :)
  - e. **Adek2 ku angkatan 2009, 2010, dan 2011, Semua sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih.**  
“banyak hal tidak berubah, tetapi kita berubah.” :)

## MOTTO

“Kamu sekuat yang kamu bayangkan”

- My Mom

“Ketika kau digoda supaya meninggalkan impianmu, kuatkan dirimu untuk meneruskannya satu hari lagi, satu minggu lagi, satu bulan lagi, satu tahun lagi. Kau pasti kagum ketika tahu apa yang terjadi jika kau menolak menyerah.”

- Nick Vujicic (Life Without Limits)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

- Thomas Alva Edison



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yng telah memberi segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul

### **ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PT. BANK JATENG DI BIDANG PENDIDIKAN**

**(Studi kasus pada PT. Bank Jateng, Kantor Pusat Jalan Pemuda No. 142 Semarang)**

Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi pada jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing II yang selalu dengan senang hati membantu, serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Taofik Hidayat, SE, MSi selaku Dosen Wali yang selalu memberikan arahan kepada penulis selama menempuh kuliah.
5. Semua Bapak dan Ibu dosen STIE Bank BPD Jateng yang telah tulus membagi ilmunya kepada penulis selama duduk di bangku kuliah.

6. Semua karyawan STIE Bank BPD Jateng yang juga turut membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Pihak Bank Jateng Pusat, Bapak Hartanto, Bapak Fachrudin Arief, Bapak Nyaryanto, Ibu Putu, dan Bapak Eko Kristanto terimakasih telah banyak membantu penulis dalam melakukan pengumpulan data.
8. Kepala Sekolah SDN Bangetayu Wetan 02 Genuk Semarang, Ibu Dinik Yuni Astuti, Spd dan Kepala Perpustakaan Daerah Kabupaten Ungaran, Bapak Cahya Budiyanto terimakasih telah banyak membantu penulis dalam melakukan pengumpulan data.
9. Kedua orang tua, terimakasih atas semua jasa yang tak ternilai harganya, atas doa yang selalu tercurah, dukungan, dan didikan selama ini dan menjadi pelita semangat dalam setiap langkah penulis.
10. Adik-adik tercinta, tetaplah semangat untuk mencari ilmu, berikanlah yang terbaik untuk kedua orangtua kita.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, November 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Abstraksi .....	iv
Abstract .....	v
Surat Pernyataan .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Halaman Motto .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah .....	12
1.3. Perumusan Masalah .....	13
1.4. Tujuan Penelitian .....	14
1.5. Manfaat Penelitian .....	14
1.5.1. Manfaat Teoritis .....	15
1.5.2. Manfaat Praktis .....	15
1.6. Kerangka Penelitian .....	16

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
2.1. Definisi dan Konsep CSR .....	17
2.2. Sejarah dan Perkembangan CSR.....	23
2.3. CSR dalam hukum di Indonesia .....	27
2.4. Macam – macam bentuk CSR.....	32
2.5. Argumen mengenai CSR .....	33
2.6. Manfaat CSR.....	36
2.7. Implementasi CSR dalam meningkatkan peran pendidikan ..	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1. Definisi Konsep .....	43
3.2. Definisi Operasional .....	44
3.3. Objek Penelitian.....	44
3.4. Populasi dan Sampel .....	44
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	46
3.5.1. Wawancara .....	46
3.5.2. Observasi ( <i>Cross Check</i> ) .....	47
3.5.3. Studi Kepustakaan .....	47
3.6. Metode Pengujian Keabsahan Data .....	47
3.7. Metode Analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1. Profil Objek Penelitian .....	50
4.1.1. Sejarah PT. Bank Jateng.....	50
4.1.2. Visi Misi, Tujuan, Nilai, dan Strategi PT. Bank Jateng	52
4.2. Struktur Organisasi Perusahaan .....	57
4.3. Alasan Perusahaan melaksanakan CSR.....	58
4.4. Deskripsi Hasil Penelitian .....	60
4.4.1 Implementasi Kebijakan CSR PT. Bank Jateng .....	60

4.2.1. Program CSR di bidang Pendidikan .....	77
4.2.2. Kendala – kendala penerapan CSR.....	81
4.2.3. Dampak Penerapan CSR.....	82
4.5. Ringkasan Hasil Penelitian .....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
5.1. Kesimpulan .....	88
5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran .....	89
5.3. Saran .....	90
5.3.1. Saran Bagi Perusahaan.....	90
5.3.2. Saran Bagi Peneliti selanjutnya.....	91
5.4. Implikasi Manajerial .....	91

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Karakteristik Tahap – tahap Kedermawanan Sosial Perusahaan	25
Tabel 4.1	Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat	65
Tabel 4.2	Pihak – pihak yang bekerjasama dengan Bank Jateng	67
Tabel 4.3	Program – program CSR Sosial Bank Jateng tahun 2011	70
Tabel 4.4	Program – program CSR Kesehatan Bank Jateng tahun 2011	71
Tabel 4.5	Program – program CSR Pendidikan Bank Jateng tahun 2011	72
Tabel 4.6	Indikator Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Bank Jateng	75
Tabel 4.7	Penyaluran Kredit Ketahanan Pangan dan Energi	83
Tabel 4.8	Dampak Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan CSR	84

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Kerangka Penelitian	16
Gambar 2.1	Triple Bottom Lines dalam CSR	20
Gambar 4.1	Piramida Perencanaan	62
Gambar 4.2	Lingkage Kerjasama Program Bantuan Kemitraan	68
Gambar 4.3	Lingkage Kerjasama Program Bantuan Non Kemitraan	75

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengajuan Permohonan Penelitian.
- Lampiran 2 : Surat Persetujuan Penelitian Bank Jateng.
- Lampiran 3 : Struktur Organisasi Divisi CSR Bank Jateng.
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan Wawancara.
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara.
- Lampiran 6 : Dokumentasi.
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup.
- Lampiran 8 : Kartu Bimbingan Skripsi.

STIE BPD Jateng



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan lingkungan hidup merupakan faktor – faktor produksi terpenting bagi kegiatan dan eksistensi perusahaan. Tanpa masyarakat dan lingkungan hidup maka perusahaan tidak akan mampu berkembang. Keterlibatan masyarakat akan berpengaruh sangat positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap seluruh kegiatan perusahaan. Masyarakat yang sejahtera dan memiliki kesetaraan sosial ekonomi akan mampu menyediakan tenaga kerja yang berkualitas bagi perusahaan dalam mengembangkan perusahaan, dan pada saat yang sama kesejahteraan ekonomi akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap produk – produk yang dipasarkan perusahaan (<http://www.arthagrahapeduli.org/>).

Demikian halnya dengan kelestarian alam dan lingkungan hidup. Perusahaan tidak dapat lepas dari alam dan lingkungan hidup. Lingkungan alam yang terjaga kelestariannya menjamin kelancaran proses produksi, termasuk kepastian penyediaan bahan baku. Terjadinya berbagai bencana alam di wilayah Indonesia, membawa dampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Bencana alam juga menimbulkan berbagai kerusakan terhadap alam dan lingkungan hidup, terutama bencana yang disebabkan oleh tingkah laku manusia. Dalam jangka pendek maupun panjang, dampak negatif bencana alam tersebut akan berpengaruh buruk pula terhadap keberadaan perusahaan di masa mendatang.

Begitupun kecelakaan dan musibah yang disebabkan kalangan industri, sehingga menimbulkan stagnasi industrial di kalangan masyarakat. Kerena itu, sebenarnya, berdirinya suatu perusahaan tidak lepas dari peran perusahaan tersebut terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Seperti dikatakan oleh

B. Tamam Achda (2006), bahwa di satu sisi sektor industri atau korporasi skala besar telah banyak memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional, tapi di sisi lain, eksploitasi sumber – sumber daya alam oleh industri telah menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang parah. Hal inilah yang menjadikan konsep *corporate social responsibility* relevan dan penting dilaksanakan oleh perusahaan – perusahaan. Dengan ikut dalam berbagai kegiatan sosial, perusahaan mempunyai kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga mampu mencegah terjadinya kerugian masyarakat tertentu.

Pemikiran yang melandasi CSR yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada aspek keuntungan ekonomis saja, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangan, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya. Perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk menciptakan profit demi kelangsungan usahanya, melainkan juga bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungannya. Dasar pemikirannya adalah menggantungkan semata-mata pada kesehatan finansial tidak menjamin perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan aspek terkait lainnya, yaitu aspek sosial dan lingkungan (Rudito, Budimanta, Prasetyo: 2004).

Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa tujuan ekonomi dan sosial adalah terpisah dan bertentangan adalah pandangan yang keliru. Perusahaan tidak berfungsi secara terpisah dari masyarakat sekitarnya. Faktanya, kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat tergantung pada keadaan lokasi perusahaan itu beroperasi. Oleh karena itu, CSR menjadi sebuah gagasan yang menyatakan bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang hanya direfleksikan dari sisi keuangan perusahaan saja, akan tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada terobosan baru yang dikemukakan oleh John Elkington dalam Wibisono (2007: 32) yang dikenal dengan *triple bottom line* (“3P”), yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Konsep 3P mengandung makna bahwa

perusahaan sebaiknya tidak hanya memburu keuntungan (*profit*), tetapi juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*), dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Ketiganya harus dipahami sebagai satu kesatuan, tujuan ekonomi dan sosial pada dasarnya tidak terpisah karena perusahaan tidak berfungsi secara terpisah dari masyarakat sekitarnya.

Ada beraneka ragam definisi CSR dan sulit diseragamkan. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh Magnan dan Ferrel (2004) yang mendefinisikan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai *a business acts socially responsible manner when its decision and account for and balance diverse stake holder interst* (A.B. Susanto, 2007 : 21). Definisi ini menekankan perlunya memberikan perhatian yang seimbang terhadap kepentingan *stakeholders* yang beragam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pelaku bisnis melalui perilaku yang secara sosial bertanggung jawab.

Menurut situs Wikipedia ([http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung\\_jawab\\_sosial\\_perusahaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung_jawab_sosial_perusahaan)) CSR didefinisikan sebagai suatu konsep bahwa suatu organisasi (khususnya perusahaan) memiliki tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Dengan demikian, perilaku atau tata cara perusahaan memperhatikan dan melibatkan shareholder, karyawan, dan stakeholder lainnya merupakan konsep utama CSR.

*World Business Council for Sustainable Development* mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai komitmen berkelanjutan kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi sekaligus memperbaiki mutu hidup angkatan kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan ([www.wbcsd.ch](http://www.wbcsd.ch)). Dari berbagai definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi jangka panjang terhadap satu isu tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. Bentuk kontribusi dari perusahaan

dapat berupa banyak kegiatan, dari kegiatan bantuan yang bersifat karikatif (*charity*) hingga pemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan. *Charity* merupakan bagian dari CSR dan merupakan usaha peduli untuk membantu masyarakat berupa kegiatan sosial atau lingkungan yang pelaksanaannya tidak terprogram dan bersifat bantuan atau program amal. Di sini kegiatan *charity* biasanya berlangsung sekali dan sifatnya jangka pendek serta justru menimbulkan ketergantungan publik terhadap perusahaan. Sebagai langkah awal untuk mengarahkan CSR dalam bentuk pemberdayaan, perlu adanya pengurangan CSR dalam bentuk *charity*.

Sejarah CSR berawal dari semangat filantropik (kedermawanan) perusahaan, namun karena adanya tekanan yang kuat dari masyarakat terutama di tengah masyarakat yang kritis seperti masyarakat Eropa, CSR menjadi seperti *social license to operation* bagi sebuah perusahaan. CSR mengandung pengertian yang lebih luas daripada sekedar menyisihkan dana untuk kegiatan sosial. Pada awal perkembangannya, CSR lebih banyak diwujudkan dalam bentuk karitas dan filantropi. Bentuk yang paling umum adalah dengan pemberian bantuan terhadap masyarakat miskin. Pendekatan CSR yang berdasarkan motivasi karikatif ini pada umumnya dilakukan secara *ad hoc partial* dan tidak melembaga. CSR pada tahapan ini hanya sekedar *do good* dan *to look good*. Perusahaan yang melakukannya termasuk dalam kategori “perusahaan impresif” yang lebih mementingkan promosi daripada pemberdayaan. Tanggungjawab perusahaan terhadap sebuah kegiatan dalam bentuk karitas atau filantropi berakhir bersamaan dengan berakhirnya kegiatan amal yang dilakukan perusahaan tersebut karena bentuk kegiatan ini tidak memerlukan komitmen berkelanjutan dari perusahaan. Jadi, kegiatan CSR akan menjadi kurang tepat apabila diwujudkan hanya dalam bentuk karitas, CSR merupakan program berkelanjutan usaha peduli untuk membantu kegiatan sosial atau lingkungan yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan, termasuk pelaksanaan kemitraan dengan mitra binaan serta menciptakan kemandirian publik.

Oleh sebab itu, saat ini mulai ada upaya untuk mendorong CSR bergeser dari bentuk karitas dan filantropi menjadi *community development*. *Community development* menjadi aktualisasi dari CSR yang lebih baik karena lebih mendekati konsep *empowerment* dan *sustainable development* dan dilakukan dengan prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat atau pembangunan anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, dengan mengidentifikasi kebutuhan bersama kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan adanya kreativitas ini akan menumbuhkan kemandirian masyarakat.

Di Indonesia, pemerintah memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan CSR dengan menganjurkan praktik tanggung jawab sosial (*social responsibility*) sebagaimana dimuat dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal; 66 ayat 2 (c) dan Bab V pasal; 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan / atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Undang – undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Bing Bedjo Tanudjaja, 2006). Namun undang – undang tersebut belum mampu mendorong pelaksanaan CSR dengan baik di lapangan. Hal – hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan CSR karena di dalam undang – undang tersebut belum mengatur secara tegas, jelas dan komprehensif mengenai CSR. Akibatnya pelaksanaan CSR selama ini hanya didasarkan pada kesadaran dan komitmen perusahaan. Padahal komitmen dan kesadaran setiap perusahaan tidak sama dan sangat tergantung sekali pada kebijakan perusahaan masing – masing. Menggantungkan pelaksanaan CSR kepada kesadaran dan komitmen perusahaan mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan paling mendasar adalah tidak adanya sanksi yang tegas bagi perusahaan yang tidak melaksanakan CSR serta aplikasi pelaksanaan kegiatan CSR yang kurang jelas akibat kurangnya kreativitas dan inovasi dari perusahaan. Kondisi ini tidak akan mendorong pelaksanaan CSR.

Masih banyak kalangan yang memandang *corporate social responsibility* (CSR) sebagai program yang tidak *profitable* sehingga muncul reaksi negatif, misalnya, mengkritik konsep CSR, dengan argumen bahwa adanya kewajiban pelaksanaan CSR mengakibatkan adanya sebagian dana yang harus dikeluarkan perusahaan sedangkan tujuan utama perusahaan pada hakikatnya adalah memaksimalkan keuntungan (*returns*) bagi pemilik saham, dengan mengorbankan hal – hal lain. Padahal, CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan memberikan manfaat yang besar selain bagi komunitas, juga menjadi aset strategis dan kompetitif bagi perusahaan ditengah iklim bisnis yang semakin sarat kompetisi. Artinya, CSR bukan lagi sebagai sentra biaya (*cost centre*), melainkan sentra laba (*profit centre*) di masa mendatang. Karena melalui hubungan timbal baliknya, masyarakat juga akan ikut menjaga eksistensi perusahaan (Wibisono, 2007 : 35). Selain itu investor juga ingin investasinya dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaannya memiliki citra yang baik di mata masyarakat umum. Oleh karena itu, program CSR lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan (Chairil, 2007: 286).

Seiring dengan perkembangan dunia usaha, berbagai sektor bisnis berupaya merumuskan dan mempromosikan tanggung jawab sosial sebagai upaya meningkatkan hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Akibatnya, kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan saat ini hampir mencakup berbagai bidang yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat berdasarkan *needs assessment*. Bentuknya antara lain adalah pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan, program pencegahan penyakit melalui pendidikan kesehatan masyarakat, membangun fasilitas MCK untuk masyarakat sekitar, memberikan kesempatan bekerja secara produktif bagi penyandang cacat, pelatihan bagi penyandang cacat, pemberian bantuan/pinjaman modal bagi UKM, *social forestry*, pemberian beasiswa, bantuan sosial, penyuluhan dan pencegahan HIV/AIDS, penguatan kearifan lokal, pengembangan skema perlindungan sosial berbasis masyarakat, pengobatan gratis bagi masyarakat dan sebagainya.

Pelaksanaan CSR dinilai sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) kaitannya dengan hubungan perusahaan dengan *stakeholder*. Pelaksanaan praktik CSR tidak hanya diterapkan di perusahaan – perusahaan multinasional atau perusahaan – perusahaan besar, namun perusahaan – perusahaan yang memiliki omzet tidak terlalu besar juga dapat melakukannya. Inti dari CSR bukanlah kepada besar kecilnya dana yang dikeluarkan, melainkan komitmen yang diberikan perusahaan kepada problematika yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Selain itu CSR pada dasarnya tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang beroperasi dalam bidang industri yang langsung bersinggungan dengan eksploitasi sumber alam saja, tetapi perusahaan yang bergerak dalam bidang lain juga seharusnya dapat melaksanakan praktik CSR. Salah satu perusahaan di luar industri yang dapat melaksanakan CSR adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (institusi keuangan) seperti perbankan.

Perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain – lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan berpedoman pada prinsip etika perbankan yaitu norma atau nilai mengenai hal – hal yang baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu prinsip etika perbankan adalah prinsip pertanggungjawaban sosial. Pada prinsip pertanggungjawaban sosial ini, perbankan sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional dan yang melakukan usahanya berdasarkan kepercayaan, dalam melaksanakan tugasnya juga diminta untuk tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan (komunitas) sebagai wujud *corporate social responsibility* – nya.

Prinsip pertanggungjawaban sosial atau *social responsibility* menuntut perbankan untuk secara cermat memperhitungkan atau mempertimbangkan dampak yang merugikan dan terjadi sebagai akibat dari kebijakan yang diterapkannya, baik yang menimbulkan keresahan ekonomi, sosial, maupun

kerusakan lingkungan. Jadi, dengan kata lain lembaga perbankan tidak saja memiliki tanggung jawab ekonomi moneter yang menerapkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential bank*), namun perbankan harus bertindak sebagai perusahaan yang baik (*good corporate citizen*) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Salah satu implementasi dari kegiatan CSR pada perusahaan yang dianggap penting adalah bidang pendidikan. Saat ini banyak perusahaan perbankan yang memilih program CSR di bidang pendidikan. Kiranya masuk akal bagi perusahaan untuk melakukan CSRnya dalam bidang ini, mengingat bahwa pendidikan merupakan permasalahan publik yang tampaknya belum juga dapat dipecahkan seluruhnya oleh pemerintah. Anehnya, ketika amandemen UUD 1945 telah mengamanatkan bagi pemerintah untuk mengalokasikan 20% dari APBN untuk pendidikan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kendala.

Dengan demikian, sektor pendidikan memang masih dan mungkin akan selalu membutuhkan partisipasi pihak lain seperti perusahaan. Program CSR di bidang pendidikan kebanyakan mengfokuskan pada pendidikan bagi generasi mendatang, pengembangan kewirausahaan, pelatihan – pelatihan, pemberian beasiswa, pembangunan infrastruktur lembaga pendidikan, maupun pemberian kesempatan magang menjadikan peran pendidikan akan semakin besar dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Bantuan infrastruktur adalah bentuk CSR yang sangat populer, karena bentuk fisiknya tampak sehingga kemudian sangat mudah untuk dilaporkan. Perusahaan biasa memotret proses pembangunannya sebagai bagian dari laporan, serta memotret bangunan yang sudah ditempati dengan senyum para murid di laporan akhir tahun perusahaan. Pemberian beasiswa juga sering dilakukan. Sampoerna Foundation yang merupakan yayasan yang terpisah dari bisnis HM Sampoerna namun memperoleh dukungan dana utama darinya tampak paling menonjol dalam hal ini. Berbagai jenis beasiswa diberikan, termasuk beasiswa ke luar negeri untuk belajar ilmu-ilmu manajemen.



Kepedulian lain ditunjukkan oleh lembaga perbankan dalam memberikan dukungan bagi pendidikan tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh Bank CIMB Niaga yang merealisasikan bantuan senilai Rp. 17 miliar untuk implementasi kegiatan CSR dalam bentuk pembangunan gedung dosen FEUI yang berlokasi di Depok. Selain itu, Bank CIMB Niaga juga menyediakan program magang bagi mahasiswa yang baru lulus dan memberikan kesempatan beasiswa bagi karyawan Bank CIMB Niaga untuk menempuh program pendidikan S1 hingga S3 di FEUI (<http://m.kompas.com>, 2009). Bank Mandiri mengalokasikan dana CSR sebesar Rp. 9,8 miliar pada tahun 2011. Sekitar 60% nya diberikan untuk sektor pendidikan. Sementara sisanya, diberikan diberikan pada sektor kesehatan, sosial dan lainnya. Begitupula dengan BNI, BNI mengalokasikan dana CSR 35% untuk bidang pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, karena pendidikan adalah *human investment* yang merupakan salah satu indikator penentu kualitas sumber daya manusia yang ada di sebuah negara. Peningkatan kualitas sumber daya manusia agar menjadi negara yang makmur dapat dimulai dari membangun sumberdaya manusia melalui pendidikan atau memegang prinsip *education first, prosperity follows* (Ali, 2009).

Secara umum, pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Meskipun kedudukan pendidikan cukup strategis untuk perubahan suatu bangsa, namun bangsa Indonesia belum cukup optimis mengandalkan posisi tersebut karena pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan di Indonesia belum memadai. Kondisi tersebut ditunjukkan dari kecilnya kemampuan sumber daya manusia (SDM) Indonesia untuk berkompetisi dengan bangsa lain. Data yang dipublikasikan oleh United Development Index sangat memprihatinkan karena Human Development Index Indonesia tahun 2011 menempati peringkat 119 dari 187 negara. Peringkat Indonesia pada HDI tersebut merupakan indikator dari kualitas pendidikan di Indonesia bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Mahalnya biaya pendidikan dan terbatasnya sarana dan prasarana

merupakan beberapa faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Ketertinggalan dunia pendidikan mendorong pemerintah dalam mendukung peningkatan peran pendidikan dan pengembangan masyarakat dengan melibatkan secara langsung pihak swasta sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial. Salah satu program nyata gerakan kepedulian pihak swasta (perusahaan) terhadap masyarakat adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sinergis antara CSR dengan dunia pendidikan merupakan gerakan sosial bersama secara nasional yang perlu disosialisasikan dan menjadi solusi alternatif di tengah stagnasi perkembangan pendidikan. Upaya mensinergikan CSR dengan dunia pendidikan, juga merupakan langkah strategis perusahaan yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar di lokasi perusahaan itu berdiri. Hal ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Kepekaan perusahaan terhadap dunia pendidikan merupakan investasi yang tidak akan mubazir serta memberikan manfaat secara berkesinambungan.

Menurut The World Bank Institute, salah satu komponen utama CSR adalah pengembangan pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu kunci pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan yang berpijak kepada kelompok miskin, maka dunia bisnis dapat memberikan kontribusi penting dalam menyediakan akses pendidikan berkualitas. Bahkan, perusahaan pun dapat memberikan dampak yang kritis terhadap proses pemberdayaan melalui peningkatan standar pengembangan pendidikan dalam perusahaan. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan tidak dapat berjalan sendiri, perlu ada kerjasama antara perusahaan, masyarakat dan pemerintah, yang dikemas melalui program CSR. Implementasi CSR dalam membantu memecahkan persoalan pendidikan perlu dilakukan untuk mendukung peran pendidikan dalam pengembangan masyarakat.

Salah satu lembaga perbankan adalah Bank Jateng. Disamping sebagai lembaga kepercayaan, Bank Jateng juga merupakan lembaga pendukung pembangunan daerah, karena secara filosofi Bank Jateng didirikan dengan peran

sebagai alat penggerak perekonomian daerah dalam menopang pembangunan infrastruktur, UMKM dan turut memikirkan kondisi sosial masyarakat lokal yang semakin marginal serta menjalankan fungsi intermediasi daerah (*development bank*).

Dengan memperhatikan kondisi tersebut kegiatan CSR oleh Bank Daerah seluruh Indonesia wajib dilaksanakan dalam upaya memberi nilai tambah kepada masyarakat setempat (*stakeholders*) untuk menghindari timbulnya risiko reputasi dan risiko hukum dikemudian hari. Berangkat dari pemahaman ini, dapat ditarik benang merah bahwa Bank Jateng wajib melaksanakan CSR dalam usahanya agar tercapai keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Saat ini Bank Jateng di Indonesia telah banyak melakukan kegiatan CSR terutama di bidang pendidikan. CSR yang dilaksanakan mendapat dukungan dari pemerintah daerah yang kemudian terbentuk kemitraan yang solid antara pemerintah dengan perusahaan sehingga aktivitas CSR yang dilakukan dapat berjalan sesuai konsep sesungguhnya. Bank BJB, salah satu contoh bank pembangunan daerah yang melakukan kegiatan CSR di bidang pendidikan dalam bentuk bantuan renovasi ruang kelas di SDN 3 Gresik Kabupaten Cirebon. Bantuan tersebut merupakan program CSR Bank BJB yang sinergis dengan program pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat di bidang pendidikan ([http://www.bankjabar.co.id/csr/index\\_id.html](http://www.bankjabar.co.id/csr/index_id.html) ,2012). Contoh lain adalah Bank DKI, program CSR Bank DKI, salah satunya Penyaluran dana beasiswa Rp19 Miliar dari Yayasan Beasiswa DKI Jakarta melalui Bank DKI kepada 11.499 siswa/mahasiswa kurang mampu dan berprestasi serta peraih medali pada event nasional/internasional bidang olah raga, seni, sains. CSR Bank DKI sejalan dengan komitmen Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk turut memajukan pendidikan (<http://www.bankdki.co.id/> ,2012).

Upaya pembangunan di bidang pendidikan ternyata cukup nyata dan berdampak baik di masa depan. Dengan komposisi penduduk yang relatif besar di usia muda dewasa ini, tampaknya perlu dipersiapkan sarana penunjang pendidikan

yang memadai, utamanya ditujukan bagi penduduk usia 5-14 tahun yang masih relatif besar. Jika pendidikan masyarakat tidak ditangani secara baik dan lebih dini, dikhawatirkan pada rentang waktu 5-10 tahun ke depan akan berdampak cukup serius pada pencapaian angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, sampai saat ini pencapaian indeks pendidikan (yang ditunjang oleh angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah) relatif terus membaik.

Program CSR diharapkan dapat memberikan alternatif terobosan baru untuk memberdayakan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin kompleks terutama di bidang pendidikan. Adanya sinergis antara perusahaan, masyarakat dan pemerintah untuk secara terus menerus membangun dan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas akan menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Berkaitan dengan keuntungan, CSR tentu menguntungkan, tetapi keuntungan yang diterima mungkin dalam jangka waktu panjang, karena CSR bukan merupakan program sekali dan selesai, namun harus tetap berkelanjutan. Meskipun implementasi CSR khususnya di bidang pendidikan membutuhkan waktu yang lama, namun CSR akan memberikan keuntungan jangka panjang yang berkelanjutan bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melihat sejauh mana implementasi atau penerapan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada sektor perbankan terutama bank daerah di bidang pendidikan, maka penulis merumuskan judul dari penelitian ini sebagai berikut **“ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PADA PT. BANK JATENG DI BIDANG PENDIDIKAN (Studi kasus pada PT. Bank Jateng, Kantor Pusat Jalan Pemuda No. 142 Semarang)”**

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal yang dilakukan peneliti karena adanya keterbatasan waktu dan dana yang ada. Adapun tujuannya adalah agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian seputar tanggung jawab sosial perusahaan berupa pelaksanaan CSR dan dampak bagi perusahaan serta bagi penerima bantuan.
2. Kebijakan CSR yang diteliti hanya pada periode tahun 2011.
3. Objek penelitian adalah PT Bank Jateng Pusat, Semarang.
4. Responden yang diteliti adalah pihak yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan program CSR serta penerima bantuan CSR perusahaan.

## 1.3 Perumusan Masalah

Pelaksanaan CSR menjadi kebutuhan bagi perusahaan, karena dengan CSR akan tercipta suasana harmonis antara perusahaan dan lingkungan sosialnya yang pada akhirnya menjamin kelangsungan perusahaan itu sendiri (*going concern*).

CSR wajib dilaksanakan bagi semua perusahaan baik bergerak di bidang industri yang langsung berhubungan dengan sumber daya alam maupun yang bergerak di bidang yang tidak secara langsung berhubungan dengan sumber daya alam, tidak terkecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (instansi keuangan) seperti perbankan, khususnya perbankan daerah yang berperan sebagai alat penggerak perekonomian daerah.

Salah satu bidang yang menjadi fokus adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan BUMD yang bergerak di

bidang perbankan yaitu PT. Bank Jateng. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pelaksanaan praktik kegiatan CSR di bidang pendidikan.

Dari penjelasan diatas peneliti membuat pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan atau implementasi CSR PT. Bank Jateng Pusat Semarang di bidang pendidikan?
2. Bagaimana dampak dari penerapan CSR terhadap perusahaan dan penerima bantuan dari program CSR?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan CSR di PT. Bank Jateng Pusat Semarang di bidang pendidikan.
2. Untuk menjelaskan dampak dari penerapan CSR terhadap perusahaan dan penerima.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis :**

Sumbangan ilmu ekonomi terutama ilmu manajemen. Diharapkan dapat menjadi modal literature untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis :**

- a. Bagi STIE Bank BPD Jateng, menjadi input tambahan agar dapat memberikan kesempatan bagi civitas akademika untuk tumbuh menjadi manusia riset yang mengabdikan kepakarannya bagi pembangunan.
- b. Bagi peneliti, menambah pengetahuan yang didapat dari teori – teori selama kuliah dan diterapkan dalam praktek yang sesungguhnya.

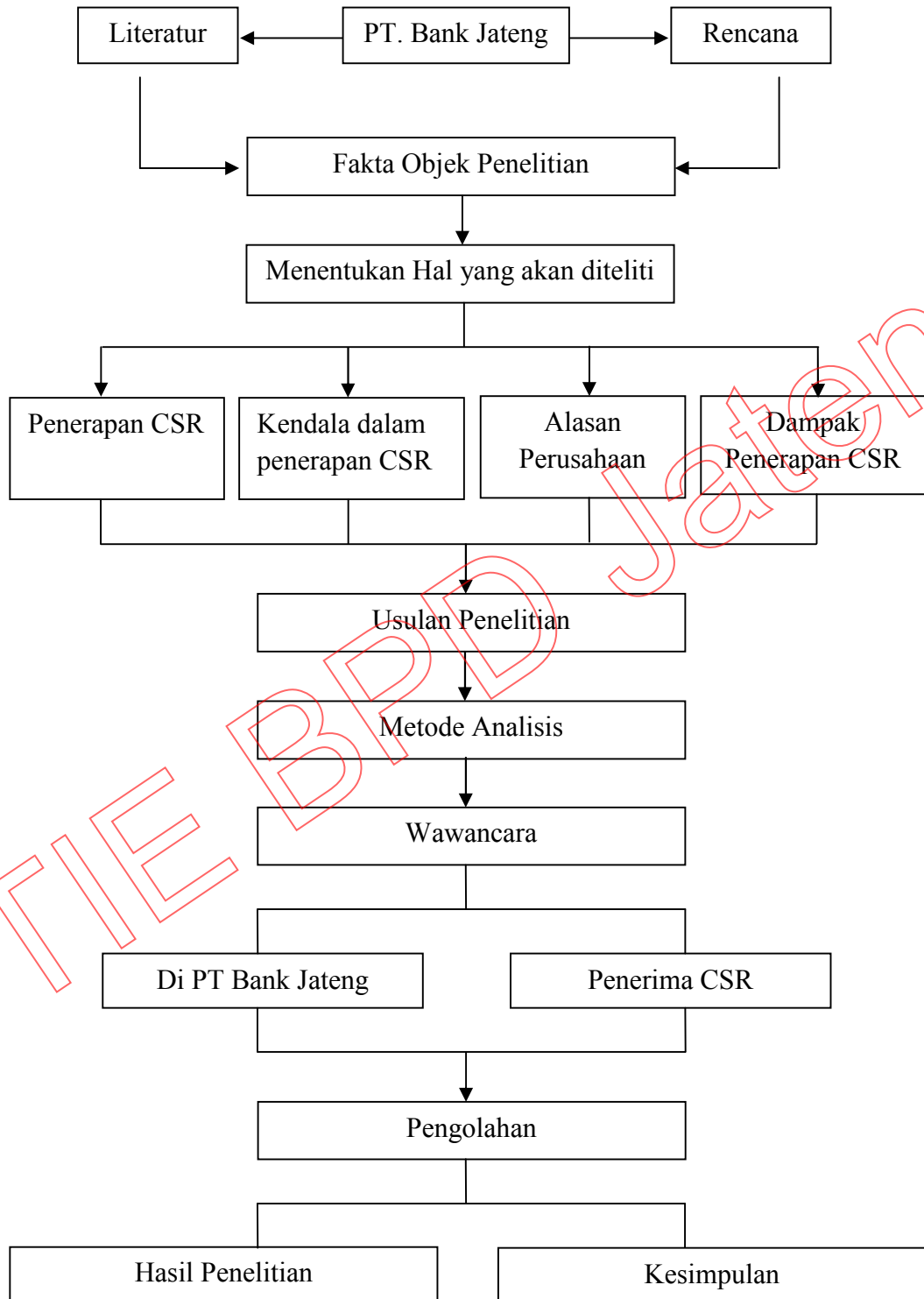
- c. Bagi PT Bank Jateng, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Artinya, dengan menerapkan kebijakan CSR secara rutin tiap jangka waktu yang ditentukan dapat diketahui peranan diterapkannya sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- d. Bagi masyarakat, menambah pengetahuan mengenai penerapan CSR di suatu perusahaan, sebagai referensi atau pertimbangan dalam penerapan CSR.

#### **1.6 Kerangka penelitian**

Di bawah ini adalah bagan kerangka penelitian yang berisi alur penelitian yang akan dilakukan oleh penulis :

STIE BPD Jateng

Gambar 1.1. Kerangka Penelitian





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi dan Konsep CSR

Ada banyak definisi yang diberikan untuk konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dari kata – kata *corporate*, *social*, dan *responsibility* yang terkandung dalam istilah ini, maka CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap masyarakat disekitar perusahaan tersebut berdiri atau menjalankan usahanya ([http://www6.miami.edu/ethics/pdf\\_files/csr\\_guide.pdf](http://www6.miami.edu/ethics/pdf_files/csr_guide.pdf)).

*The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai: “*Continuing commitment by business to be have ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*”. Maksudnya adalah komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat lebih luas (A. B. Susanto).

Kamus online Wikipedia mendefinisikan CSR sebagai suatu konsep bahwa suatu organisasi (khususnya, tapi tidak terbatas pada perusahaan) memiliki kewajiban untuk memperhatikan kepentingan pelanggan, karyawan, pemegang saham, komunitas dan pertimbangan – pertimbangan ekologis dalam segala aspek dari usahanya.

CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan dimana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial

dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang ([http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung\\_jawab\\_sosial\\_perusahaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung_jawab_sosial_perusahaan), 25 juni 2009).

Versi lain mengenai definisi CSR dikemukakan oleh World Bank. Lembaga keuangan global ini memandang *Corporate Social Responsibility* sebagai: “*The commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employes and their representatives the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development*”. Dalam hal ini CSR berarti komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan semua pemangku kepentingan guna memperbaiki kehidupan mereka dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis, agenda pembangunan yang berkelanjutan maupun masyarakat umum (Daniel Prakosa). Dari definisi ini menunjukkan pentingnya *sustainability* (berkesinambungan/berkelanjutan), yaitu dilakukan secara terus menerus untuk efek jangka panjang dan bukan dilakukan sekali saja. Konsep CSR memang sangat berkaitan erat dengan konsep *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan).

Menurut Gunawan Widjaya & Yeremia Ardi Pratama (2008) Rumusan atau definisi yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa setidaknya ada 3 pokok yang membentuk pemahaman atau konsep mengenai CSR. Ketiga hal tersebut adalah :

- a. Perusahaan sebagai suatu *artificial person*, perusahaan atau korporasi tidaklah berdiri sendiri dan terisolasi, perusahaan atau perorangan tidak dapat menyatakan bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab terhadap keadaan ekonomi, lingkungan maupun sosialnya.
- b. Keberadaan (eksistensi) dan keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan atau korporasi sangatlah ditentukan oleh seluruh *stakeholdersnya* dan bukan hanya *shareholdernya*. Para *stakeholders* ini terdiri dari *shareholder*, konsumen, pemasok, klien, *costumer*,

karyawan dan keluarganya, masyarakat sekitar dan mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan (*the local community and society at large*).

- c. Melaksanakan CSR berarti juga melaksanakan tugas dan kegiatan sehari – hari perusahaan atau korporasi, sebagai wadah untuk memperoleh keuntungan melalui usaha yang dijalankan dan atau dikelola olehnya. Jadi ini berarti CSR adalah bagian terintegrasi dari kegiatan usaha (*business*) sehingga CSR berarti juga menjalankan perusahaan atau korporasi untuk memperoleh keuntungan.

Dengan demikian konsep CSR berarti bahwa suatu perusahaan selain memiliki tanggung jawab untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham dan menjalankan bisnisnya sesuai ketentuan hukum yang berlaku, juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Dalam hal ini, jika sebelumnya pijakan tanggung jawab perusahaan hanya terbatas pada sisi finansial saja (*single bottom line*), kini muncul konsep *triple bottom line* atau yang akrab dikenal dengan sebutan “3P”, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* diungkapkan oleh John Elkington dalam Wibisono (2007: 32). Elkington memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”.

1. *Profit*. Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang.
2. *People*. Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal, dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat.
3. *Planet*. Perusahaan peduli terhadap lingkungan hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa

penghijauan lingkungan hidup atau penyediaan sarana pengembangan pariwisata (ekoturisme)

Gambar 2.1  
Triple Bottom Lines dalam CSR (John Elkington, 1997)



Menurut Edi Suharto (2007) definisi CSR yang relatif lebih mudah dipahami dan dapat dioperasionalkan untuk kegiatan audit adalah dengan mengembangkan konsep *Triple Bottom Lines* (*profit, people dan planet*) yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997 dan menambahkannya dengan satu line tambahan, yaitu *procedure*.

Dengan demikian, konsep CSR secara umum adalah kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan profesional. Konsep *procedure* dapat mencakup konsep *organizational governance, labor practices, fair operating practices, dan costumer issues*.

CSR diterapkan kepada perusahaan - perusahaan yang beroperasi dalam konteks ekonomi global, nasional maupun lokal. Komitmen dan aktivitas CSR

pada intinya merujuk pada aspek-aspek perilaku perusahaan (*firm's behaviour*), termasuk kebijakan dan program perusahaan yang menyangkut dua elemen kunci:

1. *Good corporate governance*: etika bisnis, manajemen sumberdaya manusia jaminan sosial bagi pegawai, serta kesehatan dan keselamatan kerja.
2. *Good corporate responsibility*: pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat (*community development*), perlindungan hak azasi manusia, perlindungan konsumen, relasi dengan pemasok, dan penghormatan terhadap hak-hak pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, perilaku atau cara perusahaan memperhatikan dan melibatkan *shareholder*, pekerja, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya merupakan konsep utama CSR. Kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan-peraturan yang menyangkut aspek ekonomi, lingkungan dan sosial bisa dijadikan indikator atau perangkat formal dalam mengukur kinerja CSR suatu perusahaan. Namun, CSR seringkali dimaknai sebagai komitmen dan kegiatan-kegiatan sektor swasta yang lebih dari sekadar kepatuhan terhadap hukum (Suharto, 2007:1).

CSR menawarkan konsep pembangunan yang lebih kepada “*doing with the community*” dibandingkan dengan “*doing for community*”. Metode kerja “*doing with*” akan merangsang masyarakat menjadi aktif dan dinamis sedangkan “*doing for*” akan menjadikan masyarakat kurang kreatif dan tidak berdaya. Pelaksanakan CSR tidak lagi dilihat sebagai biaya ekstra atau beban manajemen. Bahkan CSR dilihat tidak hanya untuk menciptakan citra bisnis yang baik dari suatu perusahaan tetapi juga memberikan kontribusi pada kemakmuran jangka panjang dari perusahaan tersebut dan tentunya mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut.

Dalam menjalankan aktivitas CSR tidak ada standar atau praktik – praktik tertentu yang dianggap terbaik, setiap perusahaan memiliki karakteristik dan situasi yang unik yang berpengaruh terhadap tanggung jawab sosialnya. Menurut

Susiloadi (2008), model atau pola CSR yang umum diterapkan di Indonesia adalah :

1. CSR dapat dilaksanakan langsung oleh perusahaan. perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan kepada masyarakat tanpa perantara.
2. CSR dapat pula dilaksanakan oleh yayasan atau organisasi sosial milik perusahaan. perusahaan mendirikan yayasan atau organisasi sosial sendiri dibawah perusahaan yang dibentuk terpisah dari organisasi induk perusahaan namun tetap harus bertanggung jawab kepada dewan direksi. Model ini merupakan adopsi yang lazim dilakukan di negara maju. Perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan.
3. Sebagian besar perusahaan di Indonesia menjalankan CSR melalui kerjasama atau bermitra dengan pihak lain. Perusahaan menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan pemerintah, perguruan tinggi, LSM (Lembaga Sosial Masyarakat), atau lembaga konsultan sebagai pengelola dana maupun pelaksana kegiatan sosialnya.
4. Beberapa perusahaan bergabung dalam sebuah konsorium untuk secara bersama – sama menjalankan CSR. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Pihak konsorium yang dipercaya oleh perusahaan – perusahaan yang mendukungnya akan secara proaktif mencari kerjasama berbagai kalangan kemudian mengembangkan program yang telah disepakati.

Program CSR yang berkesinambungan diharapkan dapat memberikan alternatif terobosan baru untuk memberdayakan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin kompleks dan rumit. Adanya sinergi antara dunia usaha, masyarakat dan pemerintah untuk secara terus menerus

membangun dan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan lingkungan yang berkualitas akan menentukan keberhasilan pembangunan bangsa.

## 2.2 Sejarah dan perkembangan CSR.

Meningkatkan kemakmuran ekonomi semata bukanlah sesuatu yang baru. Sepanjang catatan sejarah, peranan organisasi-organisasi yang memproduksi barang dan jasa bagi pasar selalu dikaitkan dengan aspek sosial.

Sebagai contoh, pada masa perkembangan awal industrialisasi di Inggris, perusahaan seperti Hudson Bay dan the East India Company menerima mandat yang luas. Kebijakan publik saat itu sudah menekankan bahwa perusahaan harus membantu mewujudkan tujuan-tujuan kemasyarakatan, seperti perluasan wilayah koloni, pembangunan permukiman, penyediaan jasa transportasi, pengembangan bank dan jasa finansial.

Pada awal abad ke-19, perusahaan sebagai sebuah bentuk organisasi bisnis berkembang pesat di Amerika. Pada awalnya, dewan direksi dan manajemen perusahaan dianggap hanya bertanggungjawab terhadap *shareholder* saja. Kemudian, kebijakan publik secara tegas mengatur domain sosial yang mesti direspon perusahaan secara lebih spesifik, seperti kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan konsumen, jaminan sosial pekerja, pelestarian lingkungan dan seterusnya. Selain harus merespon tuntutan-tuntutan pasar secara sukarela, karena merefleksikan tuntutan moral dan sosial konsumen, perusahaan juga memiliki tanggungjawab sosial, karena harus patuh terhadap hukum dan kebijakan publik.

Di pertengahan abad ke-20, CSR sudah dibahas di Amerika oleh para pakar bisnis, Peter Drucker dan mulai dimasukkan dalam literatur. Pada tahun 1970, ekonom Milton Friedman menjelaskan pandangannya bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah menghasilkan keuntungan (*profit*) dalam batasan moral masyarakat dan hukum. Ia mengingatkan bahwa inisiatif perusahaan untuk menjalankan CSR dapat membuat arah manajemen menjadi tidak fokus,

pemborosan sumberdaya, memperlemah daya saing, serta mempersempit pilihan - pilihan dan kesempatan. Namun demikian, CSR semakin berkembang dan terus menjadi isu kunci dalam konteks manajemen, pemasaran dan akuntansi di Inggris, Amerika, Eropa, Canada dan negara-negara lain.

Di Indonesia, istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CSA (*Corporate Social Activity*) atau “aktivitas sosial perusahaan” (Suharto, 2008b : 2). Walaupun tidak menamainya sebagai CSR, secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk peran serta dan kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Melalui konsep investasi sosial perusahaan “*seat belt*”, sejak tahun 2003 Departemen Sosial tercatat sebagai lembaga pemerintah yang aktif dalam mengembangkan konsep CSR dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional.

Adanya CSR di Indonesia dipertegas dengan munculnya Undang – Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Munculnya undang – undang ini merupakan pelengkap dari undang – undang yang sudah dikeluarkan sebelumnya. Pada awal perkembangannya, bentuk CSR yang paling umum adalah pemberian sumbangan (*philanthropy*) atau kegiatan amal (*charity*) terhadap organisasi-organisasi lokal dan masyarakat miskin di seputar perusahaan. Kegiatan *charity* merupakan bagian dari CSR dan merupakan usaha peduli untuk membantu masyarakat berupa kegiatan sosial atau lingkungan yang pelaksanaannya tidak terprogram dan bersifat bantuan atau program amal sedangkan kegiatan *philanthropy* merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas kehidupan komunitas di lingkungan perusahaan. Pendekatan CSR yang berdasarkan motivasi karitatif dan kemanusiaan ini pada umumnya dilakukan secara *ad-hoc*, *partial*, dan tidak melembaga. CSR pada tataran ini hanya sekadar *do good* dan *to look good*, berbuat baik agar terlihat baik. Perusahaan yang melakukannya termasuk dalam kategori ”perusahaan impresif”, yang lebih mementingkan (promosi) ketimbang pemberdayaan (Suharto, 2008a : 2).



Seiring perkembangannya, kontribusi dunia usaha untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus mengalami metamorphosis dari aktivitas yang bersifat *charity* menjadi aktivitas yang lebih menekankan pada penciptaan kemandirian masyarakat, yakni program pemberdayaan. Metamorphosis tersebut dapat dilihat secara detail pada tabel berikut :

Tabel 2.1  
Karakteristik Tahap – Tahap Kedermawanan Sosial Perusahaan

<b>Paradigma</b>	<b>Charity</b>	<b>Philanthropy</b>	<b>Good Corporate Citizenship</b>
Motivasi	Agama, tradisi, adat	Norma etika dan hukum universal	Pencerahan diri dan rekonsiliasi dengan keterlibatan sosial
Misi	Mengatasi masalah setempat	Mencari dan mengatasi akar masalah	Memberikan kontribusi pada masyarakat
Pengelolaan	Jangka pendek mengatasi masalah sesaat	Terencana, terorganisir dan terprogram	Terinternalisasi dalam kebijakan perusahaan
Pengorganisasian	Kepanitiaan	Yayasan/dana abadi, profesionalisme	Keterlibatan dana ataupun sumber daya lain
Penerima Manfaat	Orang miskin	Masyarakat luas	Masyarakat luas dan perusahaan
Kontribusi	Hibah sosial	Hibah pembangunan	Hibah (sosial dan pembangunan) dan keterlibatan sosial
Inspirasi	Kewajiban → Kepentingan bersama		

Dari tabel tersebut terlihat bahwa spektrum paradigma CSR terentang dari sekedar “menjalankan kewajiban” hingga “demi kepentingan bersama” atau dari “membantu dan beramal kepada sesama” menjadi “memberdayakan masyarakat”. Meskipun tidak selalu berlaku otomatis, pada umumnya perusahaan melakukan CSR didorong oleh motivasi karikatif kemudian motivasi kemanusiaan dan akhirnya motivasi pemberdayaan.

Dewasa ini semakin banyak perusahaan yang kurang menyukai pendekatan karitatif tersebut, karena tidak mampu meningkatkan keberdayaan atau kapasitas masyarakat lokal. Pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community development*) kemudian semakin banyak diterapkan karena lebih mendekati konsep *empowerment* dan *sustainable development*. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan paradigma perusahaan, yang tidak lagi hanya mengedepankan orientasi memperoleh laba semata, namun juga keberadaan perusahaan yang mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar seiring dengan semakin maraknya komitmen perusahaan untuk melaksanakan *good governance*. Pendekatan *community development* dilakukan dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), seperti *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility* yang kemudian menjelma dalam beberapa aktivitas kepedulian perusahaan dan menjadi pijakan untuk mengukur keberhasilan program CSR.

*Community development* diyakini merupakan aktualisasi dari CSR yang lebih bermakna daripada hanya sekedar aktivitas *charity*. *Community development* dapat diartikan sebagai kegiatan pemberdayaan atau pembangunan anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, dengan mengidentifikasi kebutuhan bersama kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pelaksanaan kegiatan CSR di Indonesia tampaknya lebih tepat dengan program *community development*. Diharapkan dengan aktivitas CSR yang bernafaskan *community development* dapat mencapai tujuan strategis perusahaan, disamping untuk mencapai profit optimum juga dapat bermanfaat bagi komunitas. Di sisi lain dengan adanya aktivitas tersebut, komunitas memiliki mitra yang peduli terhadap kemandirian.

Konsep *community development* terdiri dari dua hal yaitu pengembangan atau dan masyarakat. Secara singkat pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia . Bidang pembangunan biasanya terdiri dari tiga sektor utama yaitu

ekonomi, sosial (termasuk didalamnya bidang pendidikan, kesehatan dan sosial budaya) dan lingkungan (Mayo 1998 :162 dalam Ambadar 2008:37).

Sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu:

1. Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai sebuah “kepentingan bersama” yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas pengguna pelayanan kesehatan mental.

### **2.3 CSR dalam hukum di Indonesia.**

Konsep CSR telah diatur dalam beberapa undang – undang di Indonesia, mengingat definisi dan cangkupan CSR yang luas, yaitu termasuk bidang lingkungan, konsumen, ketenagakerjaan dan lain – lain, maka muncul beberapa undang – undang yang di dalamnya secara tidak langsung mengatur tentang konsep CSR, antara lain Undang - Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang - Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Undang - Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, serta Undang - Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal (Kalangit, 2009 : 7).

Pada Undang - Undang Penanaman Modal pasal 15 huruf (b) disebutkan, setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Jika tidak, maka dapat dikenai sanksi mulai dari peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas

penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (pasal 34 ayat (1) UU PM).

Telah adanya pengaturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagaimana tersebar dalam berbagai undang-undang menyebabkan banyak pihak yang berpendapat bahwa tidak perlu diatur lagi mengenai kewajiban melakukan CSR secara khusus dalam undang - undang korporasi, yang harus dilakukan adalah memastikan pelaksanaan dari pengaturan dalam undang-undang tersebut. Namun undang - undang tersebut belum mampu mendorong pelaksanaan CSR di lapangan. Apalagi dalam undang - undang tersebut hal yang diatur masih terbatas, maka dikeluarkan undang – undang yang mengatur tanggung jawab sosial yaitu Undang – Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 yang merupakan pengganti dari undang – undang sebelumnya yaitu Undang – Undang No. 1 tahun 1995. Perubahan undang – undang dilakukan mengingat dalam undang – undang yang lama tidak diatur secara tegas tentang tanggung jawab sosial perusahaan. tidak ada satu pun pasal dari 129 pasal yang mengatur tentang CSR. Sebelum diatur secara eksplisit dalam Undang – Undang No. 40 tahun 2007

Dalam pasal 56 hanya disinggung tentang perincian masalah yang mempengaruhi kegiatan perseroan. Permasalahan yang timbul tersebut bisa berasal dari dalam dan luar perusahaan, baik yang menyangkut masalah bisnis maupun nonbisnis. Dalam pasal 110 disinggung bahwa pemeriksaan dilakukan jika perseroan dan direksi melakukan pelanggaran hukum dan merugikan *stakeholders*. Tidak tampak secara jelas tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Undang-Undang No. 40, Tahun 2007 yang merupakan pengganti Undang-Undang No. 1, Tahun 1995 dengan tegas dan jelas menyebutkan adanya tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh perseroan terbatas. Dari 161 pasal yang dibicarakan ada 2 pasal yang mengatur tentang *corporate social responsibility* (CSR), yaitu pasal 66 dan pasal 74. Pasal 66 ayat (2) bagian c menyebutkan

bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perseroan terbatas juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dalam pasal 74 Undang – Undang Perseroan Terbatas disebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan Sumber Daya Alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungannya. Pada pasal ini menyebutkan bahwa : *“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan Sumber Daya Alam wajib melaksanakan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungannya”*.

Pasal ini menerangkan bahwa ketentuan ini bertujuan untuk tetap menciptakan hubungan perseroan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. *“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang Sumber Daya Alam”* adalah Perseroan yang kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan Sumber Daya Alam. *“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan Sumber Daya Alam”* adalah Perseroan yang tidak mengelola dan yang tidak memanfaatkan Sumber Daya Alam, tetapi kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam (Aimi : 2008). Hal ini berarti perusahaan telkom, perbankan, percetakan dan perusahaan - perusahaan lain yang walaupun tidak secara langsung menggunakan SDA dalam kegiatan usahanya, wajib menjalankan CSR.

Pada Pasal 74 ayat 2 disebutkan bahwa : *“Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran”*.

Pasal ini menerangkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan CSR adalah biaya yang dikeluarkan Perseroan dan diperhitungkan sebagai komponen biaya perusahaan, hal ini supaya biaya pelaksanaan CSR dapat dijadikan sebagai biaya pengurang penghasilan kena pajak, oleh karenanya anggaran yang dibutuhkan wajib dimuat dan dimasukkan ke dalam rencana kerja tahunan. Jadi, biaya pelaksanaan CSR seharusnya tidak menjadi “pajak” tambahan bagi

perseroan karena keuntungan bersih perusahaan setelah dipotong untuk dana cadangan perusahaan adalah hak sepenuhnya dari para pemegang saham dan digunakan untuk biaya pelaksanaan CSR.

Selanjutnya dijelaskan pula, bahwa pelaksanaan CSR harus memperhatikan kepatuhan dan kewajaran sehingga besarnya anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan CSR pun harus diatur sesuai dengan manfaat yang hendak dituju dari pelaksanaan CSR tersebut berdasarkan kemampuan keuangan perseroan dan potensi resiko serta besarnya tanggung jawab yang harus ditanggung sesuai kegiatan usahanya. Jadi, penentuan besar kecilnya dana yang dianggarkan tetap memperhatikan tujuan pelaksanaan CSR yaitu *sustainability* perusahaan, lingkungan dan sosial (Denny : 2010).

Pasal 74 ayat 3 : *“Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan”*. Pasal 74 ayat 3 menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *“dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan”* adalah dikenai segala bentuk sanksi yang diatur dalam peraturan perundang – undangan yang terkait. Artinya, sanksi yang dikenakan bukan karena perusahaan tidak melaksanakan CSR tetapi dikarenakan perusahaan mengabaikan CSR sehingga mengakibatkan perusahaan melanggar aturan terkait bidang sosial dan lingkungan yang berlaku.

Pasal 74 ayat 4 disebutkan bahwa : *“Ketentuan lebih lanjut mengenai CSR dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah”*. Ketentuan yang disebutkan dalam ayat 1, 2, dan 3 pasal 74 Undang - Undang No. 40 tahun 2007 adalah peraturan yang memayungi pelaksanaan CSR di Indonesia. Namun, yang menjadi kendala saat ini adalah Peraturan Pemerintah seperti yang ditentukan dalam pasal 74 ayat 4 diatas untuk mengatur lebih lanjut tentang pelaksanaan dan standar pelaporan CSR belum dikeluarkan. Dalam pembuatannya, diharapkan pemerintah tidak salah menafsirkan CSR sehingga aturan yang dibuat nanti justru memberatkan perusahaan dan menghilangkan makna dari CSR itu sendiri. Yang

diharapkan nantinya peraturan tersebut mempertegas bahwa kegiatan CSR haruslah kegiatan yang dapat “*meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya*” sebagaimana yang ditentukan dalam pasal 1 (3) UU PT. Jadi, kegiatan TJSL yang dilakukan haruslah membawa suatu peningkatan dan bukannya memperbaiki kondisi belaka (Kalangit, 2009 : 13)

Jika bagi pemerintah pasal 74 Undang - Undang No. 40 tahun 2007 melahirkan kewajiban untuk membuat suatu peraturan pemerintah yang akan memayungi dan menjembatani berbagai macam peraturan terkait dengan kegiatan CSR, bagi perusahaan sendiri khususnya perusahaan yang menjalankan usaha dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam maupun perusahaan yang pada umumnya yang ingin melaksanakan CSR sebagai bagian dari nafas kehidupan perusahaan tersebut dalam rangka memelihara kesinambungan (*sustainability*) perusahaan dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh stakeholder perusahaan, maka dimasukan konsep CSR dalam Undang - Undang No. 40 tentang Perseroan Terbatas menimbulkan konsekuensi bagi PT, yaitu :

1. PT harus memiliki *Corporate Identity*.

Sebelum melaksanakan kegiatan CSR nya perusahaan harus mampu mengidentifikasi dirinya melalui visi misi dan nilai - nilai perusahaan serta menempatkan dirinya dalam posisi yang tepat ditengah komunitas dan lingkungannya. Identitas perusahaan ini akan menentukan konsepsi dan cara pandang perusahaan terhadap kegiatan CSR yang akan mereka lakukan dan penguanganya dalam rencana kerja guna mencapai kinerja terbaik.

2. PT harus mampu merumuskan kegiatan CSR nya dengan memperhatikan hal – hal sebagai berikut :
  - a. CSR bukan kegiatan *philanthropy*.
  - b. Pelaksanaan CSR memerlukan keterlibatan dari semua stakeholder
  - c. Pelaksanaan CSR harus menentukan keterlibatan aktif perusahaan

- d. Tujuan pelaksanaan CSR adalah *sustainability* perusahaan, lingkungan dan sosial.
  - e. Pelaksanaan CSR disesuaikan dengan kemampuan perusahaan.
  - f. Peraturan – peraturan per Undang - Undang yang berlaku di Indonesia yang berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan.
3. Merumuskan CSR nya dalam setiap rancangan kerja perusahaan dan melaporkannya dalam laporan tahunan perusahaan sesuai dengan ketentuan pasal 74 ayat 2 Undang - Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas sebagaimana juga disebutkan dalam pasal 5 dan 6 Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan disebutkan pelaksanaan CSR perusahaan ini dilaksanakan baik di dalam maupun diluar lingkungan perseroan.
  4. Secara internal PT harus mensosialisasikan pelaksanaan CSR mereka kepada seluruh stakeholder dapat bersama – sama terlibat secara aktif dan berkesinambungan dalam mendukung kegiatan CSR perusahaan. Stakeholder yang perlu mendapat sosialisasi yaitu :
    - A. Pemegang saham
    - B. Karyawan
    - C. Pemerintah
    - D. Konsumen
    - E. Komunitas
    - F. Pihak – pihak lain yang dapat digolongkan sebagai *stakeholder* perusahaan.

#### **2.4 Macam – macam bentuk CSR**

*Corporate Social Responsibility* mempunyai berbagai bentuk tergantung pada kebijakan perusahaan. Send dan Bhattacharya (2001) dalam Mawarsari (2006) mengidentifikasi ada enam hal pokok yang termasuk dalam CSR, yaitu:



1. *Community Support*

Berupa dukungan pada program program pendidikan, kesehatan, kesenian, kesehatan dan sebagainya.

2. *Diversity*

Merupakan kebijakan perusahaan untuk tidak membedakan konsumen, dan calon pekerja dalam hal gender, fisik (cacat) atau ke dalam ras ras tertentu.

3. *Employee Support*

Berupa perlindungan kepada tenaga kerja, insentif dan penghargaan serta jaminan keselamatan kerja.

4. *Environment*

Menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, mengelola limbah dengan baik, menciptakan produk – produk yang ramah lingkungan, dan lain lain.

5. *Non U.S Operations*

Perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan hak yang sama bagi masyarakat dunia untuk mendapat kesempatan bekerja antara lain dengan membuka pabrik di luar negeri (*abroad operations*)

6. *Product*

Perusahaan berkewajiban untuk membuat produk produk yang aman bagi kesehatan, tidak menipu, melakukan riset, dan pengembangan produk secara kontinyu dan menggunakan kemasan yang didaur ulang (*recycled*)

## **2.5 Argumen mengenai CSR**

Setelah disahkannya Rancangan Undang – undang Perseroan Terbatas yang baru oleh DPR dimana salah satu pasalnya mengatur tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, berbagai reaksi terus bermunculan. Pro dan kontra dalam bentuk tulisan di surat kabar, internet bahkan seminar – seminar diadakan untuk membahas CSR yang tiba – tiba menjadi suatu kekhawatiran bagi para investor dan pelaku dunia usaha lainnya di Indonesia.

Dikeluarkannya regulasi tersebut tidak sepenuhnya disambut gembira oleh para pelaku bisnis. Sebagian pengamat bahkan meramalkan kejadian ini akan berimbas pada keengganan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Mereka yang kontra terhadap undang – undang CSR berpendapat, jika diatur, selain bertentangan dengan prinsip kerelaan, CSR juga akan memberikan beban baru kepada perusahaan, apalagi jika keharusan tersebut diterapkan di Indonesia yang dikenal hukumnya tidak pasti dan pejabatnya yang korup.

Ada pula yang menyoal definisi dan singkatan CSR, terutama terkait dengan huruf R (*Responsibility*). Dalam bahasa Inggris *responsibility* berasal dari kata “*response*” (tindakan untuk merespon suatu masalah atau isu) dan *ability* yang berarti kemampuan. Apabila disatukan maka *responsibility* merupakan tindakan yang bersifat sukarela, karena respon yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang bersangkutan. Menurut pandangan ini jika CSR bersifat wajib maka singkatannya harus diubah menjadi CSO (*Corporate Social Obligation*).

Lalu muncul anggapan CSR hanya untuk perusahaan besar. Anggapan ini muncul dari kesalahan dalam mengartikan huruf C pada singkatan CSR. Huruf C (*corporate*) berarti perusahaan besar. Hal ini mengakibatkan perusahaan kecil dan menengah enggan melaksanakan CSR. Sementara istilah generik yang digunakan untuk entitas yang mencari keuntungan tanpa memandang ukuran perusahaan adalah *company*. Dari kerancuan ini, maka Edward Treeman dan Ramakhrisna Velamuri dalam Jalal dan Ramayana (2007) mengusulkan agar CSR diartikan sebagai *Company Stakeholder Responsibility*. Dengan demikian CSR berarti tanggung jawab perusahaan (apapun bentuknya) terhadap seluruh pemangku kepentingan mereka.

Kelompok yang setuju dengan undang – undang CSR umumnya berargumen bahwa CSR memberi manfaat positif terhadap perusahaan, terutama dalam jangka panjang. Selain menegaskan *brand differentiation* perusahaan, CSR juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh *licence to operate*, baik dari

pemerintah maupun masyarakat. CSR juga bisa berfungsi sebagai strategi *risk management* perusahaan (Suharto , 2008 : 4).

Ada pula yang berpendapat bahwa perusahaan telah membayar pajak kepada Negara dan karenanya tanggung jawab terhadap permasalahan lingkungan dan sosial telah diambil alih pemerintah. Namun, meskipun perusahaan telah membayar pajak kepada negara tidak berarti telah menghilangkan tanggungjawab terhadap permasalahan lingkungan dan sosial di sekitarnya. Di Indonesia yang kurang memperhatikan kebijakan sosial (*social policy*) atau kebijakan kesejahteraan (*residual welfare policy*) yang menjamin warga negaranya dengan berbagai pelayanan dan skema jaminan sosial yang merata, manfaat pajak sering sekali tidak sampai kepada masyarakat, terutama kelompok miskin dan rentan yang tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Oleh karena itu, bagi kalangan yang setuju undang – undang CSR, CSR merupakan *instrument cash transfer* dan *suplemen system* “Negara kesejahteraan residual” yang cenderung gagal mensejahterakan masyarakat karena kebijakan dan program sosial negara bersifat *fragmented* dan tidak melembaga.

Pro kontra terhadap Undang – Undang Perseroan Terbatas yang mencangkup pasal tentang CSR perlu diwaspadai secara serius oleh pemerintah. Dalam Undang – undang tersebut poin yang paling disoroti adalah kewajiban menjalankan CSR. Perusahaan mengkhawatirkan undang – undang tersebut akan menjadi legitimasi praktik pungutan liar karena peraturan itu mencangkup kewajiban perusahaan untuk mengalokasikan dana.

Hendaknya perdebatan mengenai istilah CSR ini disingkirkan, karena apabila kembali ke ide dasar CSR, maka CSR itu berlaku bagi seluruh perusahaan. Ide dasar tersebut adalah bahwa perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak yang timbul dalam proses operasinya. Idealnya dampak tersebut sangat sulit ditekan hingga titik nol. Namun, kondisi ideal tersebut sangat sulit untuk dicapai, maka salah satu jalan yang sangat memungkinkan hanyalah meminimalkan dampak negatif.

## 2.6 Manfaat CSR

Perusahaan, dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya mengfokuskan kepada tiga hal yaitu *profit*, masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Tingkat profitabilitas yang ditunjukkan oleh perolehan laba, bagi perusahaan merupakan fondasi untuk berkembang dan mempertahankan eksistensinya. Dengan perolehan laba yang memadai, perusahaan dapat membagi deviden kepada pemegang saham, memberikan imbalan kepada karyawan, mengalokasikan sebagian laba yang diperoleh untuk pertumbuhan dan pengembangan usaha di masa depan, membayar pajak kepada pemerintah, dan memberikan *multiplier effect* yang diharapkan kepada masyarakat. Dengan memperhatikan masyarakat, perusahaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. perhatian terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara pembuatan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup dan kompetensi masyarakat diberbagai bidang. Sedangkan dengan memperhatikan lingkungan, perusahaan dapat ikut berpartisipasi dalam usaha pelestarian lingkungan demi terpeliharanya kualitas hidup umat manusia dalam jangka panjang. Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar laba jangka pendek, tetapi juga ikut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan dalam jangka panjang.

CSR dapat dipandang sebagai aset strategis dan kompetitif bagi perusahaan di tengah iklim bisnis yang semakin sarat kompetisi. CSR dapat memberikan banyak keuntungan yaitu :

- a. Peningkatan profitabilitas bagi perusahaan dan kinerja financial yang lebih baik.
- b. Menurunkan risiko benturan dengan masyarakat komunitas sekitar.
- c. Mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang dapat dipandang sebagai *social marketing* bagi perusahaan tersebut yang juga merupakan bagian dari pembangunan citra perusahaan (*corporate image building*).

Kegiatan CSR yang diarahkan memperbaiki konteks *corporate* inilah yang memungkinkan *alignment* antara manfaat sosial dan bisnis yang muaranya untuk meraih keuntungan materi dan sosial jangka panjang.

A.B. Susanto (2007) mengemukakan bahwa dari sisi perusahaan terdapat 6 (enam) manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas CSR.

- a. Mengurangi risiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang menjalankan CSR secara konsisten akan mendapat dukungan luas dari komunitas yang merasakan manfaat dari aktivitas yang dijalankan. CSR akan mengangkat citra perusahaan, yang dalam rentang waktu yang panjang akan meningkatkan reputasi perusahaan.
- b. CSR dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis.
- c. Keterlibatan dan kebanggaan karyawan. Karyawan akan merasa bangga bekerja pada perusahaan yang memiliki reputasi yang baik, yang secara konsisten melakukan upaya – upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kebanggaan ini pada akhirnya akan menghasilkan loyalitas sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras demi kemajuan perusahaan.
- d. CSR yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para stakeholdersnya. Pelaksanaan CSR secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap pihak – pihak yang berkontribusi terhadap lancarnya berbagai aktivitas serta kemajuan yang mereka raih.
- e. Meningkatkan penjualan. Konsumen akan menyukai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang secara konsisten menjalankan CSRnya sehingga memiliki reputasi yang baik.

- f. Insentif – insentif lainnya seperti insentif pajak dan berbagai perlakuan khusus lainnya.

## **2.7 Implementasi CSR dalam meningkatkan peranan pendidikan.**

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak Bangsa telah diakui dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah bertanggung jawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini adalah salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea IV.

Secara umum, pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Peningkatan mutu sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. Salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan adalah *human investment* yang merupakan salah satu indikator penentu kualitas sumber daya manusia yang ada di sebuah negara.

Namun saat ini, sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang terhambat akibat rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan formal maupun informal. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan

khusus dalam dunia pendidikan yaitu: (1) guru dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas, kualitas maupun kesejahteraannya, (2) prasarana dan sarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal, (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang kualitas pembelajaran dan (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif. Selain itu faktor yang mempengaruhi masalah peningkatan kualitas dan daya saing adalah anggaran pendidikan yang belum memadai, baik ketersediaannya maupun dalam efisiensi pengelolaannya. Komitmen pemerintah dalam melaksanakan UUD 1945 dan UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam alokasi pendidikan dari APBN/APBD, dan penyelenggaraan pendidikan dasar tanpa memungut biaya secara bertahap sudah diwujudkan. Namun dalam penerapannya masih terdapat banyak penyalahgunaan oleh pihak tidak bertanggung jawab, sehingga permasalahan terkait belum sepenuhnya terpecahkan.

Solusi yang tepat sangat dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan tersebut, agar mutu pendidikan meningkat dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pondasi pembangunan nasional. Adanya sinergis peran antara dunia pendidikan dan dunia kerja, diantaranya adalah dunia usaha (perusahaan) yang secara terpadu memberikan kesempatan interaksi di antara keduanya untuk membangun sistem pendidikan yang baik menjadi sangat diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut, tampak adanya peluang perlunya membangun sinergi dunia pendidikan dengan perusahaan, pasca disahkannya Undang – Undang tentang Perseroan Terbatas (UUPT) khususnya pasal 74 UUPT yang menyatakan adanya kewajiban melaksanakan pengaturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

Arah implementasi CSR yang mulai menitikberatkan pada aspek pendidikan semakin terasa diwujudkan oleh berbagai perusahaan. Ada beberapa bentuk kegiatan dari program CSR di bidang pendidikan yang diterapkan di lapangan, seumpama melalui pemberian beasiswa, pembangunan sarana dan

prasarana, dan pelatihan – pelatihan. Beberapa bentuk implementasi CSR tersebut merupakan wujud kepedulian sejumlah perusahaan untuk memajukan dunia pendidikan melalui kegiatan CSR.

Dalam laporan tahunan beberapa perusahaan menyebutkan kegiatan CSR di bidang pendidikan diarahkan kepada penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Biaya penyelenggaraan pendidikan berkualitas tidaklah murah, terutama apabila diarahkan untuk mencapai taraf daya saing dunia (*global competitiveness*). Sementara itu, alokasi dana dari pemerintah sendiri maupun yang dihimpun dari penerimaan pendidikan juga terbatas. Kepedulian dunia usaha (perusahaan) dalam memberikan dukungan bagi pendidikan sebagaimana ditunjukkan dalam bentuk pembangunan sarana prasarana atau infrastruktur pendidikan, karena selain melihat fakta bahwa sarana dan prasarana pendidikan masih memprihatinkan, juga diperlukannya SDM handal yang “lahir” dari pendidikan yang memadai. Beberapa diantaranya yang dilakukan Bank CIMB Niaga yang merealisasikan bantuan Rp. 17 Miliar untuk implementasi kegiatan CSR dalam bentuk pembangunan gedung dosen fakultas ekonomi Universitas Indonesia. Bank CIMB juga menyediakan program magang bagi mahasiswa yang sudah lulus.

PT. HM Sampoerna, salah satu perusahaan rokok besar di negeri ini juga menyediakan beasiswa bagi pelajar SD, SMP, SMA maupun mahasiswa. Selain kepada anak-anak pekerja PT HM Sampoerna, beasiswa tersebut juga diberikan kepada masyarakat umum. Selain itu, melalui program bimbingan anak Sampoerna, perusahaan ini terlibat sebagai sponsor kegiatan-kegiatan konservasi dan pendidikan lingkungan.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk bekerjasama dengan DPPK (Dewan Pengembangan Program Kemitraan) telah menyelenggarakan Program *Co-op* sejak tahun 1998. Hingga tahun 2008, perguruan tinggi yang telah berpartisipasi dalam Program *Co-op* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berjumlah 32 perguruan tinggi yang tersebar diseluruh Indonesia dan telah merekrut dan memberikan kesempatan Magang untuk sebanyak 1.170 mahasiswa dan dari 1170



mahasiswa yang telah melaksanakan *Co-op* di TELKOM sebagian direkomendasikan untuk dapat mengikuti Program Rekrut dan banyak di antara mereka saat ini telah meniti karir di PT. TELKOM (Telkom: 2009)

Kegiatan lain terkait dengan CSR di bidang pendidikan adalah *Partners in Learning* oleh Micosoft Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan mendukung berbagai pihak yang memiliki tujuan meningkatkan mutu pengajaran melalui peningkatan kemampuan profesional pendidik. Selama empat tahun terakhir, Microsoft telah bermitra erat dengan Depdiknas, terutama melalui Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yang memiliki 30 Lembaga Penjamin Mutu Pendidik (LPMP) di 30 provinsi. Program pelatihan bagi pendidik yang dilakukan secara rutin merupakan satu cara strategis bagi Microsoft untuk menawarkan dukungannya dalam berpartisipasi di dalam kegiatan pendidikan melalui *peer coaching*.

Perusahaan lain yang juga berkontribusi terhadap pembangunan pendidikan adalah perusahaan – perusahaan perbankan daerah, yaitu Bank BJB, salah satu contoh bank pembangunan daerah yang melakukan kegiatan CSR di bidang pendidikan dalam bentuk bantuan renovasi ruang kelas di SDN 3 Gresik Kabupaten Cirebon. Bantuan tersebut merupakan program CSR Bank BJB yang sinergis dengan program pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat di bidang pendidikan ([http://www.Bankjabar.co.id/csr/index\\_id.html](http://www.Bankjabar.co.id/csr/index_id.html), 2012).

Kegiatan lain terkait dengan CSR di bidang pendidikan saat ini diarahkan pada peningkatan kualitas SDM melalui pemberian beasiswa. Salah satunya yang dilakukan oleh Bank DKI, program CSR Bank DKI, yaitu Penyaluran dana beasiswa Rp19 Miliar dari Yayasan Beasiswa DKI Jakarta melalui Bank DKI kepada 11.499 siswa/mahasiswa kurang mampu dan berprestasi serta peraih medali pada event nasional/internasional bidang olah raga, seni, sains.

Tiap akhir tahun ajaran, yang diinginkan publik adalah angka kelulusan yang terbaik. Mencapai mutu kelulusan sekolah, setidaknya tergantung pada tiga hal yakni: Pertama, kemauan dan semangat murid/siswa saat belajar. Kedua,

kesungguhan guru dalam mengajar yang diiringi dengan tingkat kualitas guru itu sendiri. Ketiga, fasilitas yang mendukung, yang dimiliki sekolah seperti laboratorium, pustaka dan sebagainya. Adanya berbagai implementasi CSR melalui kegiatan pemberian beasiswa, pembangunan infrastruktur lembaga pendidikan, maupun pemberian kesempatan magang oleh berbagai perusahaan menjadikan peran pendidikan akan semakin besar dalam pengembangan masyarakat pada umumnya.

STIE BPD Jateng

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan secara lengkap mengenai hal – hal yang berlangsung. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengukur dengan cermat terhadap fakta – fakta dan fenomena sosial yang terjadi. Metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual, cermat dan sistematis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak telalu lazim, yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini berupa studi kasus karena hanya meneliti suatu permasalahan yang terjadi pada suatu perusahaan sebagai suatu kasus secara intensif, terinci dan mendalam atas suatu gejala tertentu (Suharsimi:1993:115 dalam Harry Suharman:2009).

Jangka waktu penelitian kualitatif pada umumnya dilaksanakan dalam tahunan tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data, *interest*, dan tujuan penelitian. Selain itu juga tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.

#### **3.1 Definisi Konsep**

Definisi konsep adalah abstraksi dari realitas yang tersusun dengan mengklasifikasi fenomena – fenomena (antara lain berupa: obyek, kejadian,

atribut atau proses) yang memiliki kesamaan karakteristik (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo:2002:58).

CSR menurut Wibisono (2007) adalah tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

### **3.2 Definisi Operasional**

Menurut Kountur (2007) definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Definisi operasional ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Dengan kata lain, definisi operasional adalah definisi yang dibuat oleh peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar perusahaan itu beroperasi.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah PT. Bank Jateng, Kantor Pusat Jalan Pemuda No. 142 Semarang.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Dari pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kegiatan CSR yang dilakukan Bank Jateng tahun 2011.

Sampel adalah sub kelompok dari elemen dalam populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam sebuah penelitian (Malhotra, 2007) Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Sampel pada penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Pengambilan sampel untuk penelitian kualitatif menurut Nasution (1992 :11) adalah “Penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel yang acak juga tidak menggunakan sampel populasi dan juga sampel yang banyak. Dalam penelitian kualitatif ini biasanya menggunakan sampel yang sedikit dan sampel dipilih menurut tujuan penelitiannya”. Oleh karena itu sesuai dengan kebutuhan data dan tujuan penelitian, serta pertimbangan yang berdasarkan akuntabilitas dan kelayakannya dalam memberikan pemahaman makna terhadap masalah yang diteliti, maka yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini adalah kegiatan CSR yang dilakukan Bank Jateng tahun 2011 di bidang pendidikan. Adapun sampel tersebut dipilih karena terdapat keterikatan secara langsung aktivitas dalam penelitian ini.

Sampel yang disebut diatas akan terus berkembang bergantung pada tujuan dan pertimbangan kelengkapan informasi sesuai dengan data yang diperlukan. Nasution dalam hal ini (1992 : 32-33) menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi tertentu, sampling dapat diteruskan sampai ketentuan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Dengan kata lain sampel dianggap memadai apabila sudah ditemukan pola tertentu dari informasi yang dikumpulkan pada saat itu.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah *apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen perusahaan. Penggunaan tiga teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikarenakan dengan hanya menggunakan satu metode akan menimbulkan kesalahpahaman (Chariri dalam Denny 2010).

#### 3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah melakukan tanya jawab tatap muka atau konfirmasi kepada sampel penelitian dengan berpedoman pada materi wawancara yang telah disusun. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari sampel penelitian sesuai dengan permasalahan yang diajukan terdahulu. Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka dan terstruktur.

Wawancara terstruktur pada penelitian ini diawali dengan peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan. Format wawancara yang digunakan bisa bermacam – macam, dan format itu dinamakan protokol wawancara. Protokol wawancara itu dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan – pertanyaan itu disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah – masalah dalam rancangan penelitian. Pokok – pokok yang dijadikan pertanyaan diatur secara sangat terstruktur.

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah pihak yang memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan CSR. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria, bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian (Febriyanti 2010).

### 3.5.2 Observasi (*Cross Check*)

Observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena – fenomena yang diteliti (Ida Bagus Mantra 2004 : 82). Teknik ini digunakan untuk mempelajari secara langsung permasalahan yang akan diteliti, sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji. Fungsi teknik ini selain untuk mencari data juga sekaligus untuk mengadakan *cross check* terhadap data lain, sehingga hasil pengamatan dapat dimaknai dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori yang menjadi acuan dalam memahami implementasi CSR.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data + data sebagai penunjang penelitian adalah menggunakan observasi wawancara terhadap penerima bantuan sosial. Observasi wawancara ini dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di PT. Bank Jateng Pusat Semarang, yaitu mulai bulan Juni.

### 3.5.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu suatu teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan membaca, mempelajari buku referensi dan sumber yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai dasar perbandingan dalam pembahasannya. Penelitian kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan buku sumber referensi.

## 3.6 Metode Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan realibilitas sering disebut dengan Kredibilitas. Penelitian kualitatif memiliki 2 kelemahan utama (a) Peneliti tidak dapat 100% independen dan netral dari *research setting*; (b) Penelitian kualitatif sangat tidak terstruktur (*messy*) dan sangat *interpretive*. Creswell dan Miller

(2000) menawarkan sembilan prosedur untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif: *triangulation, disconfirming evidence, research reflexivity, member checking, prolonged engagement in the field, collaboration, the audit trail, thick and rich description dan peer debriefing.*

Penelitian ini menggunakan *trianggulasi*. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten.

*Triangulasi* adalah prosedur validitas dimana peneliti mencari konvergensi diantara beberapa sumber informasi yang berbeda dan beragam untuk membentuk tema atau kategori dalam studi (Creswell dan Miller, 2000:126 dalam Chariri, 2006). Menurut Bachri (2010 : 56) teknik Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Adapun metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber menggunakan beberapa sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda guna membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan data hasil wawancara antara apa yang dikatakan oleh perusahaan dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh penerima bantuan sosial.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moh Nazir (2003, 54-55) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang



bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. (Denny, 2010).

Penelitian ini dilakukan pada satu perusahaan saja yaitu PT. Bank Jateng Pusat Semarang dan masalah yang diteliti bersifat khusus, peneliti menggunakan metode studi kasus yaitu dengan mengamati aspek- aspek tertentu secara spesifik untuk memperoleh data primer ataupun sekunder.

Maksud peneliti memilih jenis penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Seluruh data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisa menggunakan beberapa teknik analisa:

1. Analisa deskriptif : analisa dalam menguraikan data dan memberikan gambaran mengenai hasil pengamatan terhadap objek penelitian yang meliputi semua hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dari pihak PT. Bank Jateng Pusat Semarang hasil observasi dengan pihak penerima bantuan sosial dan studi kepustakaan mengenai penerapan kebijakan CSR.
2. Analisa evaluatif : analisa yang menjabarkan bahwa dalam penelitian ini akan mengevaluasi dan menyaring data yang diperoleh
3. Analisa konklusif : bentuk analisa yang difokuskan pada kesimpulan berbagai temuan penelitian. Analisa konklusi dalam penelitian ini adalah hasil kesimpulan serta dampak baik bagi perusahaan (internal) maupun penerima (eksternal)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Profil Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah PT. Bank Jateng.**

Pada tahun 1963, Bank Jawa Tengah didirikan berdasarkan Surat Persetujuan Menteri Pemerintah Umum & Otonomi Daerah No. DU 57/1/35 tanggal 13 Maret 1963 dan ijin usaha dari Menteri Urusan Bank Sentral No.4/Kep/MUBS/63 tanggal 14 Maret 1963 sebagai landasan operasional Jawa Tengah. Dimulai pada tanggal 6 April 1963, bertempat di Gedung Bapindo, Jl. Pahlawan No. 3 Semarang sebagai kantor pusat, Bank Jawa Tengah beroperasi untuk pertama kali. Bank Jawa Tengah merupakan bank milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama-sama dengan Pemerintah Kota/ Kabupaten Se-Jawa Tengah. Pendirian Bank Pembangunan Jawa Tengah bertujuan untuk mengelola keuangan daerah yaitu sebagai pemegang kas daerah dan membantu meningkatkan ekonomi daerah dengan memberikan kredit kepada pengusaha kecil.

Pada tahun 1969, Bank Jawa Tengah ditetapkan sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 3 Tahun 1969. Kemudian melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 1993, status badan usaha Bank berubah menjadi Perusahaan Daerah (Perusda). Sampai akhirnya pada tahun 1999, bank kemudian berubah menjadi Perseroan Terbatas. Pada tanggal 7 Mei 1999, PT Bank Jawa Tengah mengikuti Program Rekapitalisasi Perbankan.

Pada tanggal 7 Mei 2005, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah menyelesaikan program rekapitalisasi, disertai pembelian kembali kepemilikan saham yang dimiliki pemerintah pusat oleh Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten / Kota se Jawa Tengah. Seiring perkembangan perusahaan dan

untuk lebih menampilkan citra positif perusahaan terutama setelah lepas dari program rekapitalisasi, maka manajemen mengubah logo dan *call name* perusahaan yang merepresentasikan wajah baru Bank Jawa Tengah, maka nama sebutan (*call name*) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah berubah dari sebelumnya Bank BPD Jateng menjadi Bank Jateng. Saat ini Bank Jateng bertempat di Jalan Pemuda No. 142 Semarang.

Di usianya yang hampir mencapai 50 tahun, Bank Jateng terus tumbuh dan berkembang untuk menjadi motor penggerak dan pilar penting ekonomi Jawa Tengah. Dengan terus meningkatkan standar pelayanan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, ditambah dengan perluasan jaringan kantor dan ATM secara terus menerus membuat Bank Jawa Tengah yakin untuk dapat memberikan pelayanan terbaik kepada para nasabah berdasarkan praktek terbaik industri perbankan nasional dan dunia.

Bank Jateng sampai dengan akhir 2011, memiliki 2.275 karyawan (di luar tenaga *outsourcing*) dengan 35 kantor cabang, 93 cabang pembantu, 112 kantor kas, 49 *payment point*, dan 121 ATM yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Jakarta. Pada tahun 2007 Bank Jateng telah ikut berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk melakukan transaksi dengan pola syariah dengan mendirikan Unit Usaha Syariah dan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut, hingga tahun 2011 Bank Jateng telah mendirikan dua kantor cabang di wilayah Semarang dan Surakarta, dua kantor kas syariah, dua *payment point* syariah, 35 layanan syariah.

Sebagai bank yang berkantor pusat di provinsi yang merupakan salah satu pusat sejarah dan budaya Indonesia yang penting, Jawa Tengah, Bank Jateng terus berupaya untuk turut berpartisipasi dalam perlindungan dan peningkatan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal itu didasari keyakinan bahwa aspek sosial dan budaya masyarakat merupakan hal penting dalam mencapai kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sejalan dengan tekad Bank Jateng bahwa Bank Jateng ingin memberikan kontribusi pada keberlanjutan Indonesia di masa

depan, Bank Jateng melakukan berbagai upaya untuk turut meningkatkan kemampuan masyarakat menjadi masyarakat madani yang kuat dan mandiri secara ekonomi. Hal itu diwujudkan dalam penyaluran bantuan untuk berbagai program pengembangan masyarakat dan kemitraan dengan usaha kecil dan menengah.

Sebagai komitmen untuk terus menjadi perusahaan warga negara yang baik (*good corporate citizenship*), Bank Jateng bersama komponen warga negara yang lain terus berupaya bersama - sama mencapai kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih berkualitas. Tahun 2011, Majalah Infobank memberikan penghargaan atas komitmen Bank Jateng dengan memberikan peringkat ke-8 Banking Service Excellence Award dan penghargaan sebagai bank berpredikat sangat bagus selama 10 tahun berturut – turut (Kategori Bank bermodal 1-10 Triliun). Bank Jateng juga memperoleh beberapa penghargaan lainnya, antara lain The Best Banking & Service Excellent of The Year 2011 dari Asean Most Prestigious Bussiness & Company Award 2011-2012, IHRDP Silver Award 2010 sebagai Pelaku Pembangunan dalam Bidang SDM 2011 dari International Human Resources Development Program (IHRDP), Tax Award 2011 sebagai Bank Pembayar Pajak Terbesar ke-2 KPP Madya Semarang Tahun 2011 dari KPP Madya Semarang. Selain itu, Bank Jateng mampu mempertahankan posisinya sebagai bank ketiga terbesar di antara 26 BPD Nasional dalam hal penyaluran kredit, penghimpunan dana pihak ketiga dan total aset. Demikian juga terkait laba dan modal inti Bank Jateng berada pada urutan kelima BPD Nasional.

#### **4.1.2 Visi Misi, Tujuan Perusahaan, Nilai – nilai perusahaan, Strategi Perusahaan, Sebagai Landasan Utama Dalam Memacu Kinerja Prima dan Berkesinambungan.**

Berdasarkan dokumen Bank Jateng yang dirilis di website [www.bankjateng.co.id](http://www.bankjateng.co.id) visi Bank Jateng adalah sebagai berikut :

***Bank terpercaya, Menjadi kebanggaan masyarakat, Mampu menunjang Pembangunan Daerah***

Dalam situs resmi Bank Jateng ([www.bankjateng.co.id](http://www.bankjateng.co.id)) visi tersebut memiliki makna, yaitu :

1. *Bank Terpercaya*: Lembaga keuangan yang diyakini berintegritas tinggi, memiliki reputasi paling baik, paling kuat, paling aman, dan paling menguntungkan.
2. *Menjadi Kebanggaan Masyarakat* : Kami memiliki keinginan yang kuat agar masyarakat merasa ikut memiliki dan menjadikan Bank BPD Jateng sebagai pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan jasa perbankan dimanapun kami berada.
3. *Mampu Menunjang Pembangunan Daerah* . Kami memiliki keinginan yang kuat dalam memberikan kontribusi pembangunan di berbagai sektor guna menunjang pembangunan daerah yang berkelanjutan dimasa kini maupun masa mendatang.

Untuk merealisasikan visinya, Bank Jateng menetapkan misi perusahaan. Tujuannya untuk mempermudah proses pencapaian tujuan perusahaan, misi perusahaan adalah tujuan atau alasan mengapa organisasi hidup. Pernyataan misi yang disusun dengan baik dapat mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Misi mengembangkan harapan pada karyawan dan mengkomunikasikan pandangan umum untuk kelompok pemegang saham utama dalam lingkungan kerja perusahaan. Dalam dokumen perusahaan Laporan Tahunan Bank Jateng tahun 2011 (hal 16) adalah ;

1. Memberikan layanan prima yang didukung oleh kehandalan SDM dengan teknologi modern serta jaringan yang luas.
2. Membangun budaya Bank dan mempertahankan bank sehat.
3. Mendukung pertumbuhan ekonomi regional dengan mengutamakan kegiatan *retail banking*.

4. Meningkatkan kontribusi dan komitmen pemilik guna memperkokoh Bank.

Makna yang diungkapkan dalam misi diatas adalah :

1. Memberikan layanan prima didukung oleh kehandalan SDM dengan teknologi modern, serta jaringan yang luas.
  - a. Meningkatkan layanan prima.  
Melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan memberikan lebih dari apa yang diharapkan sehingga nasabah puas dan menimbulkan kesan yang mendalam.
  - b. Didukung oleh kehandalan SDM - SDM yang memiliki kompetensi (kemampuan) dapat dipercaya, jujur, loyal, dan teruji.
  - c. Dengan teknologi modern sistem dan perangkat yang canggih (handal) sesuai dengan tuntutan kebutuhan.
  - d. Jaringan yang luas.
2. Membangun budaya Perusahaan dan mempertahankan Bank sehat.
  - a. Membangun budaya perusahaan.  
Menumbuh kembangkan nilai nilai perilaku dan kebiasaan yang beretika sehingga menjadi tradisi yang mendukung kelangsungan pertumbuhan perusahaan.
  - b. Memperhatikan Bank Sehat Selalu memelihara dan meningkatkan menjadi bank yang sehat.
3. Mendukung pertumbuhan ekonomi regional dengan mengutamakan kegiatan *retail banking*.
  - a. Mendorong pengembangan ekonomi daerah dengan mengutamakan pembiayaan disektor usaha kecil sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat.
4. Meningkatkan kontribusi dan komitmen pemilik guna memperkokoh bank. Meningkatkan peran pemilik dalam memberikan dukungan perkembangan bank dengan cara antara lain mengutamakan penempatan

dana di BPD, penambahan setoran modal, dan dukungan kebijakan pengelola usaha.

Bank Jateng juga menetapkan beberapa nilai – nilai perusahaan yang sangat penting untuk tujuan organisasi. Dalam dokumen Laporan Tahunan Bank Jateng tahun 2011 (hal 18) Nilai perusahaan Bank Jateng adalah “**PRIMA**” sedangkan Nilai - nilai Individual Bank Jateng adalah “**INSAN PEDULI**”.

Penjabaran Nilai perusahaan Bank Jateng “**PRIMA**” adalah :

1. **Pelayanan Prima**, artinya memberikan pelayanan kepada nasabah hingga melebihi yang diharapkan, sehingga nasabah puas dan menimbulkan kesan yang mendalam.
2. **Profesionalisme**, artinya pengelolaan kegiatan usaha bank dilaksanakan oleh tenaga yang ahli (menguasai pengetahuan, ketrampilan dan kode etik) sesuai bidangnya.
3. **Visioner leadership**, artinya perusahaan dikelola oleh pemimpin yang mempunyai wawasan dan pandangan jauh ke depan dalam memimpin industri perbankan ini.
4. **Tim Solid**, artinya pencapaian tujuan perusahaan dengan memberdayakan potensi SDM-nya untuk peningkatan kerja di semua bidang pada organisasi.
5. **Attitude yang baik**, artinya pengelolaan perusahaan tercermin dari sikap atau kepribadian SDM-nya, oleh karenanya Bank Jateng menghargai setiap komitmen, pengetahuan, kreativitas dari seluruh jajaran perusahaan, baik pria maupun wanita.

Penjabaran nilai-nilai individual “**INSAN PEDULI**” meliputi :

1. **Integritas**, artinya sikap berani untuk mengatakan kebenaran, bertindak jujur dan bermoral tinggi adalah pedoman utama praktek bisnis perbankan kami, dan kami akan menangani usaha kami dengan cara yang konsisten, dan sesuai standar etika yang tinggi.
2. **Setia (loyal)**, artinya sikap pengabdian yang tinggi kepada perusahaan terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

3. **Keterbukaan**, artinya terbuka informasi dan komunikasi secara transparan yang proporsional serta bersedia menerima kritik dan saran dengan jiwa besar.
4. **Peduli**, artinya rasa memiliki yang tinggi dengan bersikap mengerti dan tanggap terhadap situasi dan kondisi lingkungan.
5. **Familier**, artinya sikap kekeluargaan terhadap nasabah dan sesama dengan tetap menjunjung tinggi etika kebersamaan.

Dalam dokumen perusahaan (Laporan Tahunan Bank Jateng tahun 2011)

Bank Jateng juga memiliki beberapa hal yang menjadi target perusahaan yaitu :

1. Meningkatkan penyaluran kredit khususnya pada sektor usaha produktif sehingga *Loan to Deposit Ratio* pada akhir tahun mencapai kisaran 79,63%.
2. Meningkatkan efisiensi melalui penghimpunan sumber pendanaan berbiaya rendah (giro dan tabungan) untuk mendukung profitabilitas dan penguatan struktur pendanaan.
3. Mengendalikan *Non-Performing Loan* (NPL) khususnya kredit/pembiayaan usaha produktif.
4. Meningkatkan permodalan untuk mendukung ekspansi usaha Bank.
5. Meningkatkan pengendalian intern (*Risk Control System*) guna mendukung pertumbuhan bisnis yang berkesinambungan.

Untuk mencapai target usaha tersebut maka dilakukan perumusan strategi dan kebijakan, yaitu :

1. Menyempurnakan dan mengembangkan produk dan fitur layanan baik bidang dana maupun bidang kredit.
2. Melakukan perluasan jaringan kantor dan layanan baru baik di Jawa Tengah maupun diluar Provinsi Jawa Tengah.
3. Meningkatkan tata kelola Teknologi Sistem Informasi (TSI).
4. Meningkatkan aktifitas pemasaran dan promosi secara efektif, terprogram dan berkesinambungan.



5. Memenuhi kebutuhan SDM yang memiliki kompetensi yang sesuai khususnya dibidang kredit, dana, pemasaran, syariah dan TSI.
6. Mengoptimalkan fungsi pembinaan nasabah, penagihan dan restrukturisasi kredit guna mengendalikan NPL sebesar 1%.
7. Menyusun dan mensosialisasikan rencana pemenuhan modal kepada Pemegang saham.
8. Menyempurnakan ketentuan dan system operasional prosedur atas semua aktifitas dan transaksi.

Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya (Hunger dan Wheelen, 2003). Dari strategi diatas dapat diketahui bahwa Bank Jateng berusaha memberikan peningkatan pelayanan prima dengan melampaui harapan nasabah, dengan profesionalisme dan disupport oleh jiwa kepemimpinan yang visioner serta sikap SDM yang baik akan menjadikan tim kerja yang solid dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu menjadi bank terpercaya, kebanggaan masyarakat dan mampu mendukung pembangunan regional.

#### **4.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Pada umumnya suatu organisasi dalam praktek dapat digambarkan dalam suatu bagian atau struktur organisasi tertentu, sehingga akan terlihat jelas tugas serta kedudukan masing – masing orang dalam organisasi tersebut. Pengertian organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antar dua orang atau lebih yang bekerja sama secara formal yang terkait dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam hubungan, yang mana terdapat seseorang atau beberapa orang yang disebut atasan atau sekelompok orang yang disebut bawahan. Sedangkan pengertian struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan hubungan antara pejabat atau bidang satu sama lain sehingga terlihat jelas kedudukan, wewenang dan tanggung jawab masing – masing dalam pola yang teratur.

Bank Jateng menggunakan struktur organisasi garis karena dari struktur tersebut dapat dilihat adanya kesatuan komando, yaitu pimpinan berada disatu tangan dan tiap atasan hanya berwenang dan memberi perintah kepada yang menjadi bawahannya. Tetapi bagian yang tinggi bukan berarti bertindak sewenang-wenang terhadap bagian yang lebih rendah. Pada struktur organisasi Bank Jateng, Divisi yang menjadi penanggung jawab program CSR yaitu Divisi Umum dan Divisi Kredit. Masing-masing memiliki bidang yang berbeda, Divisi Umum untuk program Non Kemitraan, sedangkan Divisi Kredit untuk program Kemitraan. Struktur keduanya berada dibawah penanggung jawab umum yaitu Sekretaris Perusahaan.

#### 4.3 Alasan Perusahaan melaksanakan CSR

Setidaknya ada tiga alasan penting dan manfaat yang diperoleh suatu perusahaan dalam merespon dan menerapkan isu CSR yang sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar apabila perusahaan juga turut memperhatikan kepentingan masyarakat. Dengan adanya penerapan CSR, maka perusahaan secara tidak langsung telah menjalin hubungan dan ikatan emosional yang baik terhadap *stakeholders*. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme (saling mengisi dan menguntungkan). Bagi perusahaan, untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat setidaknya *license to operate* adalah suatu keharusan bagi perusahaan jika dituntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sehingga bisa mendongkrak citra dan performa perusahaan, dan ketiga, kegiatan CSR merupakan salah satu cara untuk mengeliminasi berbagai potensi mobilisasi massa (penduduk) untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sebagai akses eksklusif dan monopoli sumber daya alam (SDA) yang telah dieksploitasi oleh perusahaan tanpa mengedepankan adanya perluasan kesempatan bagi terciptanya kesejahteraan dan pengembangan

SDM yang berdomisili di sekitar wilayah penambangan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan CSR adalah menjadi kebutuhan bagi perusahaan, karena dengan CSR akan tercipta suasana harmonis antara perusahaan dan lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya menjamin kelangsungan perusahaan itu sendiri. Kepedulian sosial perusahaan terutama didasari alasan bahwasanya kegiatan perusahaan membawa dampak *for better or worse*, bagi kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat, khususnya di sekitar perusahaan beroperasi. Selain itu pemilik perusahaan sejatinya bukan hanya *shareholders* atau para pemegang saham. Melainkan pula *stakeholders*, yakni pihak - pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan. *Stakeholders* dapat mencakup karyawan dan keluarganya, pelanggan, pemasok, masyarakat sekitar perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, media massa dan pemerintah selaku regulator. Jenis dan prioritas stakeholder relatif berbeda antara satu perusahaan dengan lainnya, tergantung pada *core* bisnis perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan menempatkan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai *stakeholders* dalam skala prioritasnya.

Kepedulian kepada masyarakat sekitar/relasi komunitas dapat diartikan sangat luas, namun secara singkat dapat dimengerti sebagai peningkatan partisipasi dan posisi organisasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya kemaslahatan bersama bagi organisasi dan komunitas. CSR bukan hanya sekedar kegiatan amal, CSR mengharuskan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusannya agar dengan sungguh - sungguh memperhitungkan akibat terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), perusahaan, termasuk lingkungan hidup. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk membuat keseimbangan antara kepentingan beragam pemangku kepentingan eksternal dengan kepentingan pemegang saham, yang merupakan salah satu pemangku kepentingan internal.

#### 4.4 Deskripsi Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Implementasi Kebijakan CSR PT. Bank Jateng

Konsep CSR menjadi bagian penting Bank Jateng dalam memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. CSR menjadi salah satu pilar dalam mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dengan terus mendorong praktek bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan *Triple Bottom Lines* yang meliputi kinerja ekonomi (*economic indicators*), kinerja lingkungan (*environmental indicators*), dan kinerja sosial (*social indicators*), diharapkan keberadaan Bank Jateng tidak hanya bermanfaat bagi pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lebih luas yaitu masyarakat dan lingkungan.

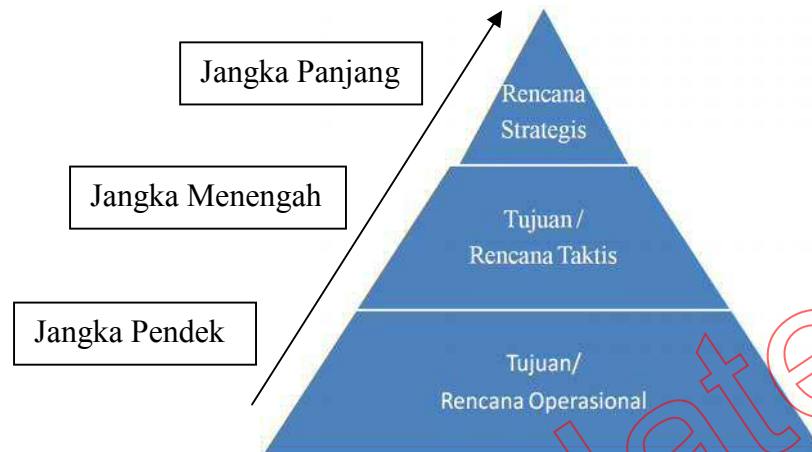
Sejalan dengan pasal 74 Undang – undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pelaksanaan CSR ditujukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat. Untuk itulah, Bank Jateng meyakini bahwa kesinambungan usaha tidak sekedar melalui pencapaian target finansial, tapi juga didukung oleh investasi non-finansial, seperti melalui program CSR. Penyusunan rencana program CSR Bank Jateng merujuk pada tujuan pelaksanaan CSR yang ditetapkan perusahaan. Program – program CSR di Bank Jateng merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi masyarakat sekitarnya dan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di Jawa Tengah. Program – program tersebut adalah bentuk kontribusi bank pada pengembangan masyarakat di berbagai bidang yaitu, pendidikan, pengembangan kesejahteraan sosial ekonomi, pengelolaan lingkungan hidup, kesehatan, pembangunan infrastruktur pendidikan serta hal – hal yang bersifat tanggap musibah. Selama tahun 2011 Bank Jateng telah melaksanakan beberapa kegiatan CSR, agar program CSR dikoordinir dengan baik, ruang lingkup pelaksanaannya dikelompokkan menjadi 5 (lima) program, yaitu :

1. Program Bantuan Kemitraan berbasis kelompok (*community empowering*) yaitu ditujukan untuk membantu pembiayaan modal kerja atau investasi dan bantuan peningkatan kapasitas (*capacity building*) seperti pelatihan kewirausahaan dan penelitian.
2. Program bantuan sosial berbasis penyediaan jasa layanan sosial (*social services community*) yang diberikan untuk pengembangan sarana dan prasarana umum, pembelian bahan pokok makanan, santunan untuk korban bencana atau musibah, dan pembangunan sarana ibadah.
3. Program bantuan pendidikan yang diberikan untuk pemberian beasiswa dan pembangunan sarana dan prasarana sekolah.
4. Program bantuan kesehatan yang diberikan untuk pembangunan sanitasi yang sehat dan layak, pembangunan sarana dan prasarana posyandu, pengobatan misal dan peningkatan kesehatan.
5. Bantuan kepada Yakekar yang diberikan untuk peningkatan kesejahteraan karyawan karyawan dan pensiunan yang berinteraksi dengan pemberdayaan lingkungan sekitarnya (*community relations*).

Dalam mengimplementasikan program CSR, Bank Jateng menerapkan tiga fase sebelum pelaksanaan. Fase pertama, perencanaan, fase ini mencakup penetapan sasaran, mendefinisikan kegiatan dan organisasi timnya. Bank Jateng menerapkan perencanaan dengan model segitiga, seperti dalam gambar berikut:

Gambar 4.2

Piramida Perencanaan



Dalam proses perencanaan program CSR yang akan dilakukan, Bank Jateng melakukan tiga model perencanaan, yaitu:

1. Rencana Strategis : Rencana ini meliputi penetapan jumlah dana sosial yang akan dikeluarkan Bank Jateng dalam jangka waktu 1 tahun kedepan, perencanaan ini dilaksanakan pada saat RUPS tahunan.
2. Rencana Taktis : Rencana ini meliputi pembagian pelaksana dari pengajuan – pengajuan yang diajukan ke pada Bank Jateng. Prosesnya dilakukan selama 1 bulan, yaitu perusahaan membagi proposal – proposal yang diajukan sesuai bidang yang menagani.
3. Rencana Operasional : Rencana jangka pendek ini merupakan keberlanjutan dari rencana Taktis. Perencanaan ini meliputi proses survey lapangan, pendokumentasian, sampai tahap analisis.

Fase kedua, merupakan tahap pengimplementasian, kegiatan CSR di Bank Jateng dikelola oleh Sekretaris perusahaan sebagai Penanggung Jawab Umum yang bertanggung jawab kepada Direksi. Dalam dokumen perusahaan (Laporan Tahunan tahun 2011 hal 384) menyebutkan bahwa Sekretaris Perusahaan selaku

penanggung jawab umum pengelola dana sosial menjalankan peran dan tugas sebagai berikut :

1. Setiap awal tahun mengusulkan dan meminta persetujuan kepada Direksi tentang rencana kerja dan alokasi dana sosial untuk program bantuan sosial, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan dan bantuan kemitraan serta bantuan kepada Yakekar.
2. Melaporkan dan bertanggung jawab kepada Direksi tentang posisi dana sosial, penyaluran program bantuan sosial, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan kemitraan dan bantuan kepada Yakekar setiap 3 (tiga) bulan sekali sebagai bahan laporan Direksi kepada Pemegang Saham Pengendali (PSP).

Kelima kelompok program CSR di Bank Jateng dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu Kemitraan (Program bantuan kemitraan berbasis kelompok) dan Non Kemitraan (Program bantuan sosial, kesehatan, pendidikan dan bantuan kepada Yakekar). Dalam pelaksanaannya, CSR dalam bentuk kemitraan dikelola oleh divisi kredit sedangkan bentuk non kemitraan dikelola oleh divisi umum. Divisi kredit dan divisi umum bertugas menganalisis dalam bentuk survei lapangan, melakukan pendokumentasian, serta turut mengawasi program CSR yang dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan divisi kredit dan divisi umum kemudian dilaporkan kepada sekretaris perusahaan, dan sekretaris perusahaan melaporkannya kepada direksi sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Pembagian tim CSR ini berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor: 0389/HT.01.01/2010 tentang Dana Sosial dengan telah memperhatikan Surat Persetujuan Pemegang Saham Pengendali No.460/22826 tanggal 20 november 2010 tentang Persetujuan Penggunaan dan Tata Laksana Dana Sosial. Kebijakan tersebut mengatur beberapa aspek yang membedakan CSR dalam bentuk bantuan Kemitraan dan Non Kemitraan. dalam bagian ini akan dibahas fokus bantuan kemitraan dan non kemitraan dengan menggunakan wawancara dan telaah dokumen perusahaan.

## A. Program Kemitraan

Prinsip “jangan berikan ikan tetapi berikan pancing, kail, dan umpan” menjadi landasan Bank Jateng dalam kemitraan masyarakat. Program Kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui penyaluran dana bantuan untuk modal kerja dan atau investasi kepada perorangan atau kelompok yang memiliki usaha mikro atau kecil yang dinilai *feasible* namun belum dapat mengakses fasilitas pinjaman secara komersial (*non bankable*), yang biasa disebut mitra binaan, serta bantuan peningkatan kapasitas (*capacity buiding*) seperti pelatihan kewirausahaan, pengkajian/penelitian, pemagangan, monitoring, memfasilitasi kegiatan untuk promosi dan pameran serta kegiatan lainnya yang dapat mendukung peningkatan *entrepreneurship*. Tujuan dari program bantuan kemitraan ini adalah untuk meningkatkan produktivitas mitra binaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan program untuk menunjang peningkatan perekonomian daerahnya.

Program bantuan Kemitraan di Bank Jateng dibagi menjadi 2 (dua) bentuk yaitu:

1. Bantuan untuk membiayai modal kerja atau investasi.
2. Bantuan peningkatan kapasitas (*capacity building*) seperti pelatihan kewirausahaan, penelitian, pemagangan, monitoring, memfasilitasi kegiatan untuk promosi dan pameran, serta kegiatan – kegiatan lain yang dapat mendukung peningkatan *entrepreneurship*.

Bantuan kemitraan Bank Jateng bersifat jangka panjang. Bantuan program kemitraan merupakan program CSR Bank Jateng dalam bentuk modal kerja yang diberikan kepada kelompok masyarakat yang membentuk usaha bersama dengan pengelolaan bersama – sama dalam rangka meningkatkan kualitas daerahnya. Bantuan modal yang diberikan bukan dalam bentuk uang tunai namun dalam bentuk hewan ternak, bibit pertanian maupun pembuatan embung. Selama tahun 2011 Bank Jateng



telah mengeluarkan banyak bantuan kemitraan, antara lain seperti yang disebutkan dalam dokumen perusahaan (laporan tahun 2011) .

Tabel 4.1

Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (Program Kemitraan).

<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Dana</b>
Pembangunan embung geomembran dan Sentra Pemberdayaan Tani (SPT) untuk pengembangan lengkeng itoh dan buah durian monthong	Mei	Desa Tlogopucang, Kecamatan Kandangan, Temanggung	Rp. 1200.000.000
Pembangunan waduk mini geomembran dan Pembangunan Sentra Pemberdayaan Tani (SPT) untuk pengembangan buah durian dan lengkeng itoh	Juni	Kelurahan Bubakan Kecamatan Mijen, Semarang	Rp. 1000.000.000
Pengembangan Klaster Biofarmaka tanaman jahe	Juni	Kabupaten Semarang dan Salatiga	Rp. 50.000.000
Program Bantuan kemitraan untuk dana bergulir anggota dan <i>capacity building</i> untuk pelatihan mutu dan manajemen usaha kepada 23 anggota KUB Lumintu	Oktober	Kel.Krobokan Kec.Semarang Barat Kotamadya Semarang	Rp. 100.000.000
Pelatihan pengasapan bandeng tanpa duri untuk 50 peserta	Desember	Kab. Kendal	Rp. 50.000.000

Kegiatan	Waktu	Tempat	Jumlah Dana
Pengembangan Sentra Perternakan Sapi	Desember	Kab. Pati	Rp. 75.000.000
Pengembangan Sentra Perternakan Kambing	Desember	Kab. Blora dan Grobogan	Rp. 25.000.000

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011)

Pelaksanaan program CSR dalam bentuk kemitraan ini diawali dengan pengajuan proposal oleh perorangan atau kelompok masyarakat, setelah itu dikaji oleh Bank Jateng berdasarkan kriteria – kriteria yang ditetapkan dengan melakukan *on the spot* ke lokasi terlebih dahulu serta disesuaikan dengan kondisi masing – masing wilayah. Proses yang dilakukan Bank Jateng ini mengurangi kemungkinan terjadinya salah sasaran. Adapun kriteria yang diterapkan antara lain :

1. Bentuk fisik, meliputi ada tidaknya kelompok yang dibentuk, sudah atau belum melaksanakan rapat, bentuk administrasi yang jelas, memiliki tujuan dan arah yang jelas.
2. Kualitas SDM, meliputi keahlian kelompok dalam mengelola modal yang akan diberikan. Semisal, untuk modal berupa bibit ternak, kelompok yang mengajukan harus bisa merawat atau pernah memiliki hewan ternak.
3. Kondisi lingkungan, meliputi apakah bantuan yang diberikan dapat berkembang dalam lingkungan tersebut.

Pada tahap pelaksanaannya, bantuan oleh Bank Jateng disalurkan lewat rekening Bank Jateng. Jadi, pihak penerima bantuan harus membuka rekening di Bank Jateng terlebih dahulu. Bantuan yang diterima kemudian oleh pihak penerima digunakan untuk membeli hewan ternak, benih padi, pembangunan embung atau bentuk lain yang bisa dijadikan usaha. Setelah bantuan yang diberikan berkembang menjadi usaha, dan menghasilkan pendapatan bagi penerima, selanjutnya apabila pihak penerima bantuan

membutuhkan dana untuk pengembangan usaha, pihak penerima diarahkan untuk mengajukan permohonan kredit ke Bank Jateng. Dari bantuan kemitraan yang diberikan, pihak penerima harus menyerahkan bukti – bukti sebagai bentuk pelaporan pertanggungjawaban penggunaan dana tersebut. Pihak Bank Jateng pun melakukan pengecekan untuk memastikan dana digunakan secara tepat dan ikut memantau perkembangan usaha tersebut.

Pelaksanaan program kegiatan CSR dalam bentuk kemitraan tidak selalu dilakukan sendiri oleh Bank Jateng. Bank Jateng juga bekerjasama dengan sejumlah entitas sebagai mitra. Kemitraan dengan pihak terkait dan stakeholders lainnya dimaksudkan untuk memperluas cakupan program, pengembangan kualitas dan membangun sinergi yang kokoh dengan seluruh pihak terkait.

Beberapa entitas yang telah digandeng untuk melaksanakan program CSR Bank Jateng dalam bentuk kemitraan tahun 2011 antara lain:

Tabel 4.2

Pihak – pihak yang bekerjasama dengan Bank Jateng.

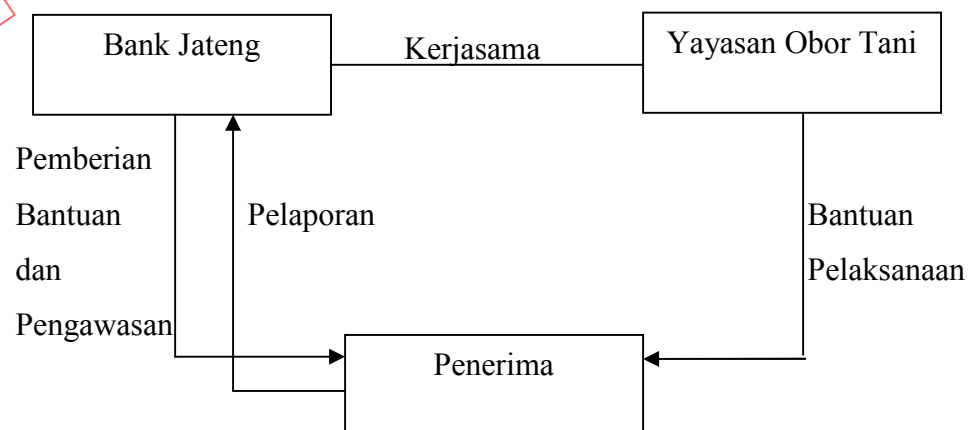
No	Entitas	Nama Kegiatan
1	Yayasan Obor Tani	<p>- Pembangunan embung geomembran dan pengembangan Sentra Pemberdayaan Tani (SPT) 12 Kelompok Tani komoditi Lengkeng Itoh dan Durian Monthong Ds.Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, 2011.</p> <p>- Pembangunan Waduk Mini Geomembran dan Pengembangan Sentra Pemberdayaan Tani (SPT) kepada 10 Kelompok Tani Kel.Bubakan Kecamatan Mijen Kotamadya Semarang, 2011.</p>
2	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNNES	Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Ds.Mangunsari dan Ds.Plalangan Kecamatan Gunung Pati Kotamadya

No	Entitas	Nama Kegiatan
		Semarang berbasis potensi lokal, Implementasi Program Bali Ndesa Mbangun Desa dan Program Gerdu Kempling (Gerakan Terpadu Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur, Lingkungan) Kotamadya Semarang, 2011.
3	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNDIP Semarang	Program Bantuan Kemitraan untuk Dana Bergulir dan Capacity Building untuk pelatihan mutu dan manajemen usaha kepada 23 anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumintu Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kotamadya Semarang, 2011.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2011).

Kerjasama pelaksanaan program CSR dalam bentuk Kemitraan digambarkan dalam contoh linkage kerjasama berikut :

Gambar 4.3  
Linkage kerjasama dengan Yayasan Obor Tani



Dari contoh linkage kerjasama dalam program bantuan Kemitraan, dapat dilihat bahwa dalam penerapannya Bank Jateng bekerjasama dengan Yayasan Obor Tani yang merupakan sebuah yayasan yang paham terhadap embung. Kerjasama ini dilakukan untuk mengurangi resiko dimana nantinya masyarakat akan lebih mengerti bagaimana cara cara pembuatan sampai pengawasan terhadap embung tersebut. Dapat disimpulkan bahwa program bantuan Kemitraan dilakukan dengan metode partisipatif, yaitu dengan memberdayakan potensi daerah yang ada agar dapat meningkatkan kemampuan, penghasilan dan kemakmuran secara berkelanjutan. Selain itu pelaksanaan program CSR juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah, dan dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait, terutama pemerintah setempat, serta para pihak yang terlibat langsung (*stakeholder involved*). Pelaksanaan program CSR/dana sosial juga senantiasa dimonitor baik melalui laporan (*off site*) maupun kunjungan lapangan (*on site*).

## **B. Non Kemitraan**

Program-program CSR Non Kemitraan adalah bentuk kontribusi bank pada pengembangan masyarakat di berbagai bidang, yaitu pendidikan, pengembangan kesejahteraan sosial ekonomi, pengelolaan lingkungan hidup, kesehatan, pembangunan infrastruktur pendidikan serta hal-hal yang bersifat tanggap musibah.

Selama tahun 2011 Bank Jateng telah menyalurkan berbagai kegiatan CSR Non Kemitraan, di berbagai program, yaitu:

1. Program Bantuan Sosial
  - a. Program Filantropi

Di samping kegiatan CSR yang sudah terprogram dan sejalan dengan bisnis perusahaan, Bank Jateng juga berupaya terus responsif terhadap kejadian yang sifatnya insidental, ataupun tanggap darurat, yang

dapat dikategorikan sebagai aktivitas sosial masyarakat dan kemanusiaan atau biasa dikenal sebagai program *filantropi*. Pelaksanaan *filantropi* bank didorong oleh adanya pemikiran bahwa keberlangsungan hidup perusahaan sangat tergantung pada keberlangsungan hidup dan dukungan lingkungan masyarakat tempat bank berada. Program sosial yang telah dilakukan, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4  
Program – program CSR Sosial Bank Jateng Tahun 2011.

a. Program Bantuan Filantropi

Kegiatan	Waktu	Tempat	Jumlah Dana
1. Program Rehabilitasi Pasca Erupsi Merapi	April	Jogjakarta	Rp. 330.000.000 (Belum termasuk iuran simpati dan bantuan sandang pangan yang mencapai lebih dari Rp. 100.000.000)
2. Rehabilitasi Musibah Kebakaran	April	Rembang	Rp. 150.000.000

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011).

b. Bantuan Penyediaan Air Bersih

Kegiatan	Tempat	Jumlah Dana
Bantuan penyediaan air bersih dan pembuatan jamban keluarga	Desa Guwo Kecamatan Kemusu, Boyolai	Rp. 75.000.000,
Bantuan pengadaan air bersih di Pondok Pesantren Nida Al Quran	Temanggung	Rp. 25.000.000
Bantuan pembuatan sumur gali pasak sebanyak 1000 sumur	Kabupaten Blora dan Grobogan	Rp. 2.500.000.000

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011).

c. Bantuan Mudik

<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Dana</b>
Bantuan sewa 50 unit bus untuk mudik lebaran bagi pemudik warga Jawa Tengah di Jakarta	Jakarta	Rp. 450.000.000

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011).

d. Bantuan Khitan

<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Dana</b>
Bantuan obat dan jasa khitan di Kota Semarang	Kota Semarang	Rp. 4.500.000,

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011).

e. Bidang Lingkungan Hidup

<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Dana</b>
Penanaman Pohon Peneduh dan Produktif dalam rangka Go Green	April	Seluruh kantor cabang Bank Jateng se-Jawa Tengah	Rp. 644.208.851 (dengan jumlah pohon lebih dari 175.000)

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011).

2. Program Kesehatan

Program Kesehatan yang telah dilaksanakan Bank Jateng selama tahun 2011 antara lain :

Tabel 4.5

Program – program CSR Kesehatan Bank Jateng Tahun 2011.

<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Dana</b>
1. Bantuan operasi bibir sumbing, katarak dan pemberantasan buta	Kabupaten Brebes	Rp. 333.471.000
2. Bantuan operasi penyandang cacat bibir sumbing	Kabupaten Semarang	Rp. 10.000.000
3. Bantuan operasi	Kabupaten Sukoharjo	Rp. 1.500.000

<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Dana</b>
4. Bantuan peralatan bantu dengar bagi 107 penyandang cacat	Kabupaten Purbalingga	Rp. 181.050.000

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011)

### 3. Bidang Pendidikan

Program Kesehatan yang telah dilaksanakan Bank Jateng selama tahun 2011 antara lain :

Tabel 4.6

Program – program CSR pendidikan Bank Jateng tahun 2011.

<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Dana</b>
1. Pelatihan mutu dan manajemen usaha pada usaha bandeng presto	Kelurahan Krobokan Semarang bersama dengan LPPM Universitas Diponegoro	Rp 100.000.000,-
2. Pelatihan pengasapan bandeng tanpa duri	Kabupaten Kendal bersama dengan Dharma Wanita Kabupaten Kendal	Rp 50.000.000,-
3. Pengadaan 2 unit “Motor Pintar” beserta kelengkapan laptop, modem, DVD Player, CD, buku - buku, meja dan kursi	Kabupaten Semarang	Rp 84.000.000,-
4. Bantuan Beasiswa untuk 67 siswa berprestasi tingkat SD sampai dengan SMA	Kabupaten Kendal	Rp 48.500.000,-
5. Penyediaan sarana sekolah melalui program renovasi “Bedah Sekolah”	SDN Bangetayu Wetan 2 Kecamatan Genuk Semarang	Rp 15.000.000,-
6. Pelatihan peningkatan kompetensi usaha mikro pada kegiatan Gerakan Terpadu Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur, Lingkungan (Gerdu Kempling)	Kelurahan Mangunsari Kecamatan Gunungpati Semarang bersama dengan Universitas Negeri Semarang (UNNES)	Rp 208.696.000,-

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2011).



Bantuan Non Kemitraan Bank Jateng bersifat hibah, konsep CSR yang digunakan adalah *filantropi*. Bank Jateng menyadari bahwa bantuan yang bersifat *philantropi*, sulit untuk mengukur efektivitas dan dampak positif jangka panjang terhadap citra perusahaan. Namun demikian Bank Jateng tetap berkomitmen untuk menjalankan program *filantropi* secara konsisten dengan senantiasa melakukan perbaikan dan penataan sistem agar memberi dampak yang lebih kongkrit, berdayaguna dan tepat sasaran. Menurut dokumen perusahaan (Laporan Tahun 2011 hal : 383) hingga akhir Desember 2011 Bank Jateng telah menggunakan dana sosial sebesar Rp 42.829.932.088,- dengan porsi 70% untuk program bantuan kemitraan, bantuan sosial, bantuan pendidikan dan bantuan kesehatan serta sisanya sebesar 30 % untuk kesejahteraan bagi karyawan-karyawati pensiunan bank.

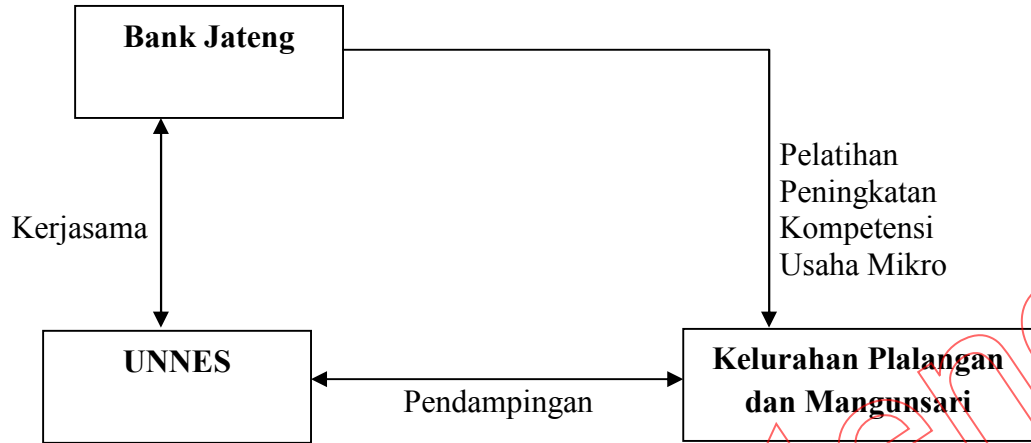
Sebagai bank yang terus mendorong penciptaan nilai tambah tidak hanya bagi perusahaan semata tetapi juga bagi *stakeholders*, Bank Jateng memerlukan suatu program CSR terpadu, baik yang dilakukan secara mandiri dan atau bekerjasama dengan *stakeholders* terkait untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam beberapa program kegiatan CSR yang dilakukan, Bank Jateng bekerjasama dengan berbagai pihak lain. Untuk proses penerapannya hampir sama dengan bantuan kemitraan. Penerima bantuan mengajukan proposal terlebih dahulu, setelah melalui pengkajian, maka bantuan bisa langsung diserahkan. Selanjutnya pihak penerima wajib menyerahkan bukti sebagai bentuk laporan pertanggung jawaban atas penggunaan dana bantuan.

Program CSR yang dilaksanakan Bank Jateng masih bersifat *bottom up* yang artinya tergantung pada permintaan kelompok atau perorangan yang ingin mendapatkan bantuan. Proposal yang diajukan oleh Bank Jateng akan dianalisa. Program CSR Bank Jateng kaitannya dengan bina lingkungan menjadi wewenang Direksi, namun program CSR Bank Jateng yang berkaitan dengan domain pemerintah, perlu koordinasi lintas departemen dalam hal ini bisa lintas SKPD

atau yang lain, dan itu harus mendapat persetujuan dari Gubernur selaku pemegang saham pengendali. Jadi, gubernur selaku pemegang saham pengendali memiliki wewenang dalam memutuskan pelaksanaan CSR di Bank Jateng, terutama untuk kegiatan terkait domain pemerintah.

Program – program CSR Bank Jateng tidak selalu bersifat *bottom up*, beberapa diantara program CSR yang telah dilaksanakan bersifat inisiatif Bank Jateng. Program tersebut dilakukan saat perayaan ulang tahun Bank Jateng. Seperti pada HUT Bank Jateng ke 48 tahun 2011 kemarin, Bank Jateng melakukan CSR dengan tema *Go Green*. Berbagai program CSR yang diselenggarakan antara lain penanaman pohon peneduh dan pohon produktif diseluruh kantor cabang Bank Jateng se – Jawa Tengah. Jumlah pohon yang ditanam mencapai lebih dari 175.000 batang pohon, antara lain trembesi, sawo, jambu dan mangga. Selain itu ada pula kegiatan operasi katarak, sumbangan ke seniman – seniman dan museum – museum, dan lain- lain sebagai bentuk kepedulian Bank Jateng dalam membantu masyarakat. Begitupun dengan kegiatan yang bersifat *incidental* kepada masyarakat yang terkena bencana. Program inisiatif yang dilakukan Bank Jateng melalui proses perencanaan dan didasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Perencanaan yang dilakukan dengan mempertimbangan berapa dana yang ada, kemudian jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, tempatnya dan lain sebagainya. Beberapa pelaksanaan program bantuan Non Kemitraan pun tidak dilakukan oleh Bank Jateng sendiri. Bank Jateng bekerjasama dengan beberapa entitas untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan program CSR yang diselenggarakan, contoh kerjasama program CSR dalam bentuk Non Kemitraan pihak Bank Jateng dengan salah satu entitas terlihat dalam gambar dibawah ini :

Gambar 4.7  
Lingkage kerjasama dengan UNNES



Lingkage diatas menggambarkan kerjasama yang dilakukan Bank Jateng dengan UNNES dalam rangka pelaksanaan program CSR dalam bentuk Non Kemitraan yang diimplementasikan melalui kegiatan Gerdu Kempling. Dalam kegiatan Gerdu Kempling yang dilaksanakan salah satu acaranya adalah pelatihan peningkatan kompetensi usaha mikro. Program tersebut didukung pula oleh beberapa entitas lain dan Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan acara tersebut pihak Bank Jateng dibantu oleh UNNES dan mendapatkan wilayah di Kelurahan Plalangan dan Mangunsari. Untuk mengukur sejauh mana kegiatan CSR yang dilakukan sebuah perusahaan, *Business for Social Responsibility* mengeluarkan sejumlah standarisasi untuk mengukur tanggung jawab sosial di perusahaan. Hal ini kemudian diterapkan pada Bank Jateng, sehingga indikator pelaksanaan tanggung jawab sosial Bank Jateng adalah :

Tabel 4.8

Indikator Pelaksanaan CSR Bank Jateng

1	Akuntabilitas
A	Transparasi kegiatan perusahaan.
B	Keterikatan yang baik dengan stakeholder lewat jalinan komunikasi yang

	intens.
C	Tersediannya standarisasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kerja.
<b>2</b>	<b>Aturan Berbisnis</b>
A	Perusahaan memiliki aturan CSR secara umum.
B	Perusahaan taat pada hukum yang berlaku.
C	Ada tidaknya konflik kepentingan.
<b>3</b>	<b>Keterlibatan Komunitas.</b>
A	Adanya aturan umum tentang bagaimana prosedur keterlibatan komunitas dalam kegiatan perusahaan.
B	Perusahaan ikut terlibat dalam pengembangan ekonomi komunitas.
C	Perusahaan memiliki kedermawanan untuk memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat.
<b>4</b>	<b>Tempat Kerja / Karyawan</b>
A	Tersediannya aturan umum yang mengatur kondisi tempat kerja yang layak.
B	Tidak ada diskriminasi pekerja (berdasarkan gender, suku, agama, atau ras).
C	Tersediannya training untuk meningkatkan keahlian pekerja.
D	Tersediannya peraturan mengenai pengunduran diri atau pemecatan.
E	Ada tidaknya tindak kekerasan kerja di lokasi kerja.
F	Kebijakan mengenai cuti hamil / melahirkan.
<b>5</b>	<b>Lingkungan</b>
A	Adanya aturan umum tentang pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.
B	Memberikan training kepada pekerja /atau membuat standar tentang orang yang peduli kepada lingkungan.
C	Membuat sistem manajemen pengelolaan lingkungan.
D	Mengikuti perkembangan isu tentang lingkungan yang terjadi di masyarakat.
<b>6</b>	<b>Hak Asasi Manusia.</b>
A	Tersediannya aturan umum yang mengatur masalah perlindungan HAM di

	tempat kerja.
B	Perusahaan memperhatikan masalah kesehatan dan keselamatan kerja karyawan.
C	Tersedianya peraturan tentang pekerja anak.
D	Pekerja mendapat upah yang layak dan pembagian keuntungan.
E	Tersedianya aturan tentang kedisiplinan pekerja.
F	Adanya aturan tentang waktu/lama kerja/lembur.
<b>7</b>	<b>Pasar / Konsumen</b>
A	Tersedianya aturan umum tentang perlindungan konsumen dan penanganan mengenai keluhan konsumen.
B	Kualitas produk yang dibuat perusahaan aman bagi konsumen.
C	Perusahaan melindungi privasi konsumen.

Adapun dana yang dikeluarkan Bank Jateng untuk program CSR ditentukan dalam RUPS tahunan dan pengelolaannya dilakukan oleh pihak manajemen Bank Jateng. Sumber dana yang dikeluarkan untuk program CSR berdasarkan perolehan laba tahunan yang telah disisihkan, sehingga dari tahun ke tahun besarnya bersifat fluktuatif tergantung pada perolehan laba.

#### **4.4.2 Program CSR di Bidang Pendidikan**

Pendidikan sebagai *human investment* merupakan indikator kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan global yang terjadi seperti sekarang. Pendidikan merupakan hal yang pertama dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memberantas kemiskinan. Adanya program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa menuju masyarakat mandiri, serta menciptakan kesempatan bersaing secara nasional maupun internasional mendapat dukungan berbagai pihak, salah satunya oleh Bank Jateng. Dukungan tersebut menjadi alasan perusahaan menerapkan program CSR di bidang pendidikan. Menurut Ibu

Putu (Divisi Umum), tujuan program CSR Bank Jateng di bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat terutama di wilayah Jawa Tengah. Bank Jateng memberikan perhatian besar pada peningkatan kualitas pendidikan di sekitar perusahaan melalui program bantuan pendidikan, salah satunya dengan menunjang kualitas SDM yang optimal melalui bantuan sarana dan prasarana pendidikan. Diharapkan dengan bantuan perbaikan sarana prasarana akan berpengaruh pada peningkatan aspek lainnya.

Program CSR di bidang pendidikan merupakan program bantuan dalam kelompok non kemitraan yang sifatnya masih *bottom up*, jadi pelaksanaannya masih tergantung pada permintaan atau pengajuan proposal yang diajukan kepada pihak Bank Jateng. Dari proposal yang diajukan, Bank Jateng melakukan pengkajian diantaranya dengan survey. Penerapan nyata yang telah dilaksanakan selama tahun 2011 diantaranya yaitu dalam bentuk penyediaan sarana sekolah melalui program renovasi “Bedah Sekolah” di SDN Bangetayu Wetan 2 Kecamatan Genuk Semarang dan pengadaan 2 unit “Motor Pintar” beserta kelengkapan laptop, modem, DVD Player, CD, buku - buku, meja dan kursi di Kabupaten Semarang.

#### **1. Program renovasi “Bedah Sekolah” di SDN Bangetayu Wetan 2 Kecamatan Genuk Semarang.**

Program renovasi sekolah yang diberikan Bank Jateng berupa bantuan pendidikan di SDN Bangetayu Wetan 2 yang diterima bulan April 2011 sejak pengajuan proposal pada bulan Januari 2011. Bantuan yang diterima pihak sekolah berupa uang sebesar 15 juta dari total pengajuan sebesar 60 juta. Sebesar 13,5 juta digunakan untuk perbaikan 1 ruang gedung yang rusak parah. Perbaikan yang dilakukan berupa pengantian eternit, perbaikan kuda – kuda atap yang melengkung, dan pengantian genting, gedung serta penambalan tembok dan pengecatan seluruh bangunan sekolah. Seluruh perbaikan yang dilakukan menghabiskan dana sekitar 13,5 juta, kemudian sisanya digunakan untuk menambah dana pembangunan mushola.

Program bantuan yang diberikan Bank Jateng ini bertujuan untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar, karena dengan diperbaikinya gedung sekolah maka fungsi gedung tersebut menjadi optimal, sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak terganggu. Bank Jateng berharap dana bantuan yang diberikan dapat digunakan secara bijak oleh SDN Bangetayu Wetan 2 sesuai kebutuhan. Mekanisme pemberian bantuan renovasi sekolah ini diawali dengan pengajuan proposal oleh pihak komite sekolah selaku pihak yang membutuhkan bantuan pada bulan Januari 2011. Proposal tersebut oleh Bank Jateng dikaji dengan melakukan *on the spot* ke SD dan mendokumentasikan kondisi sekolah. Setelah hasilnya diketahui bahwa sekolah benar – benar membutuhkan bantuan selanjutnya diusulkan pada direksi untuk mendapatkan persetujuan. Sekitar bulan April pihak sekolah mendapatkan surat dari Bank Jateng, kemudian kepala sekolah beserta komite sekolah dan bendahara sekolah datang ke Bank Jateng menemui bapak Haryanto, setelah melakukan penandatanganan, bantuan ditrasfer pada hari itu juga. Satu bulan kemudian setelah pihak sekolah melakukan renovasi sekolah, pihak sekolah menyerahkan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana kepada Bank Jateng.

Menurut pihak sekolah, yang diwakili oleh kepala sekolah SDN Bangetayu Wetan 02, Ibu Dinik, mengungkapkan bahwa proses pengajuan bantuan kepada Bank Jateng dirasa mudah dan tanpa kendala, dari awal pengajuan pada bulan Januari, 4 bulan kemudian pihak sekolah sudah mendapatkan bantuan tersebut. Meskipun bantuan yang diterima tidak sesuai dengan total yang diajukan dengan alasan dana CSR Bank Jateng tidak hanya digunakan untuk program bantuan pendidikan namun masih terdapat program – program bantuan yang diajukan di Bank Jateng.

Dengan adanya bantuan yang diberikan Bank Jateng ini pihak sekolah merasa sangat terbantu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pihak sekolah pun berharap untuk selanjutnya Bank Jateng bersedia membantu kembali SDN Bangetayu Wetan 2 karena pihak sekolah sebenarnya sudah

mencoba mengajukan permohonan bantuan ke pihak – pihak lain seperti PEMDA, Provinsi, Gubernur bahkan DPRD namun tidak ada respon, maka dengan adanya Bank Jateng yang dapat membantu, pihak sekolah merasa sangat senang, dan berharap bisa memberikan bantuan kembali kepada SDN Bangetayu Wetan 2.

**2. Pengadaan 2 unit “Motor Pintar” beserta kelengkapan laptop, modem, DVD Player CD, buku - buku, meja dan kursi di Kabupaten Semarang.**

Program bantuan dua unit “Motor Pintar” beserta kelengkapan laptop, modem, DVD Player, CD, buku – buku, meja, dan kursi ini merupakan pengajuan dari pemerintah kabupaten Semarang dan diusulkan ke Bank Jateng cabang Ungaran untuk kemudian diteruskan kepada Bank Jateng Pusat. Bantuan berupa dua unit motor yang dimodifikasi ini digunakan untuk layanan perpustakaan keliling yang operasionalnya 1 minggu 2 kali. Dalam operasionalnya, motor ini digunakan untuk menjangkau daerah terpencil dengan kondisi jalan tidak bisa dilalui kendaraan roda empat, selain itu motor ini juga menjangkau pangkalan ojek di daerah kabupaten Semarang, serta tempat keramaian seperti alun – alun. Pengadaan dua unit motor beserta kelengkapannya ini oleh Bank Jateng diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan minat masyarakat dalam hal membaca. Adanya pengajuan motor pintar ini didasarkan pada keinginan perpustakaan daerah untuk berinovasi dalam melayani masyarakat secara lebih maksimal. Beberapa daerah terpencil di Ungaran masih terdapat sekolah yang tidak menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai, sehingga perpustakaan berupaya mengatasinya dengan datang atau terkadang diundang untuk melayani anak – anak di sekolah tersebut. Meskipun pihak perpustakaan daerah telah memiliki satu unit mobil sebagai perpustakaan keliling, namun letak daerah yang terpencil menghambat mobil untuk sampai ke sekolah yang membutuhkan, sehingga pihak perpustakaan mengusulkan pengadaan motor pintar kepada pihak pemerintah kabupaten. Mobil yang ada pun tidak memiliki



fasilitas yang lengkap seperti yang dimiliki motor pintar, sehingga motor pintar ini lebih mengundang minat.

Saat ini perpustakaan daerah Ungaran telah memiliki 125 pos keliling yang tersebar di daerah Ungaran dan Ambarawa sehingga model pelayanan yang diberikan perpustakaan keliling dalam bentuk motor pintar ini, berdampak positif pada masyarakat, menurut Bapak Cahya Budianto selaku kepala perpustakaan daerah kabupaten Ungaran, adanya motor pintar membawa manfaat yang besar bagi masyarakat, khususnya yang berada di daerah terpencil, minat sebagian masyarakat menjadi meningkat dilihat dari kuantitas masyarakat yang datang di perpustakaan daerah dan permintaan kedatangan motor pintar di beberapa desa, bahkan beberapa karang taruna telah mempraktekan usaha yang pernah dibaca di buku yang disediakan di motor pintar.

Bapak Cahya Budianto menambahkan, bahwasanya dengan bantuan motor pintar ini pihak perpustakaan daerah berharap akan semakin banyak manfaat yang diterima masyarakat, selain menambah pengetahuan, membaca juga dapat mengubah pola pikir masyarakat, sehingga kedepannya dapat membantu mengentaskan kemiskinan.

#### **4.4.3 Kendala – kendala Penerapan CSR**

Bank Jateng merupakan salah satu bank daerah yang di dalam struktur organisasinya sudah mempunyai divisi khusus untuk menangani pelaksanaan CSR, Dengan pembagian 2 tugas menjadi kemitraan dan non kemitraan, pengelolaan program CSR Bank Jateng mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan menjadi lebih fokus, sehingga tujuan program CSR Bank Jateng benar – benar terpenuhi yaitu membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, tidak hanya sekedar upaya meningkatkan *brand image* Bank Jateng.

Program CSR dalam bentuk bantuan kemitraan Bank Jateng diberikan bukan dalam bentuk uang tunai namun berbentuk usaha yang kemudian dapat dikelola. Selama pelaksanaan kegiatan pemberian bantuan pihak Bank Jateng tidak ada kendala yang dihadapi karena sebelum diberikan bantuan kemitraan kepada masyarakat, pihak Bank Jateng telah melakukan pengkajian terlebih dahulu, setelah pemberian bantuan pun Bank Jateng melakukan pengawasan agar dana yang diberikan dapat bermanfaat dengan maksimal. Proses pengawasan ini pun dibantu oleh Bank Jateng Cabang, sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pengelolaannya.

Begitupun dengan bantuan Non Kemitraan, terutama di bidang pendidikan, tidak ada kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pemberian bantuan karena bantuan yang diberikan masih bersifat *bottom up* atau berdasarkan proposal yang diajukan, sehingga Bank Jateng hanya melakukan analisa dengan kriteria – kriteria tertentu, selain itu dalam pelaksanaannya program bantuan yang besar pun Bank Jateng bekerjasama dengan pihak lain, sedangkan untuk program lainnya Bank Jateng telah membagi fokusnya menjadi 2 bentuk yaitu kemitraan dan non kemitraan.

#### **4.4.4 Dampak Penerapan CSR**

##### **a. Dampak Penerapan CSR bagi Perusahaan (Internal)**

Walaupun dari segi finansial Bank Jateng harus menyisihkan sebagian kecil dari laba bersih yang diperolehnya untuk kegiatan CSR perusahaan kepada masyarakat, tetapi Bank Jateng meyakini bahwa dari apa yang disisihkan tersebut manfaatnya akan dirasakan kembali oleh perusahaan dalam jangka panjang. Di kemitraan, melalui bantuan modal usaha kepada masyarakat, Bank Jateng tidak hanya memandang manfaat ekonomis tetapi juga memaknai pemberdayaan sebenarnya yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat lokal yang pada akhirnya mendukung program pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*

*development*). Manfaat ekonomis yang dirasakan langsung oleh Bank Jateng diantaranya adalah pengajuan kredit kepada Bank Jateng Cabang untuk peningkatan usaha, diantaranya:

- Melalui Program bantuan kemitraan Pengembangan Klaster Sapi Perah dan Sapi Potong di Kabupaten Semarang bekerja sama dengan Kantor Bank Indonesia Semarang dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Bank Jateng Cabang Ungaran dapat menyalurkan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Penyaluran Kredit Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

No	Nama	Jenis Kredi	Plafond
1	Kelompok Tani Ternak Manunggal Karso	KPPE	Rp. 720.000.000
2	Kelompok Tani Ternak Santosa	KPPE	Rp. 600.000.000

Program bantuan tersebut berupa bantuan beberapa ekor sapi kepada kelompok masyarakat di Kabupaten Semarang. Begitupun dengan dampak positif yang diterima Bank Jateng terhadap pelaksanaan CSR di bidang pendidikan dan beberapa bantuan – bantuan CSR lainnya membuat Bank Jateng semakin dikenal oleh stakeholders. Konsistensi Bank Jateng dalam pelaksanaan program CSR membuahkan hasil positif yaitu dengan semakin meningkatnya reputasi bank di masyarakat.

Adapun dampak baik langsung maupun tidak langsung dari penerapan program CSR Bank Jateng, terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.10

Dampak sebelum dan sesudah pelaksanaan CSR

<b>Sebelum (<i>Before</i>)</b>	<b>Setelah (<i>After</i>)</b>
Pihak pengajar di SDN Bangetayu Wetan 02 belum menjadi nasabah Bank Jateng.	Sebanyak 22 dari 25 pengajar di SDN Bangetayu Wetan 02 telah menjadi nasabah Bank Jateng.
Jumlah penghimpunan dana dari tabungan sebesar Rp 4.916.425 juta dengan jumlah nasabah sebanyak 1.405.295 nasabah.	Jumlah tabungan Bima mengalami peningkatan 22,93 % menjadi Rp. 6.043.874 juta dengan jumlah nasabah sebanyak 1.591.114 nasabah
Jumlah kredit ketahanan pangan dan Energi (KPPE) sebesar Rp. 31,809,617,378 dengan jumlah nasabah 219	Jumlah Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) mengalami peningkatan 45% menjadi Rp 46,029,446,084 dengan jumlah nasabah 293
Jumlah kredit usaha pembibitan sapi (KUPS) sebesar Rp 12,595,727,000 dengan jumlah nasabah 42.	Jumlah kredit usaha pembibitan sapi (KUPS) mengalami peningkatan 15 % menjadi Rp 14,509,652,240 dengan jumlah nasabah sebesar 59.

#### **b. Dampak Penerapan CSR bagi Masyarakat (Eksternal)**

Program CSR yang diberikan Bank Jateng berdampak positif pada masyarakat sekitar perusahaan, karena bersifat membantu. Pihak sekolah merasa sangat terbantu dengan adanya program bantuan pendidikan dari Bank Jateng. Dengan bantuan yang diberikan, pihak sekolah dapat

memperbaiki ruang kelas sekolah yang tadinya tidak bisa digunakan untuk belajar setelah diperbaiki sekarang bisa digunakan kembali, sehingga proses belajar mengajar anak – anak menjadi tidak terganggu terutama saat musim hujan datang.

Begitu pula dengan adanya bantuan 2 buah unit motor pintar yang diberikan oleh Bank Jateng, perpustakaan daerah Kabupaten Semarang sangat terbantu dalam proses melayani masyarakat desa terpencil yang akses jalannya tidak bisa dilalui oleh mobil. Selain itu fasilitas lainnya seperti laptop, modem, DVD Player, CD, buku – buku, meja dan kursi membantu dalam mengoptimalkan kreativitas perpustakaan daerah dalam melayani masyarakat, sehingga perpustakaan keliling tidak hanya menyediakan buku – buku namun masyarakat dapat menggunakan internet, menonton film – film edukasi dan lain sebagainya.

Selain itu program – program CSR Bank Jateng lainnya di bidang pendidikan memberikan dampak peningkatan minat masyarakat untuk berwirausaha, sehingga dari minat tersebut akan dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dapat dilihat betapa besarnya manfaat yang diterima kedua pihak dengan adanya bantuan Bank Jateng tersebut, masyarakat dapat merasakan manfaatnya dalam jangka panjang. Manfaat ini sesuai dengan tujuan perusahaan melaksanakan kegiatan CSR tersebut, meningkatkan kualitas masyarakat sekitar dengan peningkatan sarana prasarana pendidikan yang optimal.

#### **4.5 Nilai Strategi CSR Bank Jateng**

Program CSR Bank Jateng merupakan strategi perusahaan dalam mencitakan kepercayaan masyarakat melalui pembangunan citra positif pada masyarakat. Strategi ini dapat diaplikasikan untuk mengembangkan keunggulan

kompetitif sebuah perusahaan. Mengacu pada indikator pelaksanaan CSR Bank Jateng, program program CSR Bank Jateng telah mencakup berbagai bidang yang dapat dirasakan seluruh stakeholders di lingkungan Bank Jateng, dalam bentuk seperti berikut :

1. *Community Support*, Program pendidikan, kesehatan, sosial dan pelatihan.
2. *Diversity*, kebijakan perusahaan untuk tidak membedakan konsumen, dan calon pekerja dalam hal gender, fisik (cacat) atau ke dalam ras ras tertentu.
3. *Employee Support*, perlindungan kepada tenaga kerja, insentif dan penghargaan serta jaminan keselamatan kerja.
4. *Environment*, menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, mengelola limbah dengan baik, menciptakan produk – produk yang ramah lingkungan, dan lain lain.
5. *Product*, membuat produk produk yang aman bagi masyarakat

Berbagai bentuk yang telah dilaksanakan merupakan kegiatan kegiatan pokok dalam penerapan program CSR. Semakin beragam pengaplikasian kegiatan yang dilakukan akan semakin dapat membantu memecahkan masalah masalah yang dihadapi masyarakat, dengan demikian perusahaan pun akan semakin mendapatkan citra positif dibandingkan perusahaan lain. Di bidang pendidikan, program CSR “Motor Pintar” telah mengena pada diri masyarakat Jawa Tengah. “Motor Pintar” telah menjadi *icon* CSR Bank Jateng yang telah diketahui oleh masyarakat Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Semarang dan daerah Ambarawa yang merupakan tempat operasional “Motor Pintar”. Motor Pintar tersebut dapat menjadi strategi promosi Bank Jateng dalam menarik masyarakat untuk lebih mengenal Bank Jateng serta peningkatan kuantitas dan loyalitas nasabah. Berbagai program yang dilaksanakan didukung dengan adanya kebijakan baik dari internal yaitu dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Direksi Nomor: 0389/HT.01.01.2010 tentang Dana Sosial dengan telah memperhatikan Surat Persetujuan Pemegang Saham Pengendali No.460/22826 tanggal 20 November

2010 tentang Persetujuan Penggunaan dan Tata Laksana Dana maupun dorongan pemerintah lewat Undang - Undang No. 40 tahun 2007. Adanya kerjasama dengan berbagai entitas serta adanya prosedur dan penetapan yang mudah oleh Bank Jategn pun ikut mendukung pelaksanaan program CSR agar semakin maksimal dalam membantu meringankan permasalahan masyarakat di Jawa Tengah. Dengan demikian, program CSR Bank Jateng ini dapat memberikan dampak dalam jangka panjang maupun jangka pendek kepada perusahaan, yaitu pencapaian manfaat diantaranya keunggulan dari segi *brand differentiation*, dari hasil penerapan program CSR yang beragam dibandingkan dengan perusahaan lain, mendapat *lisence to operate* secara tidak langsung dari masyarakat berupa dukungan positif pada operasional perusahaan, dan dapat digunakan sebagai *risk manajement strategic* apabila dalam jangka panjang pihak Bank Jateng mengalami resiko sosial. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi keberlangsungan operasional Bank Jateng.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab lima rumusan masalah. Yang pertama adalah mengenai penerapan program CSR Bank Jateng. Rumusan masalah yang pertama ini telah di jelaskan dalam Bab IV. Di jelaskan bahwa bentuk program CSR Bank Jateng dibagi menjadi dua yaitu, Kemitraan dan Non Kemitraan. Kedua bentuk program CSR tersebut dikelola oleh tim yang berbeda. Program CSR dalam bentuk kemitraan dikelola oleh divisi kredit, sedangkan non kemitraan dikelola oleh divisi umum, tahap selanjutnya dilaporkan kepada sekretaris perusahaan sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan. Program CSR di bidang pendidikan termasuk dalam program non kemitraan yang dalam penerapannya bersifat *bottom up*, yang artinya tergantung pada permintaan kelompok atau perorangan yang ingin mendapatkan bantuan, dari pengajuan proposal tersebut selanjutnya oleh Bank Jateng dilakukan pengkajian oleh tim pelaksana yang ditunjuk. Dalam mengimplementasi tanggung jawab sosialnya, pada tahun 2011 Bank Jateng melakukan bantuan pendidikan antara lain :

- a. Program renovasi “Bedah Sekolah” di SDN Bangetayu Wetan 2 Kecamatan Genuk Semarang.
- b. Pengadaan 2 unit “Motor Pintar” beserta kelengkapan laptop, modem, DVD Player CD, buku - buku, meja dan kursi di Kabupaten Semarang.

Rumusan masalah kedua mengenai alasan apa yang mendorong praktik dan pengungkapan CSR di bidang pendidikan. Dengan menggunakan Bank Jateng sebagai *setting* penelitian, alasan perusahaan untuk melaksanakan CSR di bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat terutama di wilayah Jawa Tengah.

Rumusan masalah yang ketiga adalah kendala yang dialami saat penerapan program CSR Bank Jateng di bidang pendidikan. Menurut hasil wawancara yang



diungkapkan oleh pihak Bank Jateng, penerapan program CSR tidak mengalami kendala, karena penerapannya masih bersifat *bottom up* dan dalam pelaksanaannya Bank Jateng telah membagi menjadi 2 bentuk yaitu kemitraan dan non kemitraan. Hal ini membantudalam pelaksanaannya agar lebih fokus.

Rumusan masalah yang keempat adalah dampak yang diterima baik oleh Bank Jateng maupun penerima bantuan. Dampak yang diterima kedua belah pihak bersifat positif, artinya dalam pelaksanaannya, program CSR membawa beberapa manfaat yang dapat dirasakan kedua pihak. Dengan pelaksanaan CSR, citra positif perusahaan di masyarakat dalam jangka panjang akan mengalami peningkatan, hal ini akan mempengaruhi loyalitas nasabah kepada perusahaan. Sedangkan bagi penerima tentunya akan ada pembenahan dari pelaksanaan program CSR yang dilakukan.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran.**

Karena penelitian ini adalah sebuah studi kasus maka terdapat beberapa keterbatasan dalam pembuatannya. Pertama, hasil dari penelitian ini hanya berasal dari satu perusahaan saja dengan fokus perbankan umum atau *konvensional* dan tidak menyangkut perbankan model lain (*syariah*) dan terbatasnya waktu periode observasi hanya sekitar 4 bulan, sejak bulan juli sampai dengan oktober 2011.

Kedua, meskipun penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengumpulan dan interpretasi data, penelitian ini dalam interpretasi data atau fakta yang disajikan dapat mengalami bias karena sifat subjektifitas dari peneliti.

Akhirnya, dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk memberikan saran – saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan bagi peneliti berikutnya agar lebih baik lagi di kemudian hari.

### 5.2.1 Saran bagi Perusahaan

1. Program CSR Bank Jateng secara umum sudah baik, kedepannya dapat ditingkatkan dengan merencanakan menetapkan sasaran dan objek yang akan diberi bantuan secara langsung oleh Bank Jateng tanpa rekomendasi proposal.
2. Keragaman program CSR Bank Jateng sudah baik. Keragaman program CSR dapat ditingkatkan dengan menambah cakupan bidang – bidang lain, yang diharapkan dapat menjadi keunggulan bagi Bank Jateng dibandingkan perusahaan lain, misalnya dibidang seni budaya dan olahraga, yaitu dengan membantu melestarikan museum dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi seniman di Jawa Tengah, bantuan renovasi gelanggang olahraga dan penambahan alat olahraga, dengan demikian kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat pun akan semakin teratasi.
3. Kerjasama Bank Jateng dengan beberapa pihak dalam pelaksanaan program CSR telah menghasilkan program CSR yang baik bagi masyarakat. Kerjasama ini dapat ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak pihak seperti LSM, universitas – universitas atau pihak – pihak lain yang dapat menunjang kualitas program CSR yang dilaksanakan serta menambah keragaman program CSR Bank Jateng.

### 5.2.2 Saran bagi peneliti berikutnya

1. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak bank dan dengan berbagai model, baik *konvensional* maupun *syariah*.
2. Meskipun penelitian ini menggunakan metode Triangulasi dalam pengumpulan dan intepretasi data, dalam mengintepretasi data dapat mengalami bias karena sifat

subjektifitas dari peneliti. Hasil wawancara, narasi di *annual report* dan gambar dapat salah diinterpretasikan karena data hanya berasal dari dua pihak utama. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih dari dua pihak yang memiliki keterikatan.

3. Menggunakan dua jenis penelitian sekaligus yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan semakin baik.

### 5.3. Implikasi Manajerial

Dari penelitian diatas dapat diambil implikasi bahwa perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosialnya secara konsisten akan mendapat dukungan yang luas dari komunitas yang merasakan manfaat dari aktivitas yang dijalankan. CSR akan mengangkat citra perusahaan, yang dalam rentang waktu yang panjang akan meningkatkan reputasi perusahaan dan mampu memperbaiki serta mempererat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholders*nya. Pelaksanaan CSR secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap pihak – pihak yang berkontribusi terhadap lancarnya berbagai aktivitas serta kemajuan yang telah diraih perusahaan. Maka, tidak ada lagi dalih bahwa pelaksanaan CSR hanyalah sebagai suatu *expense* atau beban keuangan bagi perusahaan. sudah saatnya perusahaan berpikir lebih jauh kedepan bahwa ketidakpedulian terhadap *stakeholders* menimbulkan ketidakpedulian *stakeholders* terhadap perusahaan.

Begitupun dengan tanggung jawab sosial perusahaan yang diterapkan pada Bank Jateng sebagai perseroan yang bergerak di bidang jasa perbankan meskipun dalam penerapannya masih bersifat *bottom up*, namun dari kegiatan CSR yang dijalankan membawa efek propaganda yang baik bagi perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dijalankan meningkatkan citra perusahaan sehingga legitimasi perusahaan terangkat. Maka, segala sesuatu yang ada pada perusahaan akan dipandang baik oleh seluruh elemen masyarakat. Masyarakat dapat lebih

percaya terhadap produk – produk perusahaan dan ikut serta mendukung program CSR yang dicanangkan perusahaan.

STIE BPD Jateng

## 1. Jurnal, Buku dan Artikel.

Anatan, Lina. Corporate Social Responsibility (CSR) : Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia.

Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ), Simposium Nasional Akuntansi 9.

Ardana, I Komang. 2008. Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial, Buletin Studi Ekonomi, Vol. 13, No. 1.

Budiarta, Ketut. 2008. Cara Pandang Undang – Undang RI No.40 Tahun 2007 dan Undang – Undang RI No. 17 Tahun 2000 terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), Buletin Studi Ekonomi Vol. 13 No.2.

Chariri, A. 2009. “Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif”, *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009.

Kalangit, Holy K. M. 2009. Konsep *Corporate Social Responsibility*, Pengaturan dan Pelaksanaannya di Indonesia, Februari 2009.

Purba, Hasim. 2008. Implementasi Prinsip CSR Dalam Sistem Hukum Indonesia, Jurnal Equality Vol. 13 No. 1 Februari 2008.

Rahman, Arief. 2004. Implementasi CSR Sebagai Keunggulan Kompetitif Perusahaan, Sinergi : Kajian Bisnis dan Manajemen Vol. 6 No. 2 2004.

Saidi, Zaim. Membangun CSR dan Filantropi yang Aplikatif.

Siregar, Chairil N. 2007. Analisis Sosiologis Terhadap Implementasi CSR Pada Masyarakat Indonesia, Jurnal Socioteknologi Edisi. 12 Tahun 6 Desember 2007.

Sitepu, Yovita S. 2008. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR ) di Indonesia, Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial Vol. 1 No. 1, Oktober 2008 : 28 -40.

Suharto, Edi (2008a), "*Corporate Social Responsibility: What is and Benefits for Corporate*" makalah yang disajikan pada Seminar Dua Hari, *Corporate Social Responsibility: Strategy, Management and Leadership*, Intipesan, Hotel Aryaduta Jakarta 13-14 Februari.

Suharto, Edi (2008b), "Audit CSR", *Majalah Bisnis dan CSR*, Vol.1, No.5, hal.188-215.

Suharto, Edi. 2008a. CSR : Konsep dan Perkembangan Pemikiran, Workshop Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Jogjakarta 6-8 Mei 2008.

Susiloadi, Priyanto. 2008. Implementasi CSR untuk Mendukung pembangunan Berkelanjutan, *Spirit Publik* Vol. 4, No. 2, Oktober 2008.

Tanudjaja, Bing B. 2006. Perkembangan CSR di Indonesia, *Jurnal Nirmana* Vol. 8 No. 2, Juli 2006 : 92 – 98.

Taufik Rahman dan Jalal. 2008. CSR di Tahun 2008 : Tak Ada Kecenderungan Menyurut. *Lingkar Studi CSR, A+CSR* Jakarta.

Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi *Corporate Social Responsibility*. Fascho Publishing. Jatim.

Wiwoho, Jamal. 2008. *Corporate Social Responsibility (CSR) Ditinjau dari Aspek Sejarah, Falsafah, dan Keuntungan serta Kendalanya*, Jurnal MMH Vol.37 No.2, Juni 2008.

## 2. Website.

Berita Resmi Statistik No. 45/07/Th. XIV, 1 Juli 2011. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2011

Eklington, J.2004. "Enter The Triple Bottom Line." <http://www.johnelkington.com/>. Diakses tanggal 25 April 2010.

<http://www.arthagrahapeduli.org/>, 2008.

<http://www.bankdki.co.id/>, 2012.

[http://www.bankjabar.co.id/csr/index\\_id.html](http://www.bankjabar.co.id/csr/index_id.html), 2012.

<http://www.bankjateng.co.id>, 2012.

[http://www.bankjatim.co.id/c\\_berita\\_umum/berita\\_detail/5/18](http://www.bankjatim.co.id/c_berita_umum/berita_detail/5/18), 2011.

<http://www.bi.go.id/>, 2007.

[www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com), 2011

[http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung\\_jawab\\_sosial\\_perusahaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung_jawab_sosial_perusahaan), 25 juni 2009.

<http://m.kompas.com>, 2009.

[http://www6.miami.edu/ethics/pdf\\_files/csr\\_guide.pdf](http://www6.miami.edu/ethics/pdf_files/csr_guide.pdf), 2011

## 3. Skripsi.

Febriyanti, Diah 2010. *Good Corporate Governace* sebagai Pilar Implementasi *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus pada PT. Bank X, Tbk) (SKRIPSI DIPUBLIKKASIKAN).

Manalu, Aimi S. 2008. *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan Bank Sumut kepada masyarakat sekitarnya (Studi pada PT. Bank Sumut, Kantor Pusat Jalan Imam Bonjol No. 18 Medan) (SKRIPSI DIPUBLIKKASIKAN).

Riyanto, Denny. 2010. Perencanaan dan Implementasi *Corporate Social Responsibility* Sebagai Bentuk Kepedulian dan Peran Serta Perusahaan terhadap Lingkungan. (SKRIPSI TIDAK DIPUBLIKKASIKAN).

#### **4. Peraturan, Undang - undang, dan Laporan Tahunan.**

ISO 26000(draft 3 tahun 2007).

OECD,1999. *OECD Principles of Corporate Governance*.

Pemerintah Indonesia, 2007. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Pemerintah Indonesia, 2007. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas.

Pemerintah Indonesia, 2007. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

PT. Bank BPD Jateng , 2011, *Laporan Tahunan Good Corporate Government (GCG), 2011*, Semarang.

PT. Bank BPD Jateng , 2011, *Laporan Tahunan, 2011*, Semarang.



# **DAFTAR LAMPIRAN**

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA BAGI PERUSAHAAN**

### **A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

1. Sejarah dan latar belakang PT. Bank BPD Jateng.
2. Visi, misi, tujuan perusahaan.
3. Nilai (value) yang dijunjung perusahaan.
4. Strategi Perusahaan.
5. Struktur Organisasi perusahaan

### **B. CSR**

1. Sejak kapan PT. Bank BPD Jateng melakukan CSR?
2. Apa tujuan perusahaan melakukan CSR?
3. Dalam bentuk apa saja perusahaan melakukan CSR?
4. Mengapa kegiatan tersebut yang dipilih? Apa dasar yang melandasi pemilihan kegiatan tersebut?
5. Dalam menentukan kegiatan atau program CSR, apakah perusahaan:
  - a) Menentukan sendiri program yang akan diambil (dengan alasan tertentu).
  - b) Melakukan survey terlebih dahulu terhadap karyawan, masyarakat, maupun pemerintah tentang kegiatan atau program apa yang mereka inginkan.
6. Bagaimana prosedur pelaksanaan CSR di PT. Bank BPD Jateng?
  - a) Apakah ada divisi khusus yang langsung menangani CSR?
  - b) Apakah PT. Bank BPD Jateng bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat dalam hal pelaksanaan CSR ataupun pengawasan kegiatan CSR?
7. Berapa persentase biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk CSR?
  - a) Apakah besarnya biaya CSR tiap tahun berubah? Bila berubah, mengapa?

8. Apakah perusahaan menetapkan indikator keberhasilan dan kegagalan CSR? Bila ya dilihat dari indikator apa saja?
9. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan setelah melakukan CSR? Bila ya, apa saja yang terpengaruh?
  - a) Image Perusahaan
  - b) Loyalitas Nasabah
  - c) DLL
10. Apa saja keuntungan atau manfaat yang diperoleh perusahaan setelah melakukan CSR?
11. CSR yang telah dilakukan perusahaan diungkapkan dalam *annual report*,
  - a) Apa maksud dan tujuannya?
  - b) Apakah dengan diungkapkan dalam *annual report* akan mempengaruhi keputusan *stakeholder*/masyarakat untuk melakukan investasi di PT Bank BPD Jateng?
12. Siapa saja yang mempengaruhi keputusan pelaksanaan program/kegiatan CSR di PT. Bank BPD Jateng?
13. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan CSR?

### **C. CSR BIDANG PENDIDIKAN**

1. Apa tujuan Bank Jateng menerapkan CSR di bidang pendidikan? Program CSR dalam bentuk apa saja yang telah dilakukan Bank Jateng?
2. Program CSR dalam bentuk apa saja yang telah dilakukan Bank Jateng?
3. Mengapa kegiatan tersebut yang dipilih?
4. Bagaimana penerapan program CSR di bidang pendidikan tersebut?
5. Apakah terdapat kendala dalam penerapan CSR di bidang pendidikan?
6. Apakah dampak dari penerapan program tersebut?

### **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA BAGI PENERIMA BANTUAN CSR**

1. Kapan menerima bantuan CSR dari perusahaan, serta dalam bentuk apa?
2. Apakah manfaat dari program CSR yang diberikan perusahaan?

3. Apakah terdapat kendala dalam program CSR yang diberikan? Apakah sudah cukup atau masih kurang?
4. Harapan saudara dari program CSR ini?

STIE BPD Jateng

## HASIL WAWANCARA

NAMA RESPONDEN : Bapak Fachrudin Arif

BAGIAN : Sekretaris Perusahaan

---

---

1. Sejak kapan Bank Jateng mulai melakukan CSR?

*“Pak Arif kurang tahu sejak kapannya. Tahun 2009 - 2010 saya baru masuk disini. CSR yang sebelumnya nanti saya konfirmasi mulainya kapan. Saya baru mulai ikut gabung sejak 2 periode yang lalu, kalau mulainya nanti tanya sama mba putu.”*

2. Apa tujuan Bank Jateng melakukan CSR?

*“Responsibility secara sederhana berarti tanggung jawab sosial, karena Bank Jateng berdiri di Jawa Tengah, jadi Bank Jateng ikut berkontribusi dan bertanggungjawab dalam mengelola profit Jawa Tengah, dan profitnya harus kembali ke masyarakat Jawa Tengah, salah satunya melalui CSR yang tujuannya membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jadi Bank Jateng melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap masyarakat sekitar. CSR bagi Bank Jateng juga menjadi sebuah media komunikasi Bank Jateng dengan masyarakat dalam bentuk bantuan – bantuan seperti kegiatan Go Green, sunatan massal, bencana alam dan lain - lain”.*

3. Kegiatan CSR apa saja yang sudah dilakukan di tahun 2011?

*“Selama tahun 2011 banyak sekali kegiatan CSR yang sudah dilakukan, antara lain Go Green pada saat HUT Bank Jateng ke 48, pengobatan gratis, pendidikan, bantuan sosial dan lain – lain.”*

4. Tujuan dari kegiatan CSR dalam bentuk Go Green kemarin apa pak?

*“Bank Jateng melakukan penghijauan kota, diharapkan dengan penghijauan lingkungan menjadi segar dan ikut melindungi dunia dari pemansan global. Jadi, waktu*

*Go Green itu Bank Jateng melakukan penanaman pohon serempak di seluruh kantor cabang se Jawa Tengah.”*

5. Dari program CSR yang dilaksanakan, apakah ada perencanaan sebelumnya?

*“Pastinya ada, jadi Bank Jateng merencanakan kegiatan dengan pertimbangan berapa dana yang ada, temanya apa, kemudian jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, tempatnya dan lain sebagainya. Rencana – rencana tersebut dibuat untuk masyarakat sekitar di Jawa Tengah dengan melihat situasi dan kondisi. Contohnya seperti bantuan bencana yang bersifat incidental dan kegiatan Go Green pada saat HUT Bank Jateng.”*

6. Di bidang pendidikan, kegiatan apa saja yang sudah pernah dilakukan?

*“Bantuan pendidikan yang telah dilaksanakan misalnya ada pembagian beasiswa, kegiatan renovasi sekolah, ada juga bantuan ke PAUD, itu juga masuk bantuan pendidikan di kantor cabang dan program – program edukasi lainnya.”*

7. Bagaimana pelaksanaan program CSR Bank Jateng?

*“CSR Bank Jateng itu dilaksanakan berdasarkan proposal yang diajukan. Umpamanya proposal dari kegiatan – kegiatan tahun kemarin adalah contoh program yang bisa direalisasi. Jadi dana CSR yang belum digunakan fungsinya sebatas “njaga – njagani” saja kalau ada pengajuan proposal”*

8. Apa yang menentukan bisa tidaknya proposal direalisasi?

*“Ada kajiannya nanti. Proposal yang masuk awalnya dikaji terlebih dahulu, jadi ada yang menganalisis nanti, apakah ini masuk ke CSR atau masuk ke bagian lain. Totalnya sekian, untuk apa, dan itu nanti disurvei dulu juga, ada on the spot ke lapangan, contohnya ada proposal masuk,*

*jumlahnya sekian setelah itu kita cek ke lokasinya. Ini merupakan prosedur.”*

9. Di Bank Jateng divisi apa yang menangani bagian CSR pak?

*“CSR bagian dari Humas, Humas itu didalam SekPer (sekretaris perusahaan). Jadi ini ada bagian SekPer, yaitu selevel dengan divisi, nah disitu ada bagian yang namanya Humas, Humas yang mengelola CSR”*

10. Dalam pelaksanaannya apakah Bank Jateng melakukan kerjasama dengan pihak lain?

*“Beberapa kali dalam pelaksanaan CSR Bank Jateng melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, contohnya di bidang kesehatan dalam program bantuan operasi katarak. Bank Jateng saat itu bekerjasama dengan UNISULA, sehingga otomatis paramedis yayasan sultan agung ikut bekerjasama pula.”*

11. Berarti ada kalanya Bank Jateng melakukan kerjasama ada kalanya sendiri?

*“Iya, untuk kegiatan bantuan dana sosial yang kumulatifnya sedikit, Bank Jateng melaksanakannya sendiri atau tidak bekerjasama dengan pihak lain, tapi kalau kegiatan yang kumulatifnya lebih besar seperti bantuan kesehatan operasi katarak pada 25 pasien katarak, karena jumlahnya yang banyak maka Bank Jateng bekerjasama dengan pihak paramedis.”*

12. Mengenai persentase dana yang dikeluarkan, berapa besarnya persentase biaya yang dikeluarkan untuk program CSR tahun 2011 pak?

*“Pak Arif cuma sharing bagian kegiatan saja, jadi kurang tahu masalah dananya”.*

13. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan setelah melakukan CSR?

*“Brandname – nya meningkat, meskipun itu bukan langsung mengarah ke promosi, tapi masyarakat jadi tahu ini program CSR atau bantuannya Bank Jateng, brandnamanya terbangun, jadi lebih ke peningkatan image.”*

14. Apakah Bank Jateng menetapkan indikator keberhasilan dan kegagalan CSR? Bila ya dilihat dari indikator apa saja?

*“Selama ini belum ada penelitian tentang itu. Misalnya, bidang kesehatan yaitu operasi katarak, Bank Jateng membantu orang yang menderita katarak, kemudian dioperasi secara gratis dengan biaya bantuan dari CSR, sehingga mereka bisa melihat dan sehat kembali. Sudah menunjukkan keberhasilan, karena sekali event langsung selesai. Contoh lain pating beliung, Bank Jateng membantu pembuatan genting yang pada roboh, setelah itu selesai. Begitu pun Go Green, Bank Jateng ikut dalam kegiatan menanam seribu pohon, dan langsung selesai. Kalau kegagalannya sendiri tidak ada”.*

15. Apakah ada pengaruh ke loyalitas nasabah dari kegiatan CSR yang dilakukan?

*“Selama ini belum ada penelitian before dan afternya. Lebih condong ke masih dilaksanakan saja. Ketika ada kegiatan CSR, dan tim CSR bisa bantu ini, maka dibantu. Sampai saat ini masih seperti itu. Belum ada penelitian, efek dari CSR terhadap lingkungan yang dibiayai.”*

16. CSR yang telah dilakukan perusahaan diungkapkan dalam *annual report*, apa maksud dan tujuannya?

*“Pelaporan CSR masuk di annual report, karena ini laporan tahunan dan annual report merupakan laporan wajib, jadi apa aktivitas yang dilakukan selama setahun yang berhubungan dengan aktifitas pokok, inti dan macam – macam, pastikan harus tercover di laporan tahunan, jadi harus dilaporkan”*



Semarang, 6 Juli 2012

(.....)

STIE BPD Jateng

## HASIL WAWANCARA

NAMA RESPONDEN : Bapak Nyaryanto

BAGIAN : Humas

---

---

1. Apakah dengan diungkapkan pelaksanaan kegiatan CSR dalam *annual report* akan mempengaruhi keputusan *stakeholder/nasabah* untuk melakukan investasi di PT Bank BPD Jateng?

*“Secara intangible, semua aktivitas yang dilaksanakan oleh institusi, saya yakin pasti ada goal setting dalam bentuk feedback dari yang diharapkan, misalnya ketika Bank Jateng membantu kegiatan – kegiatan yang mestinya itu menjadi domain Pemda. Bisa jadi dari itu kemudian secara moril disamping sebagai bacaan investor, mereka kemudian memberikan road map setoran saham yang lebih lancar dari pada kalau Bank Jateng tidak berkontribusi terhadap itu. Kedua, istilahnya dalam berpromosi Bank Jateng tidak langsung bisa mendapatkan feedback saat itu juga. Dari itu, durasi berapa tahun ke depan pasti ada feedback yang diterima. Yang jelas intangiblenya kearah sana, kalau masalah yang tangible Bank Jateng tidak bisa mangharapkan secara langsung pada saat itu juga”*

### PENJELASAN TAMBAHAN :

*“Di Bank Jateng tim CSR dibagi menjadi dua tugas yaitu Non Kemitraan dan Kemitraan. Penanggungjawab terhadap CSR Kemitraan dan Non Kemitraan, itu kalau misalnya yang berhubungan dengan kegiatan UMKM, UMKM itu kemitraan, itu yang mengampu atau penanggungjawabnya di bagian Kredit, kalau yang Non Kemitraan misalnya ada yang membutuhkan sumbangan yang sifatnya bukan menjadi tugas dari pemerintah, misalnya PAUD, itu kekuasaan penuh ada di yayasan atau yang mengelola, misalnya PAUD mempunyai kegiatan apa, akan apa terhadap PAUD itu, kemudian dimintakan sumbangan kepada Bank Jateng, karena itu sedikit banyak ada kontribusi terhadap pencerdasan bangsa dan sebagainya, maka dianggap relevan, kemudian*

*PAUD tersebut diberikan uang pembinaan misalnya untuk fasilitas atau infrastruktur, itu nanti masuknya ke Non Kemitraan. Non Kemitraan itu diampu Divisi Umum. Jadi, penanggungjawab CSR ada di Sekretaris Perusahaan, Sekretaris Perusahaan itu sudah meliputi Humas dan lain sebagainya, tapi pada prinsipnya yang bertanggung jawab terhadap CSR adalah Sekretaris Perusahaan, kemudian dari CSR itu dibagi menjadi Kemitraan dan Non Kemitraan, dan nanti dalam pelaksanaannya dipegang oleh Divisi Umum dan Bagian Kredit, tapi ijin prinsip tetap ada di Sekretaris Perusahaan. Jadi, itu perbedaannya”*

2. Bagaimana dengan program CSR di bidang pendidikan?

*“CSR di bidang pendidikan yang sudah dilakukan banyak sekali ya. Misalnya untuk kegiatan “Bedah Sekolah,” itu masuknya ke Kemitraan. Sebenarnya itu masuk pada domain pemerintah, apalagi itu sekolah negeri, jadi itu jelas domainnya pemerintah. Biasanya hal – hal semacam itu dialokasikan oleh APBD, kalau misalnya dimintakan CSR - nya Bank Jateng, biasanya Bank Jateng harus ada kajian, harus ada survey agar tidak terjadi double anggaran, artinya di APBD juga dialokasikan, di Bank Jateng juga dialokasikan, karena pada prinsipnya CSR itu untuk bina lingkungan, untuk kemaslahatan lingkungan, yang dalam hal ini sudah menjadi prinsip Bank Jateng, jadi dari mereka kembali ke mereka. Tapi jangan sampai double alokasi, harus dialokasikan pada tempat yang sudah ada alokasi tersendiri, kasihan yang lain untuk tingkat distribusi alokasinya bisa dibilang gagal kalau begitu. Kasihan nanti yang dapat bisa dapat, yang tidak bisa tidak dapat”*

3. Apa tujuan Bank Jateng menerapkan CSR dalam bentuk renovasi sekolah?

*“Bantuan renovasi sekolah ini bertujuan untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar. Dengan bantuan perbaikan gedung sekolah maka fungsi gedung tersebut menjadi optimal, bisa digunakan untuk belajar dengan tenang, karena apabila kerusakan dibiarkan dan*

*bertambah parah maka gedung tersebut tidak bisa digunakan atau proses belajar mengajar menjadi terganggu. Pihak Bank Jateng juga berharap bantuan dapat digunakan sebijak mungkin.”*

4. Contoh lainnya, pak?

*“Ada juga kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Plalangan & Mangunsari Kec. Gunungpati-Semarang (GERDU KEMPLING), itu pelaksanaannya oleh bagian kredit. Itu kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Di Pemerintah juga sudah ada alokasi dana bergulir untuk itu, kalau tidak keliru PMPN seluruh Jawa Tengah mengalokasikan dana sekitar 1,2 triliun untuk seluruh Jawa Tengah tapi sifatnya bergulir, jadi diberdayakan di suatu tempat misalnya koperasi, itu sifatnya bergulir, jadi harapannya mereka bisa berdaya setelah itu alokasi dana yang sudah diberikan bisa masuk ke Bank Jateng kemudian dialokasikan ke yang lain. Awalnya dari Bank Jateng memberikan kail, nanti kalau sudah berdaya, kemudian mengajukan kredit, bisa dialokasikan ke tempat lain, dan itu terus bergulir. Harapannya itu bisa memberdayakan mereka”*

5. Jadi kegiatan CSR Bank Jateng juga fokus pada kegiatan pemerintah?

*“Sebenarnya di Bank Jateng tidak ada kegiatan itu, itu masuk pada kegiatan pemerintah. Kegiatan semacam itu yang mengampu BAPEMADES (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa), semua program pemerintah yang berkaitan dengan pengangkatan taraf hidup dan pemberdayaan masyarakat desa itu yang melaksanakan adalah Bapemades. Namun apabila mau diajukan ke Bank Jateng tidak apa – apa, nanti Bank Jateng tinggal melakukan pengecekan agar tidak terjadi double anggaran seperti yang saya katakana tadi.”*

6. Bagaimana penerapan program CSR di Bank Jateng?

*“Program CSR itu intinya berapa persen dari laba yang disisihkan untuk kegiatan sosial atau bina lingkungan. Dalam penerapannya, CSR Bank*

*Jateng masih bedasar pengajuan proposal yang nantinya oleh Bank Jateng akan dianalisa, CSR Bank Jateng kaitannya dengan bina lingkungan menjadi wewenang Direksi, namun lebih dari itu, yang berkaitan dengan domain pemerintah harus ada koordinasi lintas departemen dalam hal ini bisa lintas SKPD atau yang lain, dan itu harus mendapat persetujuan dari Gubernur selaku pemegang saham pengendali. Jadi, proposal yang masuk ditelaah, disurvei dan dianalisa oleh Bank Jateng, kemudian dilaporkan kepada Gubernur untuk ditindaklanjuti. Bapak Gubernur juga memiliki berbagai rencana program bantuan sendiri, dan apabila ada kegiatan yang menunjang rencana tersebut, kemungkinan bisa langsung disetujui. Seperti baru berjalan dan sedang dimintakan persetujuan, Pembuatan sumur gali di Grobogan dan Blora. Dulu Bank Jateng sudah berkontribusi, Bank Jateng masing – masing memberikan 2,5 milyar, jadi 1 ¼ untuk Grobogan 1 ¼ untuk Blora, dan ini ternyata baik hasilnya ataupun efek psikologisnya disana itu bagus sekali, tahun ini kebetulan mengajukan permohonan lagi karena disana benar – benar membutuhkan.”*

7. Dari kegiatan – kegiatan CSR Bank Jateng tersebut apakah ada yang bersifat inisiatif dari dalam Bank Jateng?

*“Ada, dan itu masuk dalam program kerja Bank Jateng. Jadi program CSR yang bersifat inisiatif biasanya masuk pada rangkaian acara ulang tahun Bank Jateng dan pasti ada tiap tahunnya. Misalnya ulang tahun Bank Jateng yang ke 48 bulan April kemarin, Bank Jateng melakukan CSR dengan tema Go Green, acaranya penanaman pohon peneduh dan pohon produktif diseluruh kantor cabang Bank Jateng se – Jawa Tengah. Jumlah pohon yang ditanam mencapai lebih dari 175.000 batang pohon, antara lain trembesi, sawo, jambu dan mangga. Selain itu ada pula kegiatan operasi katarak, sumbangan ke seniman – seniman dan museum – museum, dan lain- lain sebagai bentuk kepedulian Bank Jateng dalam*

*membantu masyarakat. Seperti halnya dengan kegiatan yang bersifat incidental seperti bencana gunung merapi kemarin, Bank Jateng ikut membantu.”*

8. Adakah kendala dalam pelaksanaannya kegiatan CSR - nya pak?

*“Kalau kendala sebenarnya tidak ada, karena Bank Jateng sebelum menyelenggarakan CSR itu Bank Jateng sudah menentukan parameternya. Misalnya satu contoh yang gampang saja pada kegiatan HUT, Bank Jateng memberikan bantuan kepada PAUD – PAUD yang dilakukan oleh masing – masing cabang, Bank Jateng pusat mengalokasikan dana CSR masing – masing cabang misalnya 35 juta. Prosesnya Bank Jateng mengundang semua PAUD setelah itu Bank Jateng menyeleksi sesuai parameternya, salah satu parameternya misalnya harus mempunyai rekening Bank Jateng. Jadi, misalnya Bank Jateng Utama mencari PAUD, setelah dilihat PAUD tersebut punya rekening di Ungaran, jadi disarankan PAUD ini mengajukan proposal di Ungaran, nanti kegiatan tersebut masuk pada surat peringatan HUT yang sudah disepakati bersama dengan acara – acara yang lain sehingga kegiatan tersebut bisa langsung jalan, karena maksud Bank Jateng membina kearifan lokal atau bina lingkungan maka yang diutamakan yaitu rekening yang di daerah masing – masing cabang. Walaupun misalnya kebetulan lokasinya dekat dengan cabang Boyolali tapi rekeningnya cabang Solo, terpaksa nanti mintanya ke Solo. Itu merupakan hal kecil untuk menampakan indikatornya saja. Jadi setiap Bank Jateng ulang tahun pasti mengeluarkan CSR dan setiap tahunnya berubah – ubah sambil menyesuaikan core program PEMDA, seperti kemarin waktu penanaman kembali, termasuk mangrove dan lain sebagainya, sehingga kemudian Bank Jateng menitikberatkan CSR – nya pada Go Green, jadi menyamakan tema. Tapi diluar itu juga banyak, jadi yang lain juga tersentuh.”*

9. Apakah ada ketentuan persentase dana untuk CSR pak?

*“Yang menentukan itu manajemen, karena beliau yang mengetahui berapa laba yang diperoleh, karena dana CSR itu dari penyisihan laba sehingga besarnya fluktuatif. Jadi, apabila tahun ini dana CSR sudah digunakan, tahun berikutnya apabila masih ada sisa laba bisa digunakan untuk CSR. Manajemen juga mengetahui kira – kira bulan apa akan ada kegiatan – kegiatan yang membutuhkan dana CSR, sehingga manajemen juga harus memperhitungkan ketersediaannya, jadi semua ada perhitungannya sendiri.*

Semarang, 6 Juli 2012

(.....)

STIE BPD

Jateng

## HASIL WAWANCARA

NAMA RESPONDEN : Ibu Putu  
BAGIAN : Divisi Umum

---

---

1. Apa yang mendasari Bank Jateng melakukan CSR?

*“Dasarnya ada di Surat Keputusan Bank Jateng, didalamnya disesuaikan dengan visi Bank Jateng.”*

2. Apa tujuan Bank Jateng melakukan CSR di bidang pendidikan?

*“Kualitas pendidikan yang baik dapat menunjang peningkatan kualitas SDM yang optimal. Dan peningkatan kualitas pendidikan ditunjang oleh adanya sarana prasarana yang layak. Dengan adanya sarana prasarana salah satunya bangunan gedung yang layak maka proses belajar mengajar tidak akan terganggu sehingga anak – anak bisa belajar dengan baik. Jadi tujuan pemberian bantuan ini adalah meningkatkan kualitas SDM terutama SDM di Jawa Tengah.”*

3. Berarti kegiatan CSR Bank Jateng ada pengaruhnya terhadap *corporate image*?

*“Karena Bank Jateng bertujuan untuk membangun image, secara tidak langsung pandangan masyarakat terhadap Bank Jateng menjadi lebih bagus, bisa menunjukkan bahwa Bank Jateng peduli terhadap masyarakat sekitar. Intinya membangun citra yang baik juga.”*

4. Apa saja kegiatan CSR Non Kemitraan tahun 2011?

*“Bank Jateng telah menyalurkan dana sosial Non Kemitraan tahun 2011 berupa bantuan sosial, pendidikan dan kesehatan yang antara lain bantuan kepada korban bencana gunung Merapi, operasi bibir sumbing, Go Green (Ulang Tahun Bank Jateng ke 48), GERDU KEMPLING, operasi mega colon, rehabilitasi gedung sekolah, beasiswa dan lain – lain.”*



5. Untuk bidang pendidikan ada bu?

*“Program bantuan pendidikan yang diberikan berupa beasiswa kepada siswa – siswa kurang mampu yang berprestasi, selain itu pelatihan – pelatihan, rehabilitasi gedung sekolah di SDN bangetayu Wetan 2, pemberian bantuan berupa 2 unit motor dalam program “motor pintar”, semacam perpustakaan keliling tapi menggunakan motor, beserta kelengkapannya berupa komputer, DVD dan lain – lain.”*

6. Salah satunya programnya di bidang pendidikan itu ada bantuan bedah gedung di SD Bangetayu, bisa dijelaskan?

*“Iya, Bank Jateng melihat bahwa pendidikan itu sangat dibutuhkan anak – anak, karena pendidikan itu dapat meningkatkan kualitas SDM, namun program pendidikan harus didukung dengan sarana dan prasarana yang menunjang, salah satunya gedung sekolahnya. Jadi bantuan itu maksudnya Bank Jateng membantu biaya renovasi gedungnya yang waktu itu dirasa perlu perbaikan. Itu menjadi salah satu program bantuan pendidikan di sarana prasarana juga”.*

7. Bagaimana mekanisme pengajuan bantuan renovasi sekolah SDN Bangetayu Wetan 2?

*“Awalnya pihak sekolah mengajukan proposal pada Bank Jateng, kemudian proposal itu kami kaji dengan melakukan on the spot ke lapangan terlebih dahulu, melakukan pendokumentasian sebagai bukti dan lain sebagainya, setelah hasilnya diketahui bahwa sekolah benar – benar perlu mendapatkan bantuan, selanjutnya permohonan bantuan diusulkan guna mendapatkan persetujuan, kemudian bantuan disalurkan dan dilengkapi berita acara serah terima bantuan. Nantinya dari pihak sekolah harus menyerahkan laporan penggunaan bantuan beserta bukti – bukti penggunaan dana bantuan tersebut kepada Bank Jateng sebagai pertanggungjawaban.”*

8. Selain itu ada program pelatihan peningkatan usaha mikro pada kegiatan GERDU KEMPLING, bisa dijelaskan?

*“Tahun 2011 Bank Jateng membantu program GERDU KEMPLING, dalam hal ini Bank Jateng mendapat bagian wilayah di daerah Gunung Pati, di Desa Plalangan dan Mangunsari, dengan fasilitatornya UNNES. Pada kegiatan tersebut, selain Bank Jateng juga terdapat dukungan dari pihak – pihak swasta lainnya.”*

9. Berarti kegiatan CSR Bank Jateng bekerjasama dengan pihak – pihak lain bu?

*“Iya, saat pelaksanaannya kadang – kadang Bank Jateng ikut melakukan kerjasama dengan pihak – pihak lain”.*

10. Pelaksanaan kegiatan CSR Bank Jateng itu, sebelumnya ada perencanaanya?

*“Kegiatan CSR Bank Jateng itu hanya berdasarkan permohonan proposal.”*

11. Apa manfaat yang diterima Bank Jateng setelah melaksanakan program CSR nya?

*“Dapat membangun image Bank Jateng, secara tidak langsung pandangan masyarakat terhadap Bank Jateng menjadi lebih bagus, bisa menunjukkan bahwa Bank Jateng peduli terhadap masyarakat sekitar. Intinya membangun citra yang baik juga.”*

12. Berapa persentase yang dikeluarkan Bank Jateng untuk kegiatan CSR? Dan apakah setiap tahunnya berubah?

*“Yang tahu pihak manajemen, sumber dana CSR itu berdasarkan laba perusahaan yang disisihkan, yang besarnya diputuskan dalam RUPS tahunan, setiap tahunnya berubah tergantung keputusan RUPS tahunan.”*

13. Apakah ada kendala dari pelaksanaan kegiatan CSR?

*“Selama ini tidak ada, karena bantuan yang diberikan masih berdasarkan proposal yang diajukan, sehingga Bank Jateng hanya melakukan analisa dengan kriteria – kriteria tertentu, selain itu dalam pelaksanaannya program bantuan yang besar pun Bank Jateng bekerjasama dengan pihak lain.”*

14. Bagaimana karakteristik dari kegiatan CSR Bank Jateng?

*“Kalau dulu bantuan saat bencana merapi dari Bank Jateng itu sifatnya inisiatif, jadi kegiatan yang sifatnya incidental, dari Bank Jateng langsung bergerak memberikan bantuan sebagai wujud kepedulian sesama. Kegiatan Go Green juga merupakan kegiatan yang sifatnya inisiatif Bank Jateng.”*

15. Divisi umum itu menangani bagian non kemitraan, bisa dijelaskan maksud dari non kemitraan itu seperti apa?

*“Bantuan Non Kemitraan sifatnya seperti hibah, seketika selesai saat bantuan telah diberikan.”*

Semarang, 10 Juli 2012

(.....)

## HASIL WAWANCARA

NAMA RESPONDEN : Ibu Dinik Yuni Astuti

BAGIAN : Kepala Sekolah SDN Bangetayu Wetan 2

---

---

1. Kapan SD Bangetayu wetan 02 menerima bantuan dari Bank Jateng?

*Bulan Januari 2011 saya mutasi dari SD Bangetayu 01. Bulan Maret 2011, saya mencoba mengajukan proposal ke Bank Jateng, karena biasanya kan perusahaan menyediakan berapa persen anggaran yang digunakan untuk pendidikan. Kemudian disurvei oleh 2 orang dari Bank Jateng, waktu itu pengajuan 60 juta tetapi hanya dapat 15 juta sekitar bulan April. Jadi, dana tersebut kami gunakan untuk perbaikan ruang kelas, karena waktu itu semua atapnya sudah roboh, atap eternit tidak ada kemudian kuda – kudanya juga sudah melengkung, atapnya sudah melengkung, jadi dilihat dari jauh terlihat melengkung, tembok juga belum berbentuk tembok, jadi parah sekali, akhirnya ketika disurvei, beliau saya ajak berkeliling mulai dari ruang UKS, ruang dapur, kemudian rumah penjaga, fasilitas di kamar mandi, karena memang perlu perubahan menurut beliau, akhirnya kami dipanggil, saya dengan komite sekolah serta bendahara sekolah, saya ajak ke Bank Jateng. Diterima itu sekitar bulan April. Jadi sekitar 1 bulan kami sudah menerima bantuan. Kebetulan kami baru saja membuat pondasi mushola, jadi sekolah hanya punya dana 2,5 juta dari infak 2 tahun sebelum saya disini, guru – guru ingin sekali ada mushola padahal dana tidak ada, sedangkan masyarakat di sekitar sini, dalam tanda kutip kurang peduli sekali dengan masalah pendidikan, contohnya saja pak lurahnya menolak dengan keras, beliau mengatakan jangan samakan SD Genuksari Wetan dengan SD Bangetayu, yang notabene sudah maju dan masyarakatnya mendukung, disini warga saya miskin semua, akhirnya saya berfikir untuk tidak minta sumbangan tetapi minta dukungan. Tapi atas inisiatif yang baik, dari infak anak – anak dan guru – guru yang mendapat rejeki kenaikan pangkat, rapelan, gaji ke 13, sertifikasi keluar, jadi mereka dengan senang hati*

*mengikhlaskan uangnya. Murid- murid juga. Kami pasang transparan, hasil sumbangannya kami pasang di dinding, jadi di masing – masing kelas ada, orang – orang dapat melihat. Akhirnya, terkumpul dana 70 juta dalam waktu 8 bulan, bisa untuk membangun dapur dan mushola, itu murni tidak mendapat bantuan dari pemerintah sama sekali. Swadaya wali murid dengan guru – guru disini. Dan alhamdulillah dapat bantuan dari Bank Jateng, setelah surat dari Bank Jateng saya terima saya dipanggil oleh bapak Haryanto, setelah dipanggil disana, diajak ngomong, tandatangan materai dan segala macam. Setelah itu saya, komite dan bendahara kesana, langsung diantar sama bu Rina langsung ditransfer hari itu juga. Kami ambil keesokan harinya bersama bendahara, langsung kami serahkan ke komite, kemudian uang 15 juta kami panggil tukang, jadilah kami rehab semua, sudah tidak ada yang lubang – lubang lagi, atap sudah kami perbaiki, semua sudah di cat, kami foto, kemudian kami kirimkan ke Bank Jateng. Itu satu bulan langsung sudah jadi. Jadi mulai dari pengajuan proposal, cair sekitar 1 bulan, kemudian kami pelaporan 1 bulannya berikutnya.*

1. *Jadi dana 15 juta digunakan seluruhnya untuk pembangunan apa saja bu? “Dana yang diberikan sebesar 15 juta, digunakan untuk perbaikan 1 ruang gedung yang rusak parah, yang diperbaiki eternit, perbaikan kuda – kuda atap yang melengkung, dan pengantian genting, gedung lainnya kami lakukan penambalan tembok dan pengecatan seluruh bangunan sekolah. Jadi habisnya sebenarnya tidak sampai 15 juta, sekitar 13,5 juta, kemudian sisanya kami gunakan untuk menambah dana pembangunan mushola. Jadi ketika kami mendapatkan bantuan, kami laksanakan dengan terbuka jadi semua pihak bisa tahu, bisa diaudit, dan laporannya ditempel disemua dinding kelas.”*
2. *Manfaat yang diterima SD 02 Bangetayu Wetan dengan adanya bantuan tersebut?*

*“Pihak sekolah merasa sangat terbantu dengan adanya program bantuan pendidikan dari Bank Jateng ini. Kami bisa merasakan manfaatnya, dari gedung sekolah yang tadinya tidak bisa digunakan untuk belajar setelah diperbaiki melalui bantuan pendidikan dari Bank Jateng sekarang bisa digunakan kembali. Dengan gedung yang sudah diperbaiki proses belajar mengajar anak – anak menjadi tidak terganggu terutama saat musim hujan datang.”*

3. Kenapa waktu itu memilih mengajukan ke Bank Jateng?

*Jadi, saya waktu itu tidak hanya mengajukan ke PEMDA saja, atau hanya ke Bank Jateng saja, ke provinsi sudah, gubernur sudah, trus ada lagi yang bawa dari DPRD katanya punya channel, lewat internet, semua tidak tembus. Waktu itu perpustakaan satu pun tidak ada buku, apalagi gedung, buku saja tidak punya. Anak – anak tidak ada bacaan sama sekali, padahal disini muridnya sudah banyak, bahkan menolak murid juga. Banyak sekali murid disini dari warga di tepi jalan. Makanya saya dipindah disini mungkin tujuannya untuk membenahi. Jadi disini masih 2 kepala sekolah, tapi mungkin januari sudah di merger jadi 1 kepala sekolah. Mungkin setelah ini saya di mutasi lagi.*

*Gedung roboh pun, waktu hujan kemarin, kami sudah kirimkan proposal, sudah foto2, sudah dikirimkan ke sana, dimasukan fb dan internet, tidak ada respon. Waktu kemarin UN, datang kesini cuma dilihat, waktu itu kebetulan yang rubuh rumah penjaga sekolah, memang tidak ada bantuan untuk rumah penjaga sekolah dan untuk pagar. Sehingga kami disuruh swadana.*

4. Bagaimana respon masyarakat sekitar dengan adanya bantuan tersebut?

*“Jadi begitu saya masuk disini, gedung disini cacat semua. Tadinya kumuh semua. Ruang kepala sekolah ini dulunya digunakan untuk ruang mushola sementara, dan ruangan saya dulunya di ruang TU. Waktu kita membenahi semua gedung yang rusak dengan bantuan dari Bank Jateng*

*respon dari masyarakat bagus, komite juga memuji. Masyarakat senang, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya meledak. Jadi dari segi kuantitas muridnya tambah banyak. Dari segi kualitas, waktu ada lomba siswa prastasi dapat juara 2 dan juara 4, lomba macapat juara, lomba mapel ini hampir tingkat kawedanan untuk pelajara IPA. Bahkan guru – guru disini yang sertifikasi harus bisa komputer. Saya belikan komputer, hutang waktu itu. 10 unit baru semua. Semua guru diajari dan harus beli laptop. Akhirnya yang belum bisa setiap pulang sekolah harus berlatih di ruang TU. Walaupun guru – gurunya sudah tua tapi semangatnya luar biasa. Selain itu akhirnya memudahkan saya juga untuk menghimpun swadana masyarakat untuk pembangunan mushola sekolahan ini.”*

5. Apakah ada timbal balik dari SD Bangetayu Wetan 02 yang diberikan kepada Bank Jateng?

*“Tidak ada timbal balik yang harus kami lakukan kepada Bank Jateng, tapi sekarang disini semua guru akhirnya mengambil dana pinjaman di Bank Jateng, jadi dulu memang di Bank lain. Saya sampai dipanggil oleh Bank lain tersebut, dirayu dan diberikan brosur untuk dipromosikan ke guru – guru. Tapi ternyata guru – guru lebih merasa mudah di Bank Jateng. Jadi se - kecamatan ini yang mengajukan pinjaman ke Bank lain hanya 3 orang.*

6. Apakah ada kendala yang dihadapi ketika mengajukan proposal bantuan ke Bank Jateng?

*“Alhamdulillah, dari awal pengajuan tidak ada kendala, proposal kami ajukan bulan Januari, dan sekitar bulan April saya mendapatkan surat dari Bank Jateng, kemudian saya beserta komite sekolah dan bendahara sekolah datang ke Bank Jateng menemui bapak Haryanto, setelah tandatangan materai dan segala macam, bantuan ditrasfer hari itu juga Jadi sekitar 4 sampai 5 bulan kami disini sudah menerima bantuan. Dan keesokan harinya bersama bendahara, langsung kami panggil tukang,*

*jadilah kami rehab semua, sudah tidak ada yang lubang – lubang lagi, atap sudah kami perbaiki, semua sudah di cat, kami foto, kemudian kami kirimkan ke Bank Jateng sebagai laporan. Laporan itu satu bulan langsung sudah jadi.”*

7. Apa harapan dari program bantuan ini?

*“Bantuan yang diberikan Bank Jateng sangat bermanfaat, karena pihak sekolah sebnarnya sudah mencoba mengajukan permohonan bantuan ke pihak – pihak lain seperti PEMDA, Provinsi, Gubernur bahkan DPRD namun tidak ada respon, maka dengan adanya Bank Jateng yang mau membantu kami merasa sangat senang, dan berharap bisa memberikan bantuan kembali kepada SDN Bangetayu Wetan ini.”*

8. Sampai saat ini, ada berapa jumlah siswa dan guru?

*Jadi disini masih 2 SD dan 2 Kepala Sekolah, tapi mulai bulan Januari nanti di merger menjadi 1 yaitu SD Bangetayu Wetan 01. Muridnya ada 562 keseluruhan dari 2 SD, gurunya 25 dari 2 SD.*

Semarang, 10 Juli 2012

(.....)



## HASIL WAWANCARA

NAMA RESPONDEN : Bapak Eko Kristianto

BAGIAN : Divisi Kredit

---

---

1. Apa yang dimaksud dengan Program CSR dalam bentuk Kemitraan?

*“Program CSR dalam bentuk Kemitraan merupakan Program CSR Bank Jateng terkait jangka panjang, jadi Bank Jateng hanya sekedar memberikan bantuan CSR saja tetapi Bank Jateng ingin masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha bersama. Program Kemitraan ini misalnya pemberian bantuan benih padi atau hewan ternak kepada kelompok masyarakat, bantuan yang diberikan nantinya dapat dikelola secara jangka panjang dan berkembang, setelah bisa jalan dan meningkat sehingga ada pendapatan yang masuk untuk selanjutnya mereka bisa mengajukan dan mendapatkan fasilitas kredit. setelah bantuan yang diberikan berkembang menjadi usaha sehingga ada pendapatan yang masuk, untuk selanjutnya ketika membutuhkan modal untuk pengembangan usahanya kami arahkan untuk mengajukan kredit di Bank Jateng. Jadi, karena CSR Bank Jateng sifatnya membantu, namun yang dibantu belum bankable maka kami berikan bantuan Kemitraan terlebih dahulu. Dari Bank Jateng Cabang selalu memantau sejauh mana perkembangan pemberian bantuan dari Bank Jateng. Bantuan yang diberikan misalnya berupa sapi atau benih tanaman, selama arahnya yang bisa dikelola sehingga dapat menghasilkan pendapatan, dan dalam jangka panjang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah tersebut.”*

2. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam program bantuan kemitraan ini?

*“Tujuannya jelas untuk pemberdayaan masyarakat, jadi bantuan yang diberikan sifatnya berkelanjutan karena bermanfaat dalam jangka panjang. Jadi, bantuan yang diberikan akan mendorong masyarakat*

*untuk melakukan usahanya untuk peningkatan taraf hidupnya masing-masing.”*

3. Selama tahun 2011 Program Kemitraan apa saja yang dilakukan Bank Jateng?

*“Banyak, selain bantuan ternak dan benih, bantuan pembuatan embung mini di Mijen di Temanggung juga termasuk program kegiatan CSR dalam bentuk Kemitraan.”*

4. Bagaimana penerapan program CSR Kemitraan di Bank Jateng?

*“Prosesnya diawali dengan pengajuan proposal dari perorangan atau kelompok masyarakat yang membentuk kelompok usaha bersama, kemudian proposal itu bisa diajukan ke Bupati atau langsung ke Bank Jateng. Oleh bank Jateng kemudian dianalisis. Bank Jateng pun menerapkan kriteria untuk kelompok yang bisa mendapatkan bantuan, misalnya untuk bantuan berupa hewan ternak, kriterianya kelompok tersebut harus mempunyai keahlian dalam merawat hewan ternak atau paling tidak pernah punya hewan ternak. Apabila pernah dan bisa merawatnya bisa kami bantu tapi itu pun tidak seluruhnya, kami melihat dari berapa kebutuhan mereka sebenarnya, selain itu pemberian bantuan juga disesuaikan dengan kondisi masing – masing wilayah. Sehingga selama ini belum ada yang salah sasaran, karena kami selalu melakukan on the spot ke lapangan dulu, dan melihat ada atau tidak kelompoknya, walaupun ada kami coba bertanya sudah pernah rapat belum, bagaimana administrasinya, punya arahan yang jelas atau tidak apakah ada iuran yang dikelola dan lain sebagainya.”*

5. Dalam pelaksanaannya, apakah Bank Jateng bekerjasama dengan pihak lain?

*“Kalau embung ada kerjasama dengan Yayasan Obor Tani, kalau program lain hanya Bank Jateng. Karena pihak Yayasan Obor Tani*

*punya keahlian mengenai apa itu embung, lahannya, tanahnya, ukuran dan besarnya, jadi kami berkerjasama.”*

6. Apakah besaran dana CSR Kemitraan berubah setiap tahunnya?

*“Dari tahun ke tahun dana program CSR Kemitraan selalu mengalami peningkatan.”*

7. Apa manfaat yang diterima Bank Jateng setelah melaksanakan program CSR nya?

*“Pada akhirnya nama Bank Jateng akan meningkat masyarakat. Karena sekarang selalu ada permintaan embung di setiap kabupaten kota ada embung, berarti nantinya akan sangat membantu meningkatkan nama Bank Jateng. Seperti sumur – sumur yang ada di Blora dan Grobogan itu dari program bantuan Bank Jateng itupun juga permintaan dari bupatinya.”*

8. Apakah ada timbal balik dari masyarakat setelah mendapatkan bantuan?

*“Masyarakat yang mengajukan dana CSR kepada Bank Jateng nantinya secara otomatis akan menjadi nasabah Bank Jateng karena dana yang akan diberikan tidak tunai namun lewat rekening. Jadi masyarakat yang mengajukan dana CRS harus mempunyai rekening Bank Jateng. Setelah masyarakat berdaya dengan usahanya, untuk pengembangan selanjutnya kami arahkan untuk mengajukan kredit, tapi kalau tidak pun juga tidak apa – apa.”*

9. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam melaksanakan CSR kemitraan ini?

*“Selama ini tidak ada kendala yang dihadapi, karena sebelum memberikan bantuan Bank Jateng melakukan pengkajian atau analisa,*

*setelah pemberian bantuan pun Bank Jateng terus melakukan pemantauan supaya bantuan yang diberikan digunakan dengan baik.”*

10. Di Kemitraan adakah program bantuan dalam bentuk pelatihan?

*“Untuk sekarang belum, kami masih sebatas memberikan bantuan modal kerja pada masyarakat.”*

11. Untuk program bantuan “Motor Pintar” bisa dijelaskan prosedur dan tujuannya?

*“Kebetulan waktu itu saya masih disana, jadi bantuan tersebut diajukan oleh pemerintah kabupaten Ungaran ke Bank Jateng cabang Ungaran, kemudian diusulkan ke Bank Jateng pusat. Tujuan Bank Jateng menyetujui bantuan pengadaan motor pintar ini karena motor pintar ini nantinya dapat menjadi sarana prasarana untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan minat membaca kepada masyarakat sekitar Ungaran yang daerahnya tidak bisa dijangkau oleh mobil.*

Semarang, 19 Oktober 2012

(.....)

## HASIL WAWANCARA

NAMA RESPONDEN : Bapak Cahya Budiyanto

BAGIAN : Kepala Perpustakaan Daerah

---

---

1. Sejak kapan pihak perpustakaan daerah menerima bantuan tersebut?

*“Pada tahun 2011, bulannya saya lupa”*

2. Bagaimana prosedur pengajuan bantuan tersebut?

*“Kami mengajukan proposal terlebih dahulu kepada Bank Jateng, namun karena pengajuan ini mewakili kabupaten Semarang, jadi perlu perlu diketahui oleh Bupati.”*

3. Mengapa mengajukan bantuan dalam bentuk motor pintar?

*“Bantuan ini digunakan dalam program pelayanan masyarakat di lingkup kerja perpustakaan. Selama ini memang sudah ada 1 unit mobil sebagai perpustakaan keliling, namun di daerah Ungaran sendiri masih banyak sekolah yang tidak menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai, sehingga perpustakaan berupaya mengatasinya dengan datang atau terkadang diundang untuk melayani anak – anak disana, sedangkan yang letak daerahnya sendiri terpencil yang susah dilalui mobil, sehingga kami mengusulkan pengadaan motor pintar kepada pihak pemerintah kabupaten. Namun tidak menutup kemungkinan untuk daerah – daerah lain juga. Mobil yang ada pun tidak memiliki fasilitas yang lengkap seperti internet, audio visual, TV dan lain - lain yang dimiliki motor pintar, sehingga motor pintar ini lebih mengundang minat. Motor pintar ini membantu proses persuasi masyarakat terhadap minat membaca, karena biasanya kalau diajak secara frontal, misalnya langsung ke perpustakaan itu agak susah, apalagi untuk kalangan orang tua, jadi persuasinya sedikit demi sedikit.”*

4. Pelayanan apa saja yang diberikan motor pintar tersebut?

*“Ada buku – buku, komputer, fasilitas hotspot, TV, DVD, jadi kami bisa melakukan pemutaran film juga.”*

5. Bagaimana operasional Motor Pintar tersebut?

*“Operasionalnya seminggu 2 kali, karena belum ada anggaran mengenai bahan bakarnya yang menggunakan pertamax. Rutenya bisa ke sekolah atau desa terpencil, bahkan ke pangkalan ojek di daerah Ungaran, tujuannya agar pola pikir mereka menjadi berubah, dan diharapkan dengan buku – buku bacaan dapat menambah wawasan mereka. Terkadang motor pintar ini juga di operasionalkan ditempat keramaian seperti alun – alun, puskesmas saat ada kegiatan posyandu. Bahkan kemarin di kecamatan – kecamatan saat ada pembuatan e-KTP, motor pintar dapat mengurangi kejunuhan saat mengantri, kebetulan waktu itu masyarakat banyak sekali yang disana jadi operasionalnya sebenarnya tidak fokus pada satu tempat atau satu rute tapi berubah - ubah.”*

6. Bagaimana minat membaca masyarakat di daerah Ungaran itu sendiri?

*“Kalau minat membaca orang tua bisa dibilang susah dibandingkan dengan anak – anak, karena kalau anak – anak pada umumnya memang ada dorongan kebutuhan untuk membaca, tapi kalau orang tua mungkin karena terhambat kesibukan pekerjaan, jadi perlu dibangun lagi perlahan sehingga membaca tidak lagi menjadi sesuatu yang asing bagi mereka”*

7. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya motor pintar ini?

*“Masyarakat sangat antusias, hal ini terlihat ketika semakin banyak masyarakat yang datang ke perpustakaan, permintaan beberapa desa atau sekolahan agar motor pintar ini datang ke desa atau sekolah mereka juga bertambah, ada juga karang taruna yang praktek langsung setelah membaca buku peluang usaha. Walaupun minat membaca orang tua disini masih lebih rendah daripada anak – anak karena faktor pekerjaan juga, namun dengan motor pintar ini perpustakaan mencoba meningkatkan kembali,*

*saat ini pun akhirnya banyak petani – petani yang datang dan membaca buku pertanian, kebetulan perpustakaan buka sampai jam 8 malam, perpustakaan berharap ada manfaat yang diterima dari usaha ini.”*

8. Apa harapan bapak dengan adanya bantuan ini?

*“Saya berharap minat membaca masyarakat bertambah, selain membaca dapat menambah pengetahuan, membaca juga dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi kreatif, sehingga diharapkan kedepannya dapat membantu mengetaskan kemiskinan.”*

9. Manfaat apa yang dirasakan setelah menerima bantuan tersebut?

*“Dengan adanya bantuan 2 buah unit motor pintar yang diberikan oleh Bank Jateng, perpustakaan daerah Kabupaten Semarang sangat terbantu dalam proses melayani masyarakat desa terpencil yang akses jalannya tidak bisa dilalui oleh mobil. Selain itu fasilitas lainnya seperti laptop, modem, DVD Player, CD, buku – buku, meja dan kursi membantu dalam mengoptimalkan kreativitas perpustakaan daerah dalam melayani masyarakat, jadi perpustakaan keliling tidak hanya menyediakan buku – buku namun masyarakat dapat menggunakan internet, menonton film – film edukasi dan lain sebagainya.”*

Semarang, 22 Oktober 2012

(.....)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Endah Rahmayanti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 20 Agustus 1991  
Alamat : Desa Jambearu Rt. 05/ IV  
Kec. Patebon, Kab. Kendal, 51351  
Status : Belum menikah  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Jawa  
Tinggi / Berat : 158 / 41  
Telepon / HP : 085641899873  
Email : endah.add@gmail.com  
Riwayat Pendidikan Formal :  
1996 – 2002 : SD Negeri 02 Jambearum  
2002 – 2005 : SMP Negeri 2 Kendal  
2005 - 2008 : SMA Negeri 1 Kendal  
2008 – 2012 : STIE Bank BPD Jateng  
Pengalaman Organisasi :

1. Sub Bidang Studi Club Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng periode 2009
2. Ketua Bidang Kajian dan Strategis Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng periode 2010
3. Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa STIE Bank BPD Jateng periode 2011

Semarang, Desember 2012

Endah Rahmayanti